

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA

Journal of Archeological Research of South and Southeast Sulawesi

VOLUME X NOMOR 14 NOVEMBER 2008



Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

BALAI ARKEOLOGI MAKASSAR

Balai
Arkeologi

Volume 10
Nomor 14

Halaman
1 - 130

Makassar
November 2008

ISSN
1411-0571

BENTUK DAN PERANAN BUDAYA MEGALITIK PADA BEBERAPA SITUS DI KABUPATEN BANTAENG

AKIN DULI
(Universitas Hasanuddin)

PENDAHULUAN

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati. Bangunan-bangunan megalitik tersebar luas di daerah Asia Tenggara. Di sini tradisi yang berhubungan dengan pendirian bangunan megalitik ini sekarang sebagian sudah musnah dan ada yang masih berlangsung.

Menurut von Heine Geldern, kebudayaan megalitik di Asia Tenggara terdiri atas dua periode, yaitu megalitik tua dan muda. Megalitik Tua

dimasukkan ke dalam masa Neolitik. Tradisi ini didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia yang menghasilkan alat-alat beliung persegi dan mulai membuat pula benda atau bangunan yang disusun dari batu besar, seperti dolmen, undak batu, limas (piramida) berundak dan pelinggih. Penelitian lebih lanjut yang bertolak dari gagasan kosmomagis mengungkapkan unsur-unsur yang lebih asli lagi seperti tembok batu dan jalan batu. Megalitik Muda berkembang dalam masa Perundagian dengan memperlihatkan bentuk-bentuk kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu. Kedua gelombang tersebut akhirnya bercampur, tumpang tindih dalam perkembangannya membentuk variasi-variasi lokal dalam tingkat perkembangannya, kemudian bercampur dengan budaya India, Islam dan Eropa yang bertahap telah meluaskan pengaruhnya di kepulauan Indonesia. Unsur megalitik dengan keanekaragamannya dari berbagai

bentuk peradaban masih dapat dipelajari sebagai bagian integral dari budaya yang kini masih hidup di Indonesia.

Pengikut-pengikut teori tentang Megalitik Tua dan Megalitik Muda antara lain ialah A.N.J. Th. a Th. van der Hoop, B.A.G. Vroklage dan H.G. Quaritch Wales. Namun demikian masih ada yang tidak sependapat dengan penempatan tradisi megalitik dalam Neolitik, seperti misalnya van Heekeren. Tetapi kenyataan bahwa tradisi Megalitik Muda ada hubungannya dengan masa perundagian telah banyak diakui oleh para ahli. Perkembangan tradisi Megalitik Tua masih menjadi masalah, dengan tidak didapatkannya temuan-temuan "neolitik murni" bersama-sama dengan bangunan megalitik dalam penggalian-penggalian di Indonesia.

Salah satu pendapat yang menyimpang dari pengertian monumen besar ("mega"), tetapi mendekati latar belakang kegiatan-kegiatan upacaranya, telah dikemukakan oleh F.A. Wagner. Ia menyatakan bahwa megalit yang selalu diartikan sebagai "batu besar", di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Obyek-obyek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu pun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalit bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek-moyang. Penelitian

selama ini menunjukkan akan adanya hubungan yang erat, bahkan tidak terputuskan, antara upacara pemujaan nenek-moyang dengan monumen-monumen dari batu kecil maupun dari batu besar, bahkan upacara pemujaan ini dapat dilakukan tanpa monumen sama sekali. Dalam hal terakhir ini dapat diterangkan bahwa manifestasi ide megalit telah begitu meresap dalam segala segi kehidupan pendukungnya sepanjang masa, khususnya di Indonesia, sehingga tanpa perangkat upacara yang lengkap pun orang dapat dianggap melakukan upacara megalitik, seperti misalnya upacara kurban kerbau dan pengayauan. Dalam kehidupan masyarakat megalitik kerbau mempunyai nilai sakral dan pemilikan kerbau menentukan status sosial seseorang.

Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Pada masa ini organisasi masyarakat telah teratur. Pengetahuan tentang teknologi yang berguna dan nilai-nilai hidup terus berkembang, antara lain cara-cara pembiakan ternak, pemilihan benih tanaman dan penemuan alat baru yang lebih cocok untuk keperluan sehari-hari makin bertambah. Sikap hidup selalu berkisar pada persoalan manusia, bumi, hewan dan tabu. Perkampungan merupakan

pusat kehidupan setelah pola hidup mengembara ditinggalkan sama sekali.

Batas antara segi profan dan segi sakral dalam kehidupan tidak begitu jelas. Rasa satu dengan alam menghasilkan karya yang kini dipandang sebagai hasil seni yang berarti. Puncak dari karya-karya ini terdapat pada suatu masa setelah masyarakat mulai mengenal logam, dan dari bahan ini dibuat berbagai bentuk benda upacara dan benda keperluan sehari-hari dengan ukir-ukiran yang menggambarkan alam pikiran dan lingkungan masyarakat waktu itu.

Berdasarkan hasil penelitian di berbagai daerah di Indonesia dapat diketahui berbagai bentuk peninggalan megalitik seperti dolmen, menhir, teras berundak, arca megalitik, tahta batu, altar batu, lumpang batu, batu dakon, batu bergores, susunan temu gelang, berbagai bentuk penguburan (peti batu, hiliq batu, waruga, kalamba, sarkopagus, liang batu, batu pahat) dan lain-lain (Soejono, 1984: 205-238).

Di Sulawesi Selatan, penelitian tentang kebudayaan megalitik baru dilakukan sejak tahun 1980-an, kecuali daerah Toraja yang telah diteliti oleh beberapa sarjana dari Eropa seperti penelitian yang dilakukan pertama kali oleh para penyebar agama Kristen, diantaranya adalah A.C. Kruyt (1890), N. Adriani (1920), dan W. Kaudern (1938). Setelah masa kemerdekaan, banyak penelitian terhadap budaya

megalitik di Sulawesi Selatan yang telah dilakukan oleh peneliti dari dalam negeri seperti R.P. Soejono dan Haris Sukendar, yang dilakukan lewat instansi seperti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Makassar dan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Penelitian tentang budaya megalitik di Tana Toraja dilakukan oleh Eric Cristal (1974), Harun Kadir (1977), Santoso Soegondo dan kawan-kawan (1996), dan Akin Duli (1999). Hasil dari penelitian awal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa daerah Tana Toraja sangat potensial secara arkeologis untuk diteliti lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan budaya megalitik dalam berbagai bentuk peninggalan dan masih berlangsungnya beberapa unsur budaya megalitik dalam masyarakat seperti menhir (*simbuang*), bentuk-bentuk penguburan dan sistem kepercayaan terhadap leluhur yang disebut *Aluk Todolo*. Selain Tana Toraja, daerah-daerah lain yang banyak memiliki budaya megalitik seperti Enrekang, Luwu Utara, Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, Barru, Bulukumba dan Bantaeng.

Di Kabupaten Bantaeng telah dilakukan beberapa penelitian awal terhadap budaya megalitik yang ada di daerah tersebut, seperti yang dilakukan oleh Wayne A. Bougas, penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar dan Jurusan

Arkeologi Universitas Hasanuddin. Hasil dari penelitian awal tersebut, dapat diidentifikasi beberapa situs megalitik seperti Onto, Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke, Sinowa, Banyorang, dan Kiling Kiling.

MONUMEN-MONUMEN MEGALITIK PADA BEBERAPA SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BANTAENG

Penelitian berupa survei terhadap beberapa situs megalitik di Kabupaten Bantaeng, dapat diinventarisasi berbagai temuan monumen megalits baik yang sudah tidak berfungsi maupun yang masih difungsikan dan tradisi yang bercorak megalitis yang masih berlanjut di dalam kehidupan masyarakat setempat. Berikut ini uraian deskriptif situs-situs megalitik tersebut.

Situs Borong Toa, berada di sebelah utara kota Bantaeng pada ketinggian sekitar 1500 m di atas permukaan air laut. Situs tersebut berada pada puncak bukit yang dibuat berteras-teras. Sayang bahwa dalam peninjauan ke situs tersebut belum sempat disurvei secara menyeluruh. Temuan monumen megalitik yang terdapat pada situs tersebut, adalah lumpang batu besar dengan diameter sekitar 60 cm, susunan batu temu gelang (emba), menhir, batu dakon, fragmen gerabah, fragmen keramik dan susunan-susunan batu lainnya.

Situs Onto, terletak di Desa Onto Kecamatan Bantaeng sekitar 12 kilometer sebelah utara kota Bantaeng.

Situs tersebut terletak sekitar 800 m di atas permukaan air laut dengan titik astronomi $S=05^{\circ}28'42,8''$, $E=119^{\circ}58'33,3''$. Temuan monumen-monumen megalitis berada pada sekitar daerah *Lalang Bata*, yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tempat turunnya *Tomanurung*. Secara keseluruhan situs Megalitik Onto merupakan terasan berundak yang terletak di atas puncak bukit, terdiri dari lima teras dan dikelilingi oleh pagar batu keliling. Terasan-terasan tersebut berfungsi sebagai batas antara daerah sakral dan frofan bahkan kemungkinan juga sebagai pembeda status sosial. Pada sekitar terasan berundak tersebut ditemukan batu menhir, beberapa susunan batu temu gelang (*toddo ballanga*, *Bonto-bontoa*, *Barugayya*, dan *passaungang taua*), dolmen, altar batu, batu bergores, batu dakon, batu pelantikan, *taka bassia*, fragmen gerabah dan fragmen keramik dari abad 14-17, *balla tujua*, *Balla Lompoo*, dan kompleks kubur. Penduduk kampung Onto percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari kampung Gamccayya dan Kayu Loe yang terletak pada daerah ketinggian sekitar 1000 m di atas permukaan laut ke arah gunung (utara), dan menurut mereka di tempat tersebut juga terdapat monumen-monumen megalitik.

Situs Lembang Gantarang Keke, terletak sekitar 13 km ke arah timur dari kota Bantaeng, dengan posisi astronomi $S=05^{\circ}32'33,6''$, $E=119^{\circ}54'44,6''$ terukur di *pocci butta*.

Situs ini berada di atas tanah dataran tinggi yang diapit oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Patte dan Sungai Biang Keke. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya situs ini diapit oleh benteng yang terletak di sisi selatan dan utara yang terbuat dari susunan batu alam. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Wayne A. Bougas tahun 1996. Selain benteng, temuan data arkeologis lainnya adalah : susunan batu temu gelang (*pocci butta* atau *pocci tana*, *passaungan taua*), altar batu (*Pannurungang*) tempatnya pertama kali *Tomanurung*, dolmen (*Paccidongang*), batu bergores, batu dakon, batu pengolahan sagu (*tamaluang*), lumpang batu, teras berundak, menhir, kompleks kubur megalit, susunan-susunan batu monolit lainnya, batu pelantikan (*paddaraengngeng*), pohon besar yang dianggap keramat (*saukang*), fragmen gerabah dan fragmen keramik asing abad 14 – 17 (Bougas, 11:1996). Sampai sekarang *Balla Lompoo* masih ada dan digunakan sebagai pusat kegiatan upacara adat dan sebagai tempat menyimpan barang-barang *Kalompooang*. Menurut masyarakat setempat *Balla Lompoo* tersebut menyimbolkan perempuan yang berpasangan dengan *Balla Lompoo* di Gantarang Keke sebagai simbol laki-laki.

Situs Gantarang Keke, terletak sekitar 10 Km ke arah timur kota Bantaeng, dengan posisi astronomi

S=05°30'01,0", E=120°01'35,9" terukur pada *pocci butta*. Situs ini biasa juga disebut *Tana Loe* berada pada dataran tinggi yang diapit oleh Sungai Patte dan Sungai Biang Keke. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa pada masa lampau situs ini diapit oleh dua buah benteng yang terletak di sisi utara dan selatan tersusun berupa dinding dari batu alam, namun sekarang tinggal bekas-bekasnya karena digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan bangunan rumah dan jalan. Keberadaan benteng tersebut juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayne A. Bougas tahun 1996. Selain benteng, data arkeologis lainnya berupa monumen-monumen megalitik yang ditemukan di situs Gantarang Keke adalah : batu monolit atau batu keramat (*pakjukukang*), susunan batu temu gelang (*pocci butta* atau *pocci tana*, *passaungan taua*, *pallayangang taua* yaitu sebagai tempat menghilangnya *To Manurung* Lembang Gantarang Keke pada masa lampau, altar batu (batu pelantikan), menhir, dolmen, batu dakon, lumpang batu, fragmen tembikar dan fragmen keramik asing abad 14-17 (Bougas, 12:1996), kompleks kubur (pra Islam dan Islam), susunan batu-batu monolit lainnya, *saukang* dan *Balla Lompoo* sebagai tempat tinggal *pinati*. Sampai sekarang di situs tersebut masih sering dilaksanakan upacara-upacara adat,

seperti upacara *pakjukukang* yang rutin setiap tahun dilakukan. Upacara ini erat kaitannya sebagai upacara syukuran atas keberhasilan panen yang ditujukan kepada Karaeng Loe yang dianggap sebagai *To Manurung* pertama di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan upacara, biasanya barang persembahan yang dibawa adalah beras, hasil perkebunan lainnya, ikan, ayam dan bahkan mata uang.

Situs Pallangiru, berada di dalam kota Bantaeng dekat dengan situs pemakaman Belanda dan situs Kompleks Makam La Tenri Rua yaitu kompleks makam Raja-Raja Bantaeng, letak astronomi $S=05^{\circ}32'47,3''$, $E=119^{\circ}57'09,3''$. Temuan budaya megalitik di situs tersebut adalah dua buah lumpang batu dan altar batu, mungkin sebagai tempat upacara pada masa lampau.

Situs Pattalassang dan Kiling-Kiling, berada sekitar 3 Km di sebelah timur Gantarang Keke. Hasil penggalian liar maupun ekskavasi yang diadakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, didapatkan beberapa jenis temuan arkeologis seperti patung-patung terakota, fragmen gerabah dan keramik. Patung-patung terakota menyerupai manusia (*anthropomorphic*) dalam berbagai posisi, seperti berdiri, duduk, baring dan berlutut. Secara keseluruhan patung-patung terakota tersebut menampilkan corak patung nenek moyang atau patung megalit

(polinesia), walaupun ada yang menghubungkannya dengan pengaruh dari Majapahit (Bougas, 14:1996). Hasil wawancara kepada para penggali liar, mengatakan bahwa patung-patung tersebut terbuat dari tanah liat dan batu. Di rumah salah seorang penggali liar di Borong Kakpala, H. Dokding, masih tersimpan patung-patung tersebut yang terbuat dari bahan batuan beku (kemungkinan nisan kubur), walaupun diragukan keasliannya, mengingat mereka adalah pedagang barang-barang antik yang memiliki jaringan luas. Kebiasaan membuat patung-patung leluhur tersebut tampaknya berlangsung terus sampai pada masa masuknya pengaruh agama Islam, seperti adanya nisan arca dan gambar *anthropomorphic* pada jirat makam-makam Islam di Bantaeng.

Beberapa situs lainnya seperti Sinowa, Banyorang, Borong Kapala dan Bukit Kaili, menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya juga pada situs tersebut terdapat banyak monumen-monumen megalitik, tetapi pada masa belakangan monumen tersebut dipergunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Bahkan pada situs-situs Islam, ada bukti-bukti bahwa dulunya dipergunakan oleh masyarakat berciri megalitis sebelum agama Islam masuk.

Dari semua situs-situs megalitik yang telah diuraikan di atas, sayang sekali sudah sangat susah dire-

konstruksi kembali pola keletakannya, karena telah mengalami kerusakan baik akibat pengaruh alam maupun karena sengaja dirusak oleh manusia. Kerusakan yang paling parah diakibatkan oleh adanya aktivitas penggalian liar yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berlangsung sejak lama sampai sekarang. Namun apabila dicermati tampaknya situs-situs tersebut memiliki kesamaan pola, yaitu di tengah-tengah lapangan terdapat pohon besar (*saukang*) sebagai pusat. Biasanya pada situs-situs megalitik lainnya di Indonesia pusat ini ditandai dengan pendirian menhir dan altar batu, kemudian diikuti dengan penanaman pohon yang bisa tumbuh besar dan rindang seperti pohon beringin. Kemungkinan pada situs megalitik Bantaeng, menhir atau altarnya sudah tertutupi oleh akar pohon atau reruntuhan pohon. Di sekeliling *saukang* tersebut, terdapat berbagai monumen megalitik, bentuk dan letaknya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Orientasi situs biasanya antara Timur – Barat atau Selatan – Utara (Gunung Lompobattang) sebagai simbol kehidupan dan kematian atau ke Gunung Gunung Lompobattang sebagai simbol asal-usul nenek moyang dan pusat pemujaan kepada arwah leluhur. Di sekeliling situs megalitik terdapat pemukiman penduduk dan kompleks pekuburan, kemungkinan bentuk pemukimannya

adalah melingkar mengelilingi situs (*saukang*) sebagai pusat. Hal ini tampak dapat diamati pada situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke.

ASPEK RELIGI DAN SOSIAL PADA BUDAYA MEGALITIK DI BANTAENG

Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan ini bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan suatu kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi si mati. Bangunan yang paling tua mungkin berfungsi sebagai kuburan dengan bentuk yang beraneka ragam. Dari bentuk tersebut dapat diduga umurnya secara nisbi. Tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kalamba atau bejana batu, waruga, batu kandang dan temu gelang. Di tempat kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, batu lesung, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu atau jalan berlapis batu.

Beberapa bentuk megalitik tadi mempunyai fungsi lain, seperti dolmen yang memiliki variasi bentuk yang tidak berfungsi sebagai kuburan, tetapi bentuk-bentuk yang menyerupai dolmen dibuat untuk pelinggih roh atau tempat persajian. Dolmen berfungsi sebagai pelinggih di kalangan masyarakat megalitik yang telah maju serta digunakan sebagai tempat duduk oleh kepala suku atau raja dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan maupun upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Hal ini jelas sekali memperlihatkan suatu kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek-moyang melalui bangunan megalitik tersebut sebagai medium. Sebagai contoh lumpang batu atau lesung batu dan batu dakon sering didapatkan di ladang atau sawah, dan di pinggiriridun yang penempatannya mungkin bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis.

Berikut ini akan diuraikan fungsi dan makna monumen-monumen megalitik yang terdapat pada beberapa situs megalitik di Kabupaten Bantaeng.

a. Menhir

Secara etimologis istilah menhir berasal dari bahasa Breton, yaitu dari kata "*men*" berarti batu dan "*hir*" berarti berdiri. Dengan demikian menhir berarti batu berdiri atau batu

tegak. Secara terminologis, menhir adalah sebuah batu tegak, baik yang sudah ataupun belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat yang berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1984; Sukendar, 1993). Fungsi menhir sangat erat kaitannya sebagai tanda peringatan yang berkenaan dengan arwah leluhur, akan tetapi pelaksanaannya dalam aspek kehidupan pada berbagai kelompok masyarakat, terdapat perbedaan versi sebagai perkembangan lokal masing-masing daerah.

Penelitian Ferguson pada suku bangsa Kasia (India) mengemukakan bahwa menhir didirikan untuk memperingati kemenangan dan sebagai tanda adanya penguburan. Penelitian Chandran Jeshurun dan Tom Harrison di Malaysia, mengemukakan bahwa menhir didirikan sebagai suatu tanda penguburan (Sukendar, 1993). Selanjutnya Haris Sukendar dalam uraiannya tentang fungsi-fungsi menhir di berbagai daerah di Indonesia, dapat diketahui tentang fungsi menhir yang beragam pada berbagai kelompok masyarakat. Di Ende, fungsi menhir pada umumnya digunakan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan pemujaan terhadap matahari, bulan dan bintang (*oropa sang*). Di Sumatera Barat menhir yang didirikan dalam jumlah banyak, berkaitan dengan

upacara penguburan. Di Nias menhir mempunyai fungsi yang lebih kompleks (Sukendar, 1993), seperti fungsi sakral dan fungsi profan yang berkenaan dengan status sosial (Hasanuddin, 2000). Sementara Van der Hoop dalam penelitiannya di Sumatera mengatakan bahwa mendirikan menhir sebagai tanda bersyukur setelah terlepas atau terhindar dari wabah penyakit atau kesulitan (Hoop, 1932).

Menhir juga mempunyai fungsi sebagai sarana untuk meletakkan senjata pada waktu ada upacara tertentu, sebagai lambang adat, dan sebagai sarana untuk menyimpan tengkorak raja atau pimpinan suku (Sukendar, 1981). Di Sumatera Selatan menhir yang ditemukan berasosiasi dengan dolmen, dipergunakan sebagai sarana upacara pemujaan arwah leluhur. Di Sumba, menhir yang letaknya di dekat kubur berfungsi sebagai tanda untuk menghindari bahaya yang mengancam arwah leluhur dan sebagai tanda dari orang mati. Di Nias, arca menhir didirikan dengan fungsi sebagai tanda penolak bala. Tradisi megalitik di daerah tersebut masih berlangsung terus sampai sekarang, dan pendirian menhir memiliki fungsi sebagai lambang kepala adat, tempat mengikat terdakwa yang akan dihukum, sebagai sarana untuk memberikan komando keputusan terakhir, tempat menge-ringkan tengkorak kepala adat, tempat

menyimpan tengkorak kepala suku, tempat meletakkan senjata kepala-kepala suku yang sementara ber-sidang, batas antara daerah sakral dan profan, dan sebagai tanda suatu penguburan dari kepala adat. Di daerah Naga (Flores), menhir berfungsi sebagai tanda penguburan, dimana jumlah menhir menandakan jumlah orang yang telah dikuburkan (Sukendar, 1983). Di Bali menhir mempunyai fungsi sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesu-buruan tanaman, dan untuk kesela-matan bagi masyarakat agar tidak diganggu oleh roh jahat. Dalam pemujaan tersebut diberikan sesajian yang bertujuan agar roh jahat tidak mengganggu mereka (Yuliati, 1996).

Hasil penelitian tentang kebu-dayaan megalitik, menunjukkan bahwa menhir memiliki berbagai fungsi. Perbedaan fungsi biasanya ditentukan oleh letak dan konteks dengan temuan lainnya, misalnya menhir yang berfungsi sebagai sarana pemujaan diletakkan pada daerah-daerah yang strategis, seperti di puncak bukit atau di tengah-tengah kebun. Situs-situs megalitik yang berasal dari masa-masa yang lebih awal dan tidak berfungsi lagi dalam masyarakat, dijumpai bentuk-bentuk menhir yang lebih sederhana dan selalu berhubungan secara fungsional dengan pemujaan terhadap arwah leluhur. Sementara dalam perkem-bangan selanjutnya, terutama sebagai

tradisi yang masih berlanjut dalam masyarakat, biasanya menhir tidak selalu berfungsi dalam kaitannya dengan pemujaan arwah leluhur (Sukendar, 1983). Bahkan pada beberapa masyarakat tradisional yang masih melanjutkan tradisi megalitik tersebut, menhir atau batu tegak lebih dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat profan, seperti yang berkaitan dengan status sosial. Namun hal ini perlu dicermati secara mendalam karena tampaknya fungsi-fungsi yang lebih berkaitan dengan aspek sosial yang nyata diamati dalam masyarakat, sesungguhnya secara ideologis masih tetap berlandaskan pada keterkaitannya dengan simbol arwah leluhur. Hal ini sesuai dengan pendapat R.P. Soejono, bahwa pendirian bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, selalu berlandaskan kepada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang masih hidup dengan yang telah mati, terutama kepercayaan akan pengaruh kuat dari leluhur atau nenek moyang terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono, 1984).

Di Toraja, menhir menampilkan adanya perbedaan bentuk, tata letak dan komposisi dan penamaan ternyata merefleksikan fungsi yang berbeda-beda, yaitu sebagai simbol leluhur, medium pemujaan, batas antara daerah sakral dan profan, batas antara wilayah kesatuan adat, tempat

mengikat korban (kerbau) yang akan dipersembahkan dalam upacara kematian, sebagai tanda perjanjian, simbol pendirian kampung, dan simbol status sosial (Duli, 2003). Situs-situs megalitik lainnya yang terdapat menhir di Sulawesi Selatan, seperti Pantilang, Kanna (Luwu), Tingo dan Umpungeng (Soppeng), Lampung PatuE dan Bulu Garacing (Bone), Gojeng, Karampuang dan Bulu Bapejang (Sinjai), Bulu-Bulu (Bulukumba), Bissorang (Selayar), dan Buntu Asu (Enrekang).

Di Kabupaten Bantaeng, temuan menhir pada beberapa situs megalitik seperti di situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke, semuanya menunjukkan bentuk yang alami dan tata letak yang berada di pusat dan sekitar batas situs berasosiasi dengan altar batu. Oleh masyarakat setempat, rupanya sudah kurang dipahami fungsinya, namun berdasarkan keterangan masyarakat ketika berlangsungnya upacara-upacara adat, tampaknya ada kaitannya dengan pemujaan terhadap arwah leluhur, yaitu pemujaan terhadap Karaeng Loe yang sangat legendaris dalam tradisi masyarakat Bantaeng yang dianggap sebagai Tomanurung di setiap kelompok komunitas adat yang ada. Altar yang ada di dekat menhir biasanya sebagai tempat menyimpan sesajian. Menhir dianggap memiliki kekuatan gaib (roh) dari leluhur,

sehingga dipercaya sebagai penjaga kampung, penjaga batas daerah sakral dan profan, dan pelindung dari gangguan kekuatan roh jahat. Di situs Onto, menhir juga dianggap sebagai tanda penghormatan kepada pembuat (pandai) logam besi (*taka bassia*), karena pengerjaan logam memang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, sehingga kemampuan tersebut disimbolkan sebagai kekuatan magis dalam bentuk menhir. Pada situs Lembang Gantarang Keke (*paccidongang*) dan situs Gantang Keke (*Pallayangang Taua*), batu alam yang berdiri tegak secara monolit dipercaya sebagai tempat turun dan menghi-langnya *Tomanurung* dan dianggap sebagai batu keramat, sesungguhnya juga sama dengan menhir, yaitu sebagai batu yang menjadi medium penyembahan terhadap arwah leluhur.

Menhir secara tipologis masih tetap berlangsung pada masa perkembangan belakangan seperti ketika masuknya pengaruh Islam, menhir masih tampak penggunaannya sebagai nisan-nisan kubur, seperti di situs makam kuno Jera' LompoE (Soppeng), makam kuno Sumpang Ralla (Barru), makam kuno raja-raja di Lamuru (Bone), makam kuno La Tenri Rua (Bantaeng) dan pada masyarakat tradisional seperti penggunaan *Simbuang* yang masih tampak pada masyarakat Toraja sekarang.

b. Lumpang Batu dan Batu Dakon.

Hampir semua situs-situs kom-

pleks megalitik di Sulawesi Selatan ditemukan adanya peninggalan berupa lumpang batu. Soejono mengatakan bahwa monumen-monumen megalitik termasuk batu-batu berlubang seperti lumpang batu dan batu dakon mempunyai fungsi religius (sakral), yaitu berhubungan dengan upacara kematian (Soejono, 1984). Dugaan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Teguh Asmar yang mengatakan bahwa lumpang batu dan batu dakon digunakan dalam upacara kematian, biasanya ditemu-kan di sekitar bangunan megalitik yang berupa kubur. Di Sulawesi Selatan, kebiasaan mempergunakan lumpang batu dan batu dakon sebagai tempat bermain pada waktu berlangsungnya pesta kematian, dan peninggalan tersebut juga banyak ditemukan pada makam-makam Islam (Asmar, 1975). Hasil penelitian Haris Sukendar pada situs-situs megalitik di Sulawesi Tengah, menyimpulkan bahwa fungsi lumpang batu di daerah tersebut adalah sebagai wadah perlengkapan kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan pertanian (Sukendar, 1985). Penelitian akhir-akhir ini di daerah Sulawesi Selatan, menemukan banyak situs-situs megalitik yang temuannya didominasi oleh batu-batu berlubang seperti lumpang batu, lesung batu, batu dakon, dulang batu dan batu-batu berlubang lainnya yang belum dapat diidentifikasi jenis dan fungsinya.

Lumpang batu, lesung batu dan *dulang batu*, merupakan wadah untuk menumbuk dan menampung sesuatu, baik itu berhubungan dengan aktivitas sehari-hari maupun dalam upacara-upacara ritual. Sedangkan batu dakon, dulunya dipergunakan sebagai bagian dari permainan dalam prosesi kematian, tempat bermain adu ketangkasan dan untuk menghitung dan menentukan hari-hari baik.

Beberapa situs megalitik di Sulawesi Selatan yang telah diteliti, menunjukkan adanya temuan lumpang batu dan batu dakon, seperti : situs Sillanan, Potok Tengan, Sassa, Ke'pe (Toraja), Sewo, Tinco, Lawo, Umpungeng, Watimpang, akkurung, Madewa (Soppeng), Samaillo, Mampu, Gaya Baru, Labuaja, Saungeng dan Sumaling di Mare, Bulu Padatumo, Bulu Garaccing, Lakukang dan Lamung PituE (Bone), Gojeng, Karampuang, Caropo, Beluppodo, Bulu-Bulo, Lamatti dan Bulu' Bapejang (Sinjai), Borong Tua, Onto, Lembang Gantarang Keke, Gantarang Keke dan Pallanginru (Bantaeng). Bulu-Bulo, Anrong Guru Lagoppo, dan SalassaE (Bulukumba), Ajarange dan Bulu' Kaili (Barru), Bissorang (Selayar), Bungung Salapang (Jeneponto), Kajuara-Camba (Maros), Biloka, Bulu Lapoccing, Bulu Lowa (Sidrap).

Temuan lumpang batu pada beberapa situs di Bantaeng bila diperhatikan atribut pakainya, menunjukkan bahwa lumpang tersebut

dipergunakan untuk menumbuk sesuatu dan barangkali juga sebagai wadah untuk menampung air seperti yang terdapat di situs Borong Tua. Hal ini juga sesuai dengan ceritera masyarakat bahwa dulunya lumpang batu dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian, baik pada waktu pelaksanaan upacara maupun pada hari-hari biasa. Demikian pula dengan batu dakon (*agaleccengang*), biasanya digunakan dalam upacara baik itu upacara kematian maupun upacara lainnya terutama permainan untuk mencari hari-hari baik untuk melakukan sesuatu, dan pada hari-hari biasa dipergunakan sebagai alat permainan biasa untuk mengasah ketangkasan. Dengan demikian, lumpang batu dan batu dakon sangat erat hubungannya dengan masyarakat petani (*agraris*).

c. Susunan Batu Temu Gelang

Istilah susunan batu temu gelang di Indonesia pertama kali dipergunakan oleh Teguh Asmar (1970) sebagai terjemahan dari kata *stone enclosure* atau *stone circle* (Sukendar, 1986), atau *stone ring* (Chiu, 1966). Di Indonesia istilah ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, seperti di Matesih disebut *watu kandang* (Sutaba, 1980; Soejono, 1982), di Lampung disebut *batu mayat* (Sukendar, 1987), di Kewar disebut

ksadan (Sukendar, 1983), di Flores disebut *compang* (Gede, 1989), di Sulawesi Selatan penamaannya sesuai dengan fungsinya, yaitu *possi tana* (pusat bumi), *emba* (Bugis) dan *Karopi'* (Toraja) sebagai tempat penguburan, *hala batu* (pagar batu keliling), *passaungan manuk* (tempat menyabung ayam), dan *passaungan tau* (tempat menyelesaikan perkara). Temuan susunan batu temu gelang di Sulawesi Selatan, seperti di situs Tinco dan Sewo (Soppeng), situs Ale Tondong dan situs Ale Kanrung (Sinjai), situs Possi Tana di Kajang (Bulukumba), situs Gantarang Keke (Bantaeng), dan situs Sillanan di Tana Toraja (Duli, 1996).

Dalam penelitian lebih lanjut terhadap beberapa situs di Kabupaten Bantaeng, ternyata susunan batu temu gelang selalu ada dan bahkan menunjukkan sebagai temuan yang dominan pada setiap situs. Bentuk lingkarannya adalah bulat, lonjong dan persegi, yang terbuat dari susunan batu alam. Pada bagian dalam biasanya kosong atau terdapat media lain seperti tumpukan batu, altar, susunan-susunan batu lainnya serta tata letak tertentu di dalam suatu situs, tergantung pada fungsinya masing-masing. Demikian pula penamaannya oleh masyarakat Bantaeng, berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

Bentuk-bentuk susunan batu temu gelang di Bantaeng

a. Untuk Penguburan :



b. Pemujaan dan upacara :



c. Tempat Masyarakat :



d. Tempat menyabung ayam dan batu tikan



Hasil penelitian tentang susunan batu temu gelang di berbagai wilayah, menunjukkan keberagaman fungsi. Fungsi susunan batu temu gelang di Indonesia erat kaitannya dengan penguburan, pemujaan, bangunan upacara, dan tempat tinggal. Di luar Indonesia seperti di India dan Korea, susunan batu temu gelang fungsinya erat kaitannya dengan penguburan (Sukendar, 1986), sedangkan di Hongkong berkaitan dengan pemujaan (Chiu, 1966). Di Sulawesi Selatan, fungsi susunan batu temu gelang tidak berkaitan dengan bentuknya tetapi lebih ditentukan oleh struktur yang ada di dalamnya. Dengan demikian fungsi dari susunan batu temu gelang adalah sebagai batas antara daerah sakral dan

profan, yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan di dalamnya seperti penguburan, upacara pemujaan, musyawarah, pelantikan kepala suku atau raja, menyabung ayam, dan persidangan (Duli, 1996).

Fungsi susunan batu temu gelang di Bantaeng, tampaknya sangat dipengaruhi oleh tata letak, ukuran, dan keadaan bagian dalam. Apabila ukuran diameternya relatif kecil dan di bagian dalam terdapat altar yang pada bagian tengahnya terdapat lubang dan ditutupi oleh seongkah batu kebulat-bulatan seperti yang terdapat di situs Lembang Gantarang Keke (*pocci butta*), dan, situs Gatarang Keke (*pocci butta* = *pocci tana*), atau tumpukan batu kebulatan seperti yang terdapat di situs Onto (*Bontobontoa, toddo ballanga*), maka fungsinya adalah sebagai tempat upacara pemujaan terhadap arwah leluhur (Karaeng Loe). Pasangan batu altar (*pertiwi* = wanita) dengan batu kebulat-bulatan (*phallus* = laki-laki) sebagai simbol pertemuan antara dunia atas dengan dunia bawah yang melahirkan kehidupan manusia di dunia ini, sebagai pengejawantahan paham kosmos-magis mereka. Karaeng Loe dianggap sebagai manusia yang turun dari kayangan (*Tomanurung*), yang menjadi nenek moyang (leluhur) para pemimpin di kemudian hari. Paham kosmik (Kosmologis) ini juga semakin diperkuat dengan adanya paham yang menganggap bahwa *pocci butta*— atau

pocci tana adalah sebagai pusat bumi atau pusat kampung, yaitu pusat dari alam atau daerah kekuasaan mereka (mikrokosmos) sebagai simbol dari alam semesta atau jagat raya (makrokosmos). Olehnya itu, maka *pocci butta* menjadi pusat pelaksanaan upacara, yaitu sebagai medium utama dalam upacara pemujaan pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat.

Susunan batu temu gelang lainnya adalah *passaungang taua*, bentuknya bulat dan pada bagian dalam kosong (*rata*), diameternya lebih luas dari *pocci butta* dengan susunan dinding batu agak kuat dan tinggi. Pada masa lampau difungsikan sebagai tempat beradu ketangkasan bela diri atau pertarungan, kadang-kadang sampai menelan korban luka-luka bahkan kematian. Tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat menyelesaikan perkara yang tidak dapat lagi diselesaikan lewat jalan musawarah, maka ditempuh jalan terakhir yaitu saling tikam di dalam arena tersebut (Duli, 1996). Selain sebagai tempat pertarungan manusia, dulunya juga difungsikan sebagai arena menyabung ayam (*passaungang manuk*) oleh para bangsawan. Di situs Onto terdapat satu buah susunan batu temu gelang yang disebut *Barugayya*, cirinya adalah relatif agak luas, pada bagian dalam terdapat dolmen sebagai tempat duduk raja atau kepala suku dan beberapa buah altar batu sebagai

tempat duduk para pengawal. Fungsi tempat tersebut, adalah sebagai tempat bermusawarah pimpinan atau kepala suku dengan para rakyatnya, dimana pada bagian dalam pimpinan dan para pengawal duduk sedangkan pada bagian luar menjadi tempat duduk rakyat.

Susunan batu temu gelang lainnya tampak pada kuburan praislam di situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke. Sayang sekali bahwa kuburan-kuburan tersebut sudah rusak – berantakan akibat aktivitas penggalian liar, sehingga bentuknya tidak dapat dikenali lagi. Namun wawancara kepada para penggali liar, menyebutkan bahwa ada sebagian kubur-kubur tersebut berada di dalam susunan batu temu gelang. Di berbagai tempat, susunan batu temu gelang memang salah satu fungsinya adalah sebagai tempat penguburan, seperti *karopi* (Toraja) dan *emba* (Bugis).

d. Bentuk-Bentuk Penguburan

Di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa bentuk penguburan megalitik, yaitu berupa peti batu, penguburan yang ditanam ke dalam tanah dan penguburan pada gua-gua alam atau tebing batu. Di situs Gojeng (Sinjai), terdapat penguburan dengan mempergunakan peti batu yang tersusun dari papan batu atau batu monolit yang dipahat. Sayang bahwa penelitian pada situs tersebut yang

dilakukan oleh pihak Dinas Purbakala pada tahun 1980-an, tidak melakukan pertanggalan sehingga tidak diketahui umurnya.

Penguburan dengan cara ditanam ke dalam tanah, dilakukan dengan sistem penguburan langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder), secara utuh maupun dengan kremasi, mempergunakan wadah maupun tanpa wadah, dan dengan berbagai macam bekal kubur maupun tanpa bekal kubur. Di Sinjai, terdapat *emba* sebagai penguburan megalitik, mayat dikremasi kemudian dimasukkan ke dalam guci selanjutnya ditanam ke dalam tanah. Di atas permukaan tanah kemudian diberikan tanda berupa tumpukan batu yang berbentuk melingkar, orientasinya adalah timur-barat. Pada situs Rura di Enrekang, terdapat kubur megalit yang di atas terdapat tumpukan batu dengan orientasi timur-barat. Namun situs-situs tersebut belum pernah diteliti secara intensif, sehingga manusia pendukung dan pertanggalannya belum diketahui dengan pasti.

Penelitian tentang bagaimana sistem penguburan jaman megalitik di Bantaeng belum pernah dilakukan secara sistimatis. Namun berdasarkan ceritera dari masyarakat yang diketahui secara turun-temurun dan ceritera dari para penggali liar pencari harta karun, dapat tersingkap sedikit tentang bagaimana sistem penguburan pada

masa tersebut. Menurut mereka, kubur praislam biasanya dipagari dengan susunan batu temu gelang, terutama pada orang yang ditokohkan pada masa hidupnya. Selain itu, biasanya juga pada bagian atas kubur terdapat tumpukan batu dengan orientasi timur-barat. Dari dalam kubur didapatkan banyak bekal kubur, seperti keramik, tembikar, benda-benda dari logam (besi, perunggu dan emas). Jasad orang mati diletakkan mengarah ke barat, yaitu kaki berada di sebelah barat. Pada jaman megalitik memang berkembang suatu paham bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan biasanya dianalogikan dengan terbitnya mata hari sehingga upacara yang berhubungan dengan kehidupan dilaksanakan pada pagi hari menghadap ke timur, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan kematian dianalogikan dengan terbenamnya mata hari sehingga upacara yang berhubungan dengan kematian dilaksanakan pada sore hari menghadap ke arah barat.

Sisa-sisa penguburan praislam masih dapat kita saksikan di situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke, walaupun hampir tidak dapat dikenali lagi akibat terjadinya kerusakan dan tidak terpelihara. Bahkan menurut Wayne A. Bougas, bahwa menurut ceritera dari para penggali liar mengatakan kompleks Makam La Tenri Ruwa di kota

Bantaeng didirikan di atas kompleks pekuburan praislam (Bougas, 1996).

Pada jaman megalitik upacara yang paling besar dilaksanakan oleh masyarakatnya, adalah upacara yang berhubungan dengan kematian terutama kalau yang mati adalah tokoh atau orang yang dituakan dalam masyarakat. Prose pelaksanaannya melalui beberapa tahap, dilaksanakan berhari-hari atau berbulan-bulan lamanya, dipersembahkan banyak binatang ternak dan pada saat dikuburkan disertakan berbagai macam harta bendanya sewaktu masih hidup sebagai bekal kubur, bahkan kadang-kadang budak juga ikut dikuburkan bersama sebagai pengawal. Hal ini dilandasi dengan pemikiran bahwa dunia *puya* tidak berbeda dengan dunia fana, sehingga kehidupan di alam sana (*puya*) dianggap sama saja dengan kehidupan ketika masih hidup di dunia ini, yang berbeda adalah alamnya. Roh orang yang telah mati masih dapat mempengaruhi orang yang masih hidup, demikian pula sebaliknya orang yang masih hidup dapat menentukan keselamatan arwah leluhur. Komunikasi timbal balik antara roh leluhur dengan orang yang masih hidup, dilakukan melalui berbagai macam upacara ritual, yang sampai sekarang pada beberapa daerah di Bantaeng masih dilaksanakan oleh masyarakat seperti upacara *pakjukukang*.

e. Patung-Patung Nenek Moyang

Patung-patung nenek moyang, adalah patung-patung manusia atau binatang yang terbuat dari batu, kayu atau tanah liat, yang bentuknya sangat sederhana. Ukuran biasanya bervariasi, seperti yang terdapat di Lembah Bada (Sulawesi Tengah) berukuran tinggi sampai dua meter. Fungsi dari patung-patung tersebut, adalah sebagai simbol dari arwah leluhur, dan selalu dikeramatkan dan disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Biasanya patung-patung tersebut dipergunakan sebagai medium dalam upacara pemujaan terhadap arwah leluhur, terutama upacara yang berhubungan dengan kesuburan dan keselamatan.

Di Sulawesi Selatan, temuan dari patung megalit yaitu arca menhir di Batu Sura dan *tau-tau* pada beberapa situs penguburan di Toraja yang sampai sekarang masih tetap dipergunakan, patung monyet dari situs Tappalang (Mamuju), dan patung-patung manusia dari bahan tanah liat di situs Kiling-Kiling (Bantaeng). Penggunaan patung-patung manusia dari bahan batu, masih tetap dipergunakan ketika pengaruh Islam sudah masuk di Sulawesi Selatan, seperti yang terdapat pada beberapa kuburan kuno sebagai nisan. Hal ini bisa dilihat pada makam kuno di situs Buntu Batu dan Laiyya (Enrekang), Nepo (Barru), Sudiang (Makassar), Lamakandiu-Matano

(Luwu Timur), Binamu (Jeneponto) dan Makam La Tenri Ruwa (Bantaeng).

Pada situs Pattalassang dan Kiling-Kiling ditemukan patung-patung terakotta, baik oleh penggali liar maupun oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian arkeologi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat juga mengenal pembuatan patung nenek moyang. Oleh para penggali liar mengatakan bahwa patung-patung tersebut didapatkan pada penggalian di sekitar situs Pattalassang dan Kiling-Kiling, baik yang terbuat dari tanah liat maupun dari batu. Kemungkinan patung-patung nenek moyang ini dimusnakan pada masa belakangan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Walaupun patung-patung terrakota yang terdapat di situs Pattalassang dan Kiling-Kiling oleh para ahli dianggap sebagai pengaruh dari Majapahit (Bougas, 1996), namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih tetap memperlihatkan ciri patung leluhur. Bahkan budaya ini berkembang terus sampai pada jaman Islam, dengan munculnya nisan-nisan bercorak patung leluhur pada kompleks makam La Tenri Rua.

f. Dolmen dan Batu Altar

Dolmen adalah meja batu yang disanggah dengan kaki dari susunan batu kecil ataupun besar. Para ahli mengatakan bahwa pada awalnya fungsi dari dolmen adalah sebagai

tempat penguburan, kemudian pada masa belakangan secara lokal di masing-masing daerah mengalami perubahan fungsi, seperti dolmen yang dibuat untuk pelinggih roh atau tempat sesaji. Di Nias dolmen berfungsi sebagai tempat duduk raja atau kepala suku yang masih hidup yang dipandang sebagai pusat penghormatan dalam pertemuan atau upacara adat tertentu (Hasanuddin, 2000). Di Flores berfungsi sebagai meja untuk meletakkan berbagai benda keramat, sesajian dan tempat duduk para kepala suku (Soejono, 1984).

Penelitian secara mendalam tentang dolmen di Sulawesi Selatan belum banyak dilakukan oleh para ahli arkeologi, namun hasil penelitian awal menunjukkan adanya temuan tersebut pada beberapa situs megalitik. Di Toraja, dolmen difungsikan sebagai tempat sesajian dalam upacara syukuran keberhasilan panen, seperti yang terdapat pada situs Sillanan, Poto' Tengan, Ke'pe, dan Sassa' (Duli, 2001). Situs-situs megalitik lainnya di Sulawesi Selatan yang terdapat temuan dolmen, seperti Sewo, Lawo, Tinco, Umpungngeng, Akkurung, Madenra (Soppeng), Samaillo, Labuaja, Bulu Garaccing dan Sumaling (Bone), Gojeng, Karampuang, Caroppo, Bulu Podo, Bulu-Bulo dan Bulu Bappejang (Sinjai), Lombo' (Polmas), Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke (Bantaeng), Possi Tana, Bulu-Bulo, Batu Datar SalossoE

dan Anrong Guru Lagoppo (Bulukumba), Ne'Lumombang dan Buntu Pattunuang Asu (Enrekang), Bulu Kaili (Barru), Bissorang (Selayar), Bungung Salapang (Jeneponto), Kajuara-Camba (Maros), dan Biloka (Sidrap).

Temuan dolmen yang agak unik, adalah dolmen yang pada permukaannya terdapat dakon (*aggalecengang*) seperti yang terdapat di Sewo, Lawo dan Tinco (Soppeng). Tentunya dolmen tersebut mempunyai fungsi yang lebih spesifik lagi, yang tidak lepas dari fungsi dakon sebagai media permainan ketangkasan berhitung. Kemungkinan pada waktu mengadakan upacara-upacara ritual, dolmen tersebut difungsikan sebagai tempat untuk menghitung hari-hari baik atau sebagai tempat untuk menentukan ramalan-ramalan yang dilakukan oleh para tetua atau kepala adat.

Dolmen yang ditemukan di Bantaeng bentuknya sangat sederhana dan alami (batu monolit yang letaknya memang secara alami) kemudian disekitarnya disusun batu-batu kecil sebagai penyangga. Belum ada penelitian mendalam tentang batu dolmen tersebut, namun berdasarkan informasi dari masyarakat dapat diketahui fungsinya, yaitu sebagai tempat duduk kepala suku (dolmen pada *Barugayya* di situs Onto), tempat duduk *Tomanurung* (*paccidongang*) dan *pannurungang* di situs Lembang

Gantarang Keke dan sebagai tempat menghilangnya *Tomanurung (pallayang taua)* di situs Gantarang Keke.

Sedangkan batu altar, adalah batu datar yang biasanya berasosiasi dengan temuan-temuan lainnya, seperti menhir, dolmen, susunan batu, temu gelang, dakon atau batu bergores. Pada situs Lembang Gantarang Keke altar batu berfungsi sebagai sebagai tempat pelantikan (*paddaraengang*) dan sebagai tempat meletakkan sesajian, di situs Gantarang keke berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian dan sebagai batu pelantikan raja pada masa lampau. Di situs Onto, batu altar berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian (*toddo balanga*) yang dipersembahkan kepada Karaeng Loe, berfungsi pula sebagai tempat pelantikan raja (batu *pallantikang*).

g. Batu Bergores

Di Sulawesi Selatan, terdapat batu bergores pada beberapa situs megalitik. Penelitian tentang batu bergores tersebut pernah dilakukan oleh Akin Duli dari Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Pengertian batu bergores adalah batu ukuran kecil ataupun besar, pada permukaannya terdapat goresan secara artifisial, dibuat dengan teknik gores yang membentuk alur-alur garis dengan motif tertentu dan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu (Duli, 2002). Fungsi dari batu bergores tersebut, adalah untuk mendapatkan kekuatan

gaib dan sebagai simbol-simbol religius (Sukendar, 1987).

Temuan batu bergores di Sulawesi Selatan, seperti yang terdapat pada situs Tinco dan Lawo (Soppeng). Di situs Tinco terdapat beberapa batu, pada permukaannya terdapat beberapa motif goresan, seperti motif rusa, garis-garis lurus, kotak-kotak dan garis lengkung. Pada situs Lawo, ditemukan adanya motif goresan berbentuk lingkaran roda, disusun dengan orientasi timur-barat. Di situs Karampuang (Sinjai) terdapat batu bergores dengan motif manusia kangkang, perahu layar, garis-garis lurus dan mata tombak. Sedangkan di situs Possi Tana Kajang (Bulukumba), terdapat batu pelantikan *Ammatoa* yang pada permukaannya terdapat goresan-goresan garis lurus. Di situs Mangkaluku (Luwu Utara) terdapat batu bergores garis-garis lurus dan motif tanduk kerbau.

Di Bantaeng, batu bergores terdapat pada situs Onto dan situs Lembang Gantarang Keke. Batu bergores tersebut berasosiasi dengan batu pelantikan (altar), dengan bentuk goresan adalah garis-garis lurus. Kemungkinan fungsinya adalah sebagai tanda pelantikan raja, seperti yang masih berlangsung pada masyarakat Kajang di Bulukumba. Fungsi lain, adalah sebagai tempat mengasah senjata tajam untuk mendapatkan kekuatan gaib. Apapun makna simbolis yang terkandung

dalam beberapa motif batu bergores, namun yang pasti bahwa batu bergores dapat merefleksikan beberapa aspek kehidupan manusia pada masa lampau maupun yang masih berlanjut sekarang.

h. Teras Berundak

Teras berundak atau punden berundak, adalah bangunan yang berbentuk bersusun berundak-undak atau bertingkat, biasanya terdiri dari tiga, lima atau tujuh undakan atau tingkatan. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat pemujaan, yang membatasi antara daerah sakral dan profan. Daerah di luar undakan adalah areal profan sedangkan yang berada di dalam undakan bersifat sakral, tingkat kesakralannya tergantung pada undakannya, yang paling sakral adalah undakan yang paling tinggi. Di dalam areal teras berundak, biasanya terdapat beberapa monumen megalitik lainnya, seperti menhir, arca polinesia, dolmen, batu dakon, altar, lumpang batu, dan lain-lain. Semua monumen-monumen megalitik tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda ketika berlangsung prosesi upacara ritual pada suatu teras berundak. Di Sulawesi Selatan, dominan situs-situs megalitik yang ditemukan di beberapa daerah terdapat bangunan teras berundak, yang biasanya terletak pada puncak bukit, kaki bukit atau tanah yang sengaja ditinggikan.

Di Kabupaten Bantaeng, situs megalitik yang masih tampak susunan batu teras berundaknya, adalah situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke. Situs-situs tersebut, adalah pusat-pusat pelaksanaan upacara adat, terutama dalam kaitannya dengan pemujaan kepada Karaeng Loe, dan menjadi tanda pusat-pusat pemujaan masyarakat pada masa lampau. Teras berundak berfungsi komunal sehingga upacara-upacara ritual yang diadakan pada tempat tersebut selalu bersifat massal, yang biasanya dihadiri oleh semua anggota komunitas mereka. Secara sosiologis upacara-upacara massal tersebut tentunya merefleksikan adanya strata sosial dan jumlah komunitas mereka yang cukup besar.

Teras berundak sebagai tempat pemujaan kepada roh-roh leluhur, pada masa perkembangan belakangan masih tetap berlangsung, seperti pada bentuk candi yang berteras-teras pada masa Hindu-Budha di Jawa. Demikian pula di Sulawesi Selatan, pada masa awal masuknya pengaruh Islam, makam para tokoh biasanya berada di atas puncak teras berundak, bahkan jirat makamnya berbentuk teras berundak seperti yang tampak pada kompleks makam Jerak Lompoe di Soppeng, makam raja-raja di Lamuru, Tallo, Lakiung, Binamu, La Tenri Ruwa, dan lain-lain.

i. *Sau kang*

Sau kang bagi masyarakat di Kabupaten Bantaeng adalah pohon kayu besar yang terletak di tengah-tengah lapangan upacara adat dan di sekitarnya terdapat miniatur-miniatur rumah. Fungsinya adalah sebagai tanda pusat kampung dan pada saat pelaksanaan upacara adat, biasanya diletakkan sesajian yang dipersembahkan kepada arwah leluhur (Bougas, 1996). Oleh masyarakat sekitar *sau kang* tersebut dianggap keramat, sehingga tidak sembarang orang bisa mendekati apalagi merusaknya. *Sau kang* tersebut masih dapat dilihat di situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke.

Selain *Sau kang* pada situs-situs tersebut masih berdiri *Balla Lompoo*, yang biasanya didiami oleh keluarga bangsawan atau *pinati* dan sebagai tempat menyimpan *kalompoang*. Hal ini menunjukkan bahwa situs-situs megalitis tersebut, berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pusat keagamaan kelompok-kelompok komunitas, kesatuan adat atau kerajaan-kerajaan kecil pada masa lampau. Dari sinilah awal terbentuk kelompok-kelompok sosial yang kompleks, dalam pengertian mereka mempunyai pemimpin, wilayah, rakyat dan pranata-pranata sosial lainnya. Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, kadang-kadang terjadi persaingan, sehingga sering terjadi peperangan diantara

mereka. Akibatnya mereka harus mempertahankan diri dengan membentuk pasukan pertahanan atau prajurit dan memperkuat sistem pertahanan seperti mendirikan benteng pertahanan.

PENUTUP

Dari uraian tentang bentuk dan makna tradisi megalitik di Bantaeng, hal yang sangat menarik adalah tentang kepercayaan dan kosmologis mereka. Tradisi kepercayaan megalitik yang masih hidup, seperti nampak pada kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar yang disebut *Patuntung*. Dalam ajaran kepercayaan tersebut diuraikan tentang konsep kepercayaan terhadap alam kehidupan setelah mati. Menurut konsep kepercayaan ini menganggap bahwa arwah seseorang setelah mati tidak hilang atau lenyap begitu saja, melainkan kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai alam arwah atau sebagai tempat asal-usul leluhur suatu kelompok masyarakat. Konsep kepercayaan tersebut, kemudian diimplementasikan dalam sistem upacara terutama upacara yang berkaitan dengan penyembahan terhadap arwah leluhur. Aktivitas lain yang berkaitan dengan keselamatan arwah leluhur tercermin dari bentuk serta tata letak kubur dan wadah yang dipergunakan. Tujuan dari pengu-buran erat kaitannya dengan kepercayaan akan kehidupan setelah mati, yang menyebabkan manusia mengu-

burkan mayatnya dengan cara-cara tertentu yang bertujuan untuk melestarikan arwahnya di alam baka (Woolley, 1963).

Letak pekuburan selalu dekat dari pemukiman seperti yang terdapat di situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke. Biasanya terletak di tempat yang tinggi seperti di bukit, pegunungan, atau tempat yang sengaja ditinggikan. Letak kubur yang selalu dekat dengan pemukiman, menunjukkan bahwa kubur merupakan salah satu unsur dari suatu pola permukiman, seperti yang dikemukakan oleh Michael B. Schiffer bahwa situs kubur merupakan bagian dari suatu daerah yang berkaitan dengan penguburan dalam lokasi permukiman (Schiffer, 1985). Tujuan dari penempatan kubur yang dekat dengan pemukiman, dilatarbelakangi oleh suatu konsep kepercayaan akan adanya hubungan timbal-balik antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dunia. Sementara letak kubur pada tempat yang lebih tinggi dari pemukiman, dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan bahwa alam kubur sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur, harus berada di tempat yang lebih tinggi dari pemukiman manusia agar mudah dalam mengawasi perilaku manusia yang masih hidup di dunia. Kepercayaan akan tempat yang tinggi seperti puncak bukit atau puncak gunung sebagai tempat

bersemayamnya para arwah leluhur, terdapat pada beberapa suku bangsa di Indonesia seperti di Bali yang percaya bahwa di puncak Gunung Agung, Gunung Batur, Gunung Sangiang, dan beberapa gunung lainnya sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur mereka (Soejono, 1977), demikian pula Gunung Lompo Battang di Bantaeng dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur yaitu Karaeng Loe.

Bagaimana pandangan masyarakat megalitik tentang kosmos, dapat kita kaji pada data etnografis yang masih berlangsung dalam masyarakat tradisional seperti yang masih hidup dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar. Menurut keterangan yang diperoleh dari para ketua adat mengenai pandangan kosmologi mereka, dikenal adanya pengklasifikasian alam (jagat raya) atas Timur-Barat, dimana Timur adalah tempat terbitnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili terang, kebahagiaan, kesukaan dan sumber kehidupan, sedangkan Barat adalah tempat terbenamnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili unsur gelap, kedukaan, kematian, dan semua yang mendatangkan kesusahan. Klasifikasi Timur-Barat selalu dihubungkan dengan fase-fase kehidupan, bahwa manusia itu mulai lahir sama dengan matahari terbit di Timur memancarkan sinarnya dan secara

perlahan-lahan bergerak naik sampai mencapai puncaknya dan akhirnya menurun sampai tenggelam sehingga terjadi peralihan dari terang ke gelap sebagai simbol kematian. Pergerakan matahari dianalogikan sebagai pergerakan siklus kehidupan manusia dari kehidupan di dunia fana ke kehidupan di alam arwah (*puya*). Klasifikasi Timur-Barat berdasarkan peredaran matahari, kemudian dianggap sebagai simbol kosmos (jagat raya) yang harus menjadi pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia (mikro kosmos). Dalam siklus kehidupan manusia peralihan dari satu fase ke fase yang lain senantiasa dibarengi dengan upacara yang dapat dikelompokkan atas dua, yaitu upacara yang berkaitan dengan kehidupan dilaksanakan pada pagi hari di sebelah timur kampung, sedangkan yang berkaitan dengan kematian atau kesusahan dilaksanakan pada sore hari di sebelah barat kampung. Masalah-masalah kehidupan yang lain seperti suka dan duka, senang dan susah, kebahagiaan dan kecelakaan, dan lain-lain, selalu dikaitkan dengan pandangan kosmologi berdasarkan pembagian Timur-Barat atau siang dan malam, terang dan gelap. Sedangkan klasifikasi kosmos berdasarkan arah Utara-Selatan atau gunung – laut, dimana Utara (Gunung Lompobattang) berarti kepala, bagaian depan atau bagian atas bumi yang dianggap sebagai tempat orang yang dihormati,

tempat suci, dan tempat bersemayam para leluhur yang telah mencapai tingkatan sebagai dewa. Klasifikasi kosmos yang lain, adalah secara vertikal yaitu alam atas (langit), alam tengah (bumi), dan alam bawah (tanah). Alam atas dianggap sebagai personifikasi dari laki-laki, alam bawah sebagai personifikasi dari perempuan, dan alam tengah sebagai pertemuan kedua alam tersebut sebagai personifikasi dari kehidupan duniawi (keharmonisan, keseimbangan alam, keseimbangan norma-norma dan mobilitas horisontal, keseimbangan Timur-Barat, dan keseimbangan Utara-Selatan).

Pandangan kosmologi bagi orang Bugis-Makassar yang mengklasifikasikan kosmos (jagat raya) atas timur-barat, utara-selatan, dunia atas-tengah-bawah, dianggap sebagai pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia yang harus selalu diselenggarakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bentuk kampung, rumah, dan bahkan diri manusia dianggap sebagai replika dari kosmos (mikro kosmos). Kampung atau desa sebagai mikro kosmos, berpusat di *pocci butta* atau *pocci tana* sebagai pusat jagat raya, sehingga semua aturan hidup manusia pada satu kampung atau desa dipusatkan pada aturan adat kosmik magis tersebut, dimana unsur-unsur pembentuknya ditata sesuai dengan paham atau aturan pengklasifikasian kosmos.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh. 1975. "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemnya". Jakarta, Yaperna, No. 7, Thn. II.
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Australia, Academic Press.
- Bougas, Wayne A. 1996. Bantayan Kerajaan Makassar Awal, 1200 -1600. Makassar.
1998. *Bantayan : an Early Makassarese Kingdom 1200 – 1600 AD*. Archipel 55, pp. 83-123.
- Cristal, Eric. 1974. *Man and Menhir, Contemporary Megalithic Practice of Sa'dan Toraja of Sulawesi, Indonesia*. Los Angeles, Institute of Archaeology University of California.
- Duli, Akin. 1996. *Bentuk dan Fungsi Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan: Suatu Studi Etnoarkeologi*. PIA VII, Cipanas Jawa Barat.
1999. *Bentuk-Bentuk Penguburan Orang Toraja, Suatu Studi Etnoarkeologi*. PIA VIII Yogyakarta.
2001. *Peninggalan Megalitik Pada Situs Sillanan di Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Studi Etnoarkeologi*. Tesis. Jakarta, Universitas Indonesia.
2002. *Makna Simbolis Beberapa Motif Goresan Pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng*. WalennaE. Vol. V No. 9. Makassar, Balai Penelitian Arkeologi.
- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar, Pustaka Refleksi.
- Duli, Akin, dkk. 2007. *Bantaeng, Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar ; Masagena Press.
- Geldern, R. von Heine. 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies*. Dalam Sciences and Sietists in The Netherlands Indies. New York, Pieter Honing, P.H.D.
- Hasanuddin. 2000. *Peninggalan Megalitik di Situs-Situs Nias Selatan : Kajian Bentuk dan Fungsi*. Tesis. Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hoop, A.N. J. Th. Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*. Translate by W. Shirlaw. Zuthpen, W.J. Thieme.
- Kadir, Harun. 1980. *Aspek Megalitik di Toraja*. PIA I. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Kaudern, Walter. 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*. Dalam Ethnographical Studies in Central Celebes. Geteborg, Elands Boctrykeri Aktiebolog.
- Kruyt, A. C. 1938. *De West Toradjas op Midden Celebes*. Nieuwe Reeks Deel XL. Amsterdam, Uitgave

- van de N.V. Noord
Hollandsche Uitgevers-
Maatschappijk, hlm. 1-6.
- Loofs, H.H.E. 1976. *Elements of Megalithic Complex in Southeast Asia*. Canberra, ANU Press.
- Mattulada. 1974. *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. Berita Antropologi, Nomor Khusus, VI No. 16, hlm. 41.
- _____. 1976. *Goegrafi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang, Proyek Penelitian dan Inventarisasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.
- Mundarjito. 1981. *Etnoarkeologi : Peranannya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia*. Majalah Arkeologi. Vol. IV, No. 1. Jakarta, UI.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford, Blackwell Publishers Ltd.
- Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*. Manchester, The University Press.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York, Academic Press.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta, Balai Pustaka.
- _____. 1989. *Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik*. PIA V. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Sukendar, Haris. 1977. *Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah*. PIA I. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. 1983. *Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. PIA III. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. 1993. *Arca Menhir di Indonesia Fungsinya Dalam Peribadatan*. Disertasi. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1987. *Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia*. Yogyakarta, Lembaga Penelitian UGM, (belum terbit).
- Wagner, F.A. 1962. *Indonesia : The Art of An Island Group*. Art of The World Series.
- Wales, H.G. Quaritch. 1958. *The Mountain of God, A Study Early Religio and Kingship*. London, Bernard Quaritch, Ltd.
- Yunus, Wiwik, dkk. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KANDUNGAN DAN MAKNA INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM KUNO KATANGKA

ROSMAWATI

(Universitas Hasanuddin)

1. Gambaran Umum

Sebagai monumen arsitektural buatan manusia, makam khususnya dilihat dari aspek bentuk dan estetikanya dapat kita amati aspek bangunannya dan aspek dekoratifnya¹. Dari pandangan tersebut di atas, makam dapat dijadikan obyek penelitian dengan berbagai permasalahan baik bentuk, struktur maupun aspek dekoratifnya dalam hal ini ragam hias maupun tulisan (inskrripsi) yang terdapat pada kompleks makam tersebut.

Penerapan inskrripsi huruf Arab yang huruf-hurufnya bersumber dari bangsa Arab yang beragama Islam dan diturunkan oleh Allah di tanah Arab, maka untuk penulisan kitab sucinya (Al-Qur'an) digunakan bahasa Arab. Tulisan huruf Arab memiliki karakteristik tersendiri yang mungkin

sulit mencari bandingannya, dimana kesederhanaan dan keindahan serta jumlah huruf-hurufnya yang sedikit memberi corak tersendiri. Dalam perjalanan panjang penyebaran agama Islam kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Indonesia. Dalam penyebaran agama Islam tersebut, tentunya terbawa pula bahasa dan aksara Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam *Al-Qur'an*.

Dalam kaitannya dengan itu, maka inskrripsi huruf Arab yang diterapkan pada bangunan-bangunan suci umat Islam khususnya pada makam tentunya dilatar belakangi oleh ide-ide keislaman pembuatnya. Ide-ide tersebut tidak akan terlepas dari latar belakang budaya daerah setempat, pandangan ulama maupun birokrat. Sebagai contoh misalnya penerapan inskrripsi huruf Arab yang bertolak belakang dengan sikap keras terhadap

¹ Ambary, Hasan Muarif, 1986, *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*, PIA IV, Puslit Arkenas, Jakarta, hal. 145.

seni naturalis atau seni gambar yang ber nyawa².

Berdasarkan hasil transliterasi dan transkripsi inskripsi huruf Arab yang terdapat pada Kompleks Makam Katangka dapat diketahui isi dan makna yang dikandung inskripsi tersebut. Isi dan makna yang dikandung inskripsi tersebut secara umum dapat dibagi dua yaitu inskripsi yang memakai huruf Arab dengan bahasa Arab pula dan inskripsi yang memakai huruf Arab yang berbahasa Makassar.

Inskripsi yang berhuruf Arab dengan bahasa Arab berkaitan dengan masalah keagamaan baik *tauhid*, *aqidah*, *muamalah* maupun *akhlak* manusia, sedangkan inskripsi yang berhuruf Arab berbahasa Makassar (*huruf serang*) berkaitan dengan masalah tokoh yang dimakamkan yang memunculkan nama, siapa, darimana, tanggal wafat dan peranannya.

Inskripsi yang terkait dengan masalah keagamaan berupa doa-doa keselamatan buat almarhum dan doa bagi orang untuk yang ditinggalkannya, merupakan penyerahan diri sepenuhnya seorang hamba kepada Tuhannya. Namun demikian doa-doa ini ditujukan pula bagi peziarah yang berkunjung sebagai isyarat tetap merasa kecil dihadapan Allah SWT, ditambahkan pula untuk mening-

katkan kesadaran dalam kehidupan disamping sebagai peringatan bahwa kelak kita akan ke alam baqa. Inskripsi yang berupa doa nampak pada makam-makam di semua kubah, doa-doa tersebut biasanya dirangkakan dengan pengukuhan terhadap Muhammad sebagai rasul-Nya serta diiringi doa untuk sahabat, keluarga dan para pengikut Nabi Muhammad SAW. Biasanya pula didahului oleh ucapan basmalah sebagai ucapan ungkapan kasih Allah SWT kepada makhluk-Nya.

Inskripsi huruf Arab yang berkaitan dengan masalah keagamaan selain doa-doa juga terdapat pula kutipan-kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bersifat tauhid dan penyerahan hamba kepada Tuhannya. Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, Surah An-Naas dan Ayat Kursi (Al Baqarah, 255) memberi alamat kepada umat manusia bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Perkembangan penerapan inskripsi huruf Arab berupa kutipan ayat-ayat suci tidak akan terlepas pula dari pengaruh sufi yang sangat mendalam di kalangan umat Islam Indonesia. Islam yang dianut di Sulawesi Selatan tidak akan terlepas dari pengaruh tasawuf dengan fakta tumbuh suburnya tareqat-tareqat keagamaan yang berintikan aktivitas

² Akin Duli, at all. 2008. 2008. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press, hal. 34-38.

untuk *zikrullah* (mengingat Allah SWT). Cara berpikir bagi mereka yang beragama, baik pengaruh itu berupa kebaikan maupun keburukan sangat dipengaruhi oleh faham tasawuf yang berkembang di daerah tersebut.

Inti tasawuf yang pada umumnya lebih condong kepada jiwa, sikap ikhlas karena Allah SWT, rindu akan kasih Ilahi sehingga kerinduan yang terpendam dari umat beragama ini diungkapkan lewat inskripsi yang berisi kalimat tauhid pada makam-makam orang yang berpengaruh. Hal ini terlihat pada inskripsi yang diterapkan pada makam-makam Kompleks Katangka, seperti berulang-kalinya muncul kalimat "*Laa Ilaaha Illa Allah Muhammadan Rasulullah*" sebuah pernyataan penyerahan diri kepada Allah SWT dan pengakuan akan keberadaan Muhammad sebagai utusan-Nya.

Di Sulawesi Selatan khususnya Makassar, banyak dipengaruhi oleh konsepsi tasawuf *Khalwatiyah Yusuf*, yang memberi pengertian akan zat dan sifat Allah yang terdapat dalam empat ayat dalam Surah Al-Ikhlâs yang menjadi sumber *itikad*, direnungi secara mendalam kandungan makna *hakiki*. Ayat-ayat tersebut banyak diterapkan pada Kompleks Makam Katangka dimana wilayahnya secara administratif dan budaya masuk dalam wilayah suku Bangsa Makassar. Isi dan makna lain yang terkandung dalam inskripsi huruf Arab yang

terdapat pada Kompleks Makam Katangka nampak pada inskripsi yang berhuruf *serang*. Inskripsi ini secara keseluruhan mengarah kepada pengungkapan tokoh yang dimakamkan. Hampir seluruh inskripsi yang berhuruf *serang* memberi informasi mengenai nama, kapan beliau wafat, jabatan semasa hidup, maupun silsilah atau keturunannya.

Inskripsi yang mengungkapkan tentang nama nampak terbaca pada inskripsi pada makam Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin yang transkripsinya berbunyi "Inilah makam raja I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Muhammad, yang menghadap Allah SWT dan dia mendirikan mesjid di Gowa", pada bagian lain makam I Kumala terdapat pula inskripsi yang memberi informasi kapan beliau wafat, ini tertera pada gunung selatan sisi luar yang transkripsinya berbunyi "Menghadap Allah SWT Karaeng (Raja) Gowa pada hari Ahad 11 Rajab 1310 Hijriah".

Inskripsi yang berhuruf *serang* memberi pula informasi keberadaan almarhum yang dimakamkan di Kompleks Makam Katangka bahwa yang dimakamkan di kompleks tersebut adalah satu keturunan. Hal ini dapat terbaca dari inskripsi yang mengungkap keturunan almarhum. Sebagai contoh ialah inskripsi yang terdapat pada gunung utara sisi dalam makam empat kubah I yang

transkripsinya kurang lebih berarti "Inilah makam dari anak Raja Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud yang bernama Andi Riu yang nama Makassar-nya Daeng Tompo. Sedangkan gelar kebangsawanan-nya ialah Karaeng Bontolangkasa, 25 tahun lamanya menjadi raja di Bontolangkasa dan dilantik menjadi *Tumailalang Lolo* dan jabatannya dipindahkan kepada puteranya yang bernama I Mappagiling Daeng Padulu sebagai raja di Bontolangkasa. Beliau menjadi *Tumailalang Lolo* selama lima tahun dan diangkat lagi menjadi *Tumakka-jannangang* selama dua tahun di Gowa dan akhirnya beliau kembali kerahmatullah pada hari Minggu bulan November 1904 bertepatan dengan 27 Syaban 1366 Hijriah".

Inskripsi tersebut di atas selain mengungkap keturunan almarhum juga memberi informasi mengenai sistem pemerintahan yang pernah ada di Kerajaan Gowa, misalnya selain raja ada *Tumailalang Lolo* serta *Tumakka-jannangang* disamping kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Inskripsi yang berkaitan dengan birokrasi dapat lebih jauh diungkap lewat penelitian-penelitian lebih lanjut dengan disiplin ilmu lain.

Dari isi dan makna inskripsi huruf Arab yang terdapat pada Kompleks makam Katangka yang tertuang dalam gunung, jirat, nisan dan pada pintu

kubah memiliki kandungan yang berbeda dengan prasasti masa klasik di Indonesia. Pada masa klasik biasanya berisi pesan yang terekam di dalamnya, ciri yang menyolok dalam prasasti masa klasik berkisar pada penetapan sima, tanah perdikan, undang-undang kenegaraan, dimana di dalamnya ada penguasa pemberi dan yang memerintahkan, ada pelaksana dan penyelenggara upacara, ada penerima yang disertai dengan upacara khas menurut keperluan penulisannya. Di dalam prasasti masa klasik akan selalu ditemukan kata-kata yang menunjukkan pemujaan kepada Yang Maha Tinggi, sedangkan prasasti masa Islam akan ditemukan kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa-doa yang biasanya didahului oleh tulisan basmalah.

Inskripsi huruf Arab seperti di atas terlihat pada Kompleks Makam Katangka disamping berisi identitas orang yang dimakamkan, berupa nama, riwayat hidup, kapan meninggal, keturunan ataupun jasa beliau semasa hidupnya seperti inskripsi yang terdapat pada gunung utara bidang atas makam 2 pada kubah II berbunyi "Inilah makam I Mappatangka yang nama Arabnya Abdul Rauf putra Karaeng Tumailalang Lolo di Gowa, dialah yang membuat mesjid Bontonompo dan menghadap Allah SWT 16 Rabiul Akhir 1317 Hijriah".

Demikian penerapan inskripsi huruf Arab pada makam dijadikan sebagai wadah untuk menunjukkan keberadaan hidup yang merupakan identitas semasa hidupnya. Kemudian perkembangan inskripsi itu sendiri seperti telah dijelaskan di atas tidak akan terlepas dari perspektif doktrin agama berupa ajaran-ajaran tasawuf yang melatarinya sebagai manifestasi semangat religius yang akhirnya menjadi ciri tipikal dalam peradaban Islam di Indonesia. Selain itu perkembangan inskripsi huruf Arab juga dipengaruhi pula oleh perspektif sejarah dimana peran raja dan kaum bangsawan mendukung perkembangan seni tulis huruf Arab seperti yang diterapkan pada Kompleks Makam Katangka.

2. Inskripsi dan Adaptasi Budaya

Islam yang sangat tegas terhadap masalah iman (*aqidah*) dan keesaan Tuhan (*tauhid*) serta ibadat, namun dalam beberapa hal dapat bersifat akomodatif seperti dalam bidang kemasyarakatan seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT antara lain dalam Surah Al-Hajj :78 "agama Islam bukan merupakan suatu kesempatan", Surah Al-Hujurat : 13 "manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa atau bersuku-suku supaya saling mengenal".

Demikian pula proses Islamisasi di Indonesia tidak mengalami kendala diakibatkan oleh adanya sikap akomodatif Islam dalam memasuki wilayah Indonesia. Inskripsi huruf Arab yang masuk di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di daerah ini banyak memberi nuansa kehidupan masyarakat daerah pengaruhnya.

Inskripsi (kaligrafi) yang terdapat pada kompleks makam Katangka, memperlihatkan adanya stilirisasi bentuk terutama bentuk flora. Namun tidak didapatkan adanya stilirisasi dengan makhluk hidup. Di Jawa penggambaran bentuk manusia dan hewan bagi seorang seniman muslim sengaja dilakukan oleh para seniman tetapi dijauhkan dari penonjolan unsur gerak yang merupakan dalil hidup³, akan tetapi mereka menggambar sepanjang batas-batas etika yang digariskan akidah Islamiyah. Contoh penggambaran di atas menghasilkan lukisan yang mengawang-awang atau berhadap-hadapan (*stylisees*).

Keindahan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka tampak terlihat dengan pemberian warna yang mencolok berupa warna merah, hitam dan kuning yang merupakan warna-warna dasar yang telah di kenal di Indonesia sejak jaman prasejarah⁴. Sisi lain yang nampak

³ Sirojuddin, 1994. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi, hal. 49.

⁴ Anwar Thosibo. 2005. "Mengungkap Makna Ornamen Passurak Pada Arsitektur Vernakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual" *Disertasi Doktor* belum diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

memberi nuansa keindahan tersendiri pada inskripsi huruf Arab yang terdapat pada situs tersebut, adalah adanya stilirisasi tumbuh-tumbuhan yang mengelilingi media penulisan inskripsi.

Secara kultural masyarakat Indonesia dalam menerima pengaruh budaya asing seperti unsur budaya Arab, tidak meninggalkan nilai-nilai yang telah dianut sebelumnya, akan tetapi tetap mempertahankan bahkan dengan memadukan nilai-nilai budaya baru yang masuk. Hal ini dapat dilihat pada penulisan inskripsi huruf Arab di beberapa daerah di Indonesia dimana media-media yang digunakan memiliki bermacam bentuk sesuai dengan budaya lokal masing-masing. Di Pulau Jawa misalnya terlihat gaya nisan dengan lengkungan-lengkungan kala makara, hiasan daun-daunan dalam segi tiga tumpal melambangkan kekayon atau gunung, hiasan pola lingkaran dengan sinar-sinar dikenal dengan Cap Matahari Majapahit.

Bentuk-bentuk seperti di atas terlihat pula dalam-media penerapan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka. Media berbentuk lingkaran misalnya hampir mendominasi media-media penerapan inskripsi disamping media yang berbentuk segi tiga yang menyerupai gunung serta media-media lainnya.

Media yang berbentuk lingkaran memperlihatkan nilai-nilai budaya yang ada sebelumnya, yaitu adanya pengaruh Majapahit yang dikenal dengan pola hiasan lingkarannya sebagai Cap Matahari Majapahit. Demikian pula media penerapan yang berbentuk bunga teratai nampak terlihat pada salah satu makam pada kubah II. Media tersebut bila diamati memperlihatkan bentuk kurung kurawal yang melingkar sebanyak sepuluh buah. Media seperti ini nampak pada motif bunga teratai pada Candi Siwa Prambanan yang menurut Van der Hoop, padma (teratai merah) memiliki ciri daun lebar, pinggir daun bergelombang dan bunga menjulang ke atas⁵.

Seperti dengan media-media di atas, media yang berbentuk gunung atau segi tiga nampak memperlihatkan tradisi yang ada sebelumnya. Pada masa klasik dikenal adanya Gunung Meru sebagai simbol magis cita pikiran kepercayaan Brahma dan Budha. Peninggalan-peninggalan dari beberapa kota tua membuktikan cita pikiran kosmologis itu yang membayangi keseluruhan susunan pemerintahan disamping itu Gunung Meru disamakan dengan raja sebagai sumbu jagad raya. Cita pikiran yang serupa tampaknya dilahirkan dalam gelar Paku Buwono, "Paku Dunia" yaitu gelar Susuhunan Solo di Jawa.

⁵ Moerijto dan Bambang Prasetyo. 1991. *Mengenal Candi Ciwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 72.

Di Sulawesi Selatan, kepercayaan yang dimiliki dikenal dengan kepercayaan dewa-dewa agama *Patuntung*, dimana terdapat tiga dewa yang memiliki tiga tingkatan. Simbol gunung dikonotasikan dengan ketiga dewa tersebut. Sebagai dewa tertinggi disebut *Tokammaya Kanana*, dewa yang mencipta sarwa dan sekalian alam dengan segala isinya. Dewa yang berada di tengah sebagai dewa pengawas dan memelihara ciptaan disebut *Ampatana*, sedangkan dewa yang menjaga bumi terutama manusia disebut dewa *Patanna Lino*.

Demikianlah simbol gunung dalam kepercayaan dewa-dewa agama *Patuntung* terkait dengan pandangan kosmogoni yaitu adanya tiga lapisan benua. Benua atas ialah *botinglangik*, benua tengah (*kale' lino*) dan benua bawah disebut *paratiki* (pertiwi). Simbol gunung ini telah ada jauh sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan dan sebagai bukti akulturasi budaya asli dengan Islam nampak pada penggunaan gunung sebagai media penulisan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka.

Sebagai huruf yang belum lama dikenal di kalangan orang Bugis-Makassar, bahasa Arab atau huruf Arab yang masuk seiring dengan masuknya agama Islam di Indonesia cepat beradaptasi dengan budaya daerah setempat. Di Sulawesi Selatan sebelum Islam masuk, aksara *lontarak* telah ada jauh sebelumnya. Aksara

lontarak yang diciptakan oleh seorang lelaki bernama Daeng Pamatte Syahbandar pertama Kerajaan Gowa di bawah pemerintahan Raja Gowa IX, Karaeng Tumaparisisik Kallona berasal dari Lakiung, sekitar abad XV-XVI.

Penyederhanaan huruf atau aksara *lontara* kemudian menurut Daeng Mangemba yang semula berjumlah 18 huruf dan kini telah menjadi 19 huruf dilakukan setelah masuknya agama Islam dalam lingkungan Kerajaan Gowa yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Huruf yang baru diciptakan tersebut ialah huruf "ha" yang berasal dari huruf Arab yang disesuaikan dengan pola pembentukan huruf Makassar.

Pemakaian huruf Arab kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Huruf "ha" yang bersumber dari huruf Arab dalam perbendaharaan kata-kata Makassar semakin bertambah seperti kata *hurupuk*, *halima*, *aherak* dan sebagainya. Demikian pengaruh huruf Arab yang dapat diterima oleh masyarakat Makassar hingga dalam penulisan pesan-pesan sering dipakai huruf Arab yang berbahasa Makassar.

Di Kompleks Makam Katangka pemakaian aksara Arab dengan bahasa Makassar nampak sekali pengaruhnya. Contohnya pada semua kubah didapatkan tulisan yang memakai huruf Arab dengan bahasa Makassar atau lebih dikenal dengan

huruf serang. Contoh lebih detailnya lagi terdapat pada makam raja I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud pada gunung utara bidang bawah yang berbunyi "*manassa kuburuna Karaeng ri Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud*". Huruf Serang yang dapat diidentifikasi pada Kompleks Makam Katangka ini kurang lebih 42 buah tulisan.

3. Hubungan Inskripsi dengan Masyarakat Pendukung

Praktik penguburan dapat dilihat pada situs Neandertal yang terletak kira-kira 209 kilometer di sebelah Timur Laut kota Moskow, yaitu ditemukannya dua kuburan anak lelaki muda yang memberi kesan adanya gagasan yang cukup maju tentang suatu kehidupan sesudah kematian. Orang yang telah meninggal dirawat dengan baik dan penuh pemikiran. Praktek itu mengikutsertakan sesajen di dalam kuburan yang dimulai pada jaman manusia Neander 40.000 tahun yang lalu, dikembangkan oleh beberapa suku Cromagnon sampai tingkat mendekati kemewahan. Bukti penguburan tertua ini memberi ilustrasi bahwa penguburan sejak awal merupakan aktivitas yang sarat akan simbol. Rangkaian proses tingkah laku dan benda-benda yang terlibat didalamnya sangat bermakna religius.

Perkembangan peradaban manusia yang berbeda di setiap belahan dunia menyebabkan bervariasinya proses dan bentuk penguburan. Para penganut ajaran agama Islam memanifestasikan penguburan menjadi dalam berbagai bentuk dan prosesi. Khusus untuk wilayah Nusantara, gejala umum yang tampak adalah penerapan kaligrafi pada permukaan makam. Kaligrafi tersebut tentunya sangat sarat akan pesan-pesan yang berhubungan dengan kelahiran, kehidupan dan kematian, sebuah siklus yang sifatnya kodrati.

Secara fungsional, simbol-simbol yang terdapat pada kaligrafi makam merupakan sebuah sub sistem yang berperan dalam proses kebudayaan. Terdapat keterkaitan antara kaligrafi dan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan dengan kata lain, untuk mengetahui aspek sosial pada masa lampau, menganalisis kaligrafi merupakan salah satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Kaligrafi dapat dipahami dengan jembatan argumentasi bahwa inskripsi berperan dalam prosesi pemakaman yang diselenggarakan secara kolektif karena pemakaman hakekatnya adalah pengejawantahan ajaran Islam yang ditambahkan dengan tata cara yang dianggap perlu sebagai hasil gagasan kolektif.

Gejala religi semacam ini dalam teori antropologi diuraikan oleh Robertson Smith bahwa disamping

sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama⁶. Pesan-pesan religius dalam sistem upacara merupakan salah satu cara yang sangat normatif. Religi dipandang sebagai salah satu unsur yang bersifat norma. Norma-norma tersebut adalah aturan yang harus ditaati selama kebudayaan tersebut berlangsung.

Pesan-pesan religius salah satunya terwujud pada kaligrafi makam meskipun bercampur baur dengan seni. Seperti banyak dijumpai pada makam di Indonesia, makam menjadi media monumental bagi pengabdian pesan-pesan religius itu dengan memanfaatkan kelenturan aksara Arab⁷. Meskipun demikian, jangan dianggap bahwa kaligrafi adalah sebuah wilayah mistis yang diinterpretasikan hanya selalu berhubungan dengan dunia sufistik. Harus dipahami bahwa kaligrafi juga punya nuansa lain yang bisa dipakai untuk melihat kecenderungan-kecenderungan (trends) yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, teknologi dan lainnya.

4. Impresi ke-Islam-an

Sebelum mengklasifikasi kaligrafi makam pada Kompleks makam Katangka berdasarkan impresi Islam, maka terlebih dahulu diuraikan ciri-ciri dari ketiga tingkatan tauhid (Islam, iman dan ihsan). Menurut At-Tamimi mengatakan bahwa *impresi Islam*, yaitu inskripsi yang menata pengetahuan tentang keesaan-Nya dan pokok ajaran agama Islam, menyangkut konsep perbedaan antara Allah dan makhluknya, pokok ajaran agama Islam termasuk kekuasaan dan kerahasiaan Allah serta balasan perbuatan. *Impresi ihsan*, yaitu memuat pernyataan dan penyucian batin, serta peneguhan keyakinan termasuk di dalamnya adalah zikir, penghambaan dan puji-pujian serta permohonan (doa). *Impresi ihsan*, yaitu kebaikan yang luhur, termasuk dalam hal ini adalah *Azmaulhusna* (nama Tuhan) dan nasehat⁸.

Bila mencermati gejala kaligrafi Makam Katangka yang terdiri dari tiga tingkatan kategori tauhid, terlihat bahwa kalimat tingkatan *iman* merupakan kalimat tauhid yang dominan, kemudian diikuti tingkatan

⁶ Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, hal. 67.

⁷ Muhammad Ali Fadillah. 1999. "Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar. *Nuansa Islam Di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 61.

⁸ At-Tamimi (1995) dalam Mahmud. 1998. "Dinamika Impresi Tauhid Pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara" dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*, Dalam Perjalanan Sejarah. Bandung : IAAI Komda Jawa Barat, hal. 271-275.

Islam dan ihsan. Ada beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab impresi tauhid tersebut. Pertama, gejala ini mengindikasikan bahwa masyarakat penyelenggara pemakaman tidak memiliki wawasan kesufian yang tinggi karena kalimat yang banyak dituliskan adalah dasar-dasar pengetahuan tentang keesaan Allah atau idealisasi tentang Allah dan permohonan doa, bukan tentang anjuran *Azmaulhusna* dalam pikiran, dalam hati dan dalam tindakan. Kita menelaah latar belakang sangatlah wajar karena kompleks makam Katangka merupakan tempat pemakaman keluarga raja Gowa, bukan tempat pemakaman ulama Islam.

Kedua, impresi iman dan Islam yang dominan dapat juga disebabkan oleh faktor proses perkembangan Islam di Kerajaan Gowa yang mula-mula hanya meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang keesaan Allah. Bukti historis menegaskan bahwa yang mengislamkan rakyat Gowa-Tallo adalah seorang ulama yang bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal yang kemudian lazim disebut Datuk Ri Bandang. Tokoh ini berasal dari kota Tengah (Minangkabau Sumatera). Ajaran yang beliau sebarkan adalah syariat⁹. Pengetahuan tentang syariat melibatkan pengetahuan kita bahwa tuhan telah mengutus para Rasul

dengan mukjizat-mukjizatnya, bahwa rasul kita, Muhammad S.A.W. adalah Rasul yang sejati, yang menunjukkan banyak mukjizat dan bahwa apapun yang beliau katakan kepada kita mengenai yang gaib dan yang tampak adalah benar semata-mata. Pengetahuan dari Tuhan adalah ilmu tentang syariat yang telah dia perintahkan dan diwajibkan atas kita¹⁰.

Jika yang disebarkan adalah syariat maka ajaran tasawuf belum tentu dikenal oleh penerima dengan baik, karena dalam tasawuf yang diutamakan adalah kebatinan dan lebih bersifat mistis. Dengan demikian sangat beralasan apabila masyarakat lebih condong menulis kalimat tauhid berimpresi Islam dan iman yang dominan.

Ketiga, disebabkan oleh adanya keinginan untuk mengikis habis unsur pra-Islam, dengan alasan bahwa pada awal abad ke-17 sampai awal abad ke-20 unsur-unsur pra-Islam masih sangat kuat berpengaruh. Khusus untuk wilayah Kerajaan Gowa, meskipun agama Islam sudah masuk dan melembaga tetapi unsur-unsur budaya berupa kepercayaan megalitis (kepercayaan terhadap arwah leluhur) masih sangat kuat berpengaruh seperti bentuk makam berteras dan bentuk nisan menhir pada makam-makam Islam. Bentuk makam berteras dan

⁹ Abdul Razak Daeng Patunru. 1983. *Sejarah Gowa* *Op.Cit.* hal.19.

¹⁰ Al-Hujwiri. 1995. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan, hal. 26-27.

nisan menhir tersebut, merupakan bukti adanya pengaruh kuat dari budaya lokal ketika Agama Islam telah menjadi agama resmi masyarakat Indonesia¹¹. Di Sulawesi Selatan ditemukan bentuk -nisan antropomorfik seperti yang terdapat pada makam kuno di Kabupaten Barru, Enrekang, Jeneponto, Sudiang (Makassar), dan Bantaeng¹².

Bukti yang sangat kuat tentang usaha pengikisan unsur-unsur pra-Islam adalah sering terulangnya Surah Al Baqarah, Al Ikhlas, Al Falah, An Naas dan Al Fatihah. Bila disimak makna surah tersebut dapat ditarik intinya bahwa "tiada Tuhan selain Allah". Jadi sangat mungkin pada masa itu (Abad XVIII-XX) masih terdapat keraguan tentang keesaan Allah sehingga gejala kaligrafi demikian adanya. Dalam konsep budaya gejala bertahannya unsur-unsur budaya asli terhadap pengaruh budaya luar merupakan gerak dinamis suatu masyarakat yang biasa disebut sebagai peran budaya lokal atau lokal genius¹³.

Keempat, yang tidak dapat dilupakan adalah pada tanggal 18 November 1667, ditandatangani perjanjian Bungaya yang menentukan

nasib Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo), sebagai pihak yang menderita kekalahan. Sejak itulah penjajahan dimulai di wilayah Kerajaan Gowa yang berarti pula masuknya ideologi baru. Jadi faktor politik juga kemungkinan memberikan pengaruh terhadap kaligrafi pada kompleks makam Katangka. Jika demikian halnya maka dapat disimpulkan bahwa misi penyebaran agama Islam oleh Kerajaan Gowa sampai awal abad XX adalah ideologisasi sebatas penyebaran benih konsep agama Islam. Maksud penyebaran agama Islam disini adalah bahwa para tokoh pimpinan di suatu daerah atau kerajaan, terutama raja, para keluarga, kerabat dan orang-orang terkemuka yang menjadi daerah sahabat dan taklukan telah memeluk agama Islam¹⁴. Dalam kenyataannya, ketika agama Islam telah menjadi agama resmi Kerajaan Gowa, kemudian disebarkan ke wilayah kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi dan daerah-daerah lainnya seperti Kalimantan dan Nusatenggara. Bahkan, dengan dalih penyebaran agama Islam, maka Kerajaan Gowa memerangi kerajaan-kerajaan tetangganya.

¹¹ R.P. Soejono. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 306-307.

¹² Akin Duli. at all., 2007. *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena Press, hal. 158.

¹³ Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 131.

¹⁴ Damais, 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal.171.

5. Ajaran Tasawuf dan Refleksinya pada Inskripsi Makam

Bagian ini berusaha melihat ide-ide yang telah memperngaruhi inskripsi (seni kaligrafi) pada kompleks makam Katangka. Konsep ide sebetulnya erat hubungannya dengan hasil pemikiran yang sangat abstrak. Di dalam kepustakaan antropologi, dalam membicarakan wujud-wujud kebudayaan, dibedakan antara wujud kebudayaan berupa ide dengan wujud kebudayaan bersifat materi. Wujud kebudayaan ide adalah berupa hasil pemikiran manusia, lokasinya berada di dalam alam fikiran pendukungnya, yang sifatnya sangat abstrak dan tak dapat diobservasi dengan panca indera, sedangkan wujud kebudayaan material adalah semua benda produk manusia, yang bersifat sangat kongkrit dan dapat diobservasi dengan panca indra manusia¹⁵. Dalam hubungannya dengan inskripsi (seni kaligrafi) pada masa Kompleks makam kuno

Katangka, bagian ini berusaha melihat pengaruh ide-ide, terutama ide-ide keagamaan berupa pemikiran-pemikiran keislaman yang berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Pemikiran-pemikiran keislaman tersebut akan terefleksi dengan jelas di dalam karya-karya kaligrafi berupa inskripsi pada makam di Katangka.

Ide keislaman yang sangat terasa pengaruhnya dalam perkembangan inskripsi Arab (kaligrafi) masa Katangka adalah ajaran tasawuf. Oleh sebab itu sebelum membicarakannya lebih jauh, ada baiknya terlebih dahulu membahas tentang ajaran tasawuf (mistik) di dunia Islam secara umum¹⁶.

Di dalam Islam terdapat dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf amali dan filsafi. Tasawuf amali adalah yang lebih menekankan kepada syariat berlandaskan al-Quran dan *as-sunnah*. Tasawuf amali sebetulnya beranjak dari kehidupan tasawuf generasi

¹⁵ Lebih lanjut dapat dibaca pada tulisan Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet.VIII). Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁶ Tasawuf merupakan aspek esoterik (aspek batin) yang harus dibedakan dari aspek eksoterik (aspek lahir) dalam Islam. Tasawuf atau sufisme adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisme dalam Islam. Lebih lanjut baca Fathurrahman. 1999. *Tanbih al-Masyi Wadatul Wujud: Kasus Abdul Rauf Singkel di Aceh Abad XVII*. Bandung: Mizan, hal. 20. Hamka mengemukakan beberapa istilah yang berkemungkinan merupakan asal kata tasawuf, antara lain *shafw* dan *shafaa* yang berarti bersih. Kata-kata ini adalah benarnya karena cita-cita kaum sufi adalah mensucikan dan membersihkan batin. Selain istilah tersebut, ada lagi istilah lain yaitu *shuffah*, *shaff*, dan *shaufanah*: *Shuffah* adalah sebuah kamar kecil disamping mesjid Nabawi yang disediakan untuk sahabat Nabi yang miskin tetapi kuat imannya, sedangkan istilah *shaff* berarti barisan-barisan shaf di dalam shalat, karena ada anggapan orang yang kuat imannya selalu shalat pada shaf paling depan, sementara itu istilah *shaufanah* adalah semacam buah-buahan yang hidup di padang seperti buah-buahan tersebut. Hamka 1957. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Gunung Sahari, hal. 76.

pertama yang sudah ada semenjak awal-awal Islam,¹⁷ yang pada dasarnya bersumber dari amalan dan gaya hidup Rasul Allah SAW dan para sahabatnya yang mementingkan ibadah (*amaliah*) dan keluhuran akhlak (*ubudiah*), sehingga ajaran mereka tak jarang tasawuf *ubudiah*. Secara esensial tasawuf amali lebih menekankan kepada aspek 'transendensi ke-Tuhanan', memandang bahwa makhluk sesungguhnya hanyalah makhluk dan Tuhan adalah Khalik: antara makhluk dan Khalik terlibat hubungan transendensi. Sementara itu, tasawuf filsafi (*speculative sufism*) lebih menekankan terhadap aqidah dan filsafat, yang menekankan terhadap emanasi dan faham kemanunggalan

wujud¹⁸. Kejayaan tasawuf filsafat tumbuh ketika munculnya tokoh Ibn al-Arabi¹⁹. Sebelum al-Arabi tasawuf filsafat bernaung di bawah faham *al-ittihat* dan *al-hulul*²⁰ tetapi pada masa Ibn Arabi ditekankan terhadap *vahdinul al-wujud* yang menuntut bahwa segala yang *maujud* itu adalah tunggal: yang ada hanyalah Allah sedangkan selainnya tiada: wujud alam adalah 'ain Wujud Allah, Allah itulah hakikat alam, tak ada perbedaan antara wujud yang *Qadim* yang digelar *Khalik* dengan wujud yang baru yang dinamai makhluk, tak ada perbedaan antara 'abid dengan Ma'bud karena hakikatnya satu²¹. Ajaran ini biasa disebut *wajudiah* ini kemudian dikenal juga dengan ajaran *martabat tujuh*,

¹⁷ Tasawuf dari generasi ini sudah muncul semenjak jaman Nabi, ketika adanya sekelompok Sahabat Nabi yang menempati sebuah ruangan (*shuffah*) di samping Mesjid Nabawi di Medinah. Dari kelompok ini bermunculan golongan *ahl as-suffah* (kelompok yang sangat rajin melakukan ibadah dan kehidupan kerohanian), dan *al-qurra'* (disamping rajin beribadah juga rajin membaca al-Quran). Mereka ini kemudian disebut juga dengan *Nussak* (orang-orang yang telah menyediakan diri untuk mengerjakan ibadah kepada Tuhan), *Zuhhad* (orang-orang yang tak tergoda kepada kemegahan dunia, harta benda, dan pangkat), atau 'Ubbad (orang yang telah mengabdikan diri semata-mata kepada Tuhan), secara umum mereka tak tergoda dengan 'keduniaan' dan semata-mata mengabdikan diri kepada Tuhan. Hamka.1957. *Perkembangan Op.Cit.* hal. 64. Mereka inilah berkembang lebih banyak, tak hanya tinggal di samping Mesjid Nabawi, sampai abad ke-11 M mereka berkembang lebih banyak, tak hanya tinggal di samping Mesjid Nabawi, namun tersebar luas ditempat dan kawasan lain. Di antara tokoh-tokoh yang terkenal adalah Hasan al-Bishri di Bashrah (642-728 M) yang mempelajari tasawuf dari Huzaifah al-Yamani (orang yang dipercaya Nabi menjaga rahasia-rahasianya), Rabi'ah al-Adawiah (713-881 M) terkenal dengan cinta abadinya kepada Tuhan, Ibrahim Adham (777 M), Harri' al-Muhasibi (857 M), dan Junayd al-Baghdadi. Abdullah. 1991. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, hal. 82.

¹⁸ Hamka 1957. *Perkembangan Op.Cit.* hal. 105-116.

¹⁹ William C. Chittick 2001. *Dunia Imajinal Ibnu Arabi Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Surabaya: Risalah Gusti.

²⁰ Sebelum Ib Arabi, diantara tokoh-tokoh tasawuf filsafi yang terpenting adalah Abu Yazid al-Bistami (874 M) dan Husain Mansur al-Halaj (859-922 M). Al-Bistami memperkenalkan doktrin *al-ittihad*, dan al-Halaj terkenal dengan doktrin *al-hulul*: *al-ittihad* lebih menekankan bahwa tubuh al-Bistami fana, hancur lebur hingga bersatu dengan Tuhan; tetapi *al-hulul* lebih menekankan bahwa tubuh al-Halaj tidak hancur karena yang terjadi ialah dua hakikat meresap dalam satu tubuh (Abdullah 1990:84).

²¹ Hamka 1957. *Perkembangan Op.Cit.* hal. 139.

karena pada dasarnya membagi tingkatan-tingkatan penciptaan alam dan manusia atas *tujuh tingkat* (martabat).

Terdapat pertentangan yang tajam antara tasawuf amali dengan filsafi. Para penganut tasawuf amali (ortodok) yang disokong oleh para *fuqaha* (ahli fiqih), menuduh tasawuf *wujudiah* telah lari dari dasar mistik Islam (unortodok), bersifat panteisme dan dipandang sudah menyimpang (heterodok), oleh sebab itu dituduh sesat²². Hal tersebut telah menimbulkan polemik yang berkepanjangan tidak saja di tempat asal-nya, namun menyebar ke wilayah-wilayah yang dipengaruhinya. Di bawah ini akan dilihat bagaimana pengaruh kedua aliran tasawuf tersebut merasuki pemikiran masyarakat di Gowa, melalui karya inskripsinya.

6. Pengaruh Tasawuf yang Berkembang di Sumatra dan Jawa ke Makassar

Di dalam masyarakat Kerajaan Gowa, kehidupan keagamaan tumbuh subur sebagai keberlanjutan dari kehidupan keagamaan yang telah dibina semenjak abad ke-17 M. Di

dalam sebuah karyanya, Tjandrasasmita menjabarkan bahwa secara umum di Indonesia terdapat dua aliran tasawuf yang berkembang yaitu aliran ortodok dan heterodok, dimana para ahli tasawuf tersebut selalu berdiskusi²³. Di Sumatra seperti pada masa Samudera Pasai kehidupan tasawuf sudah menjadi ajaran yang mendapat sokongan dari pihak penguasa, terbukti dengan ditemukan inskripsi berupa puisi sufi (doa) pada makam Sultan Malik as-Saleh, berbunyi:

Innama ad-dunya fanaun, laisa ad-duriya subut

Ala innama ad-dunya kabaiti Nasajatha al-angkabut

Walaqad yakfika minha ayyuha attalibu al-qut

Way al- 'umri 'anqalilin Kullu man fihayamut.

(Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidak kekal

Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditenun oleh laba-laba

Demi masa Sesungguhnya memadamailah buat engkau dunia ini

Hai orang-orang yang mencari kekuatan hidup hanya masa pendek

²² Azra, 1995. *Jaringan Ulama Op.Cit.* hal. 4.

²³ Di antara ahli teologi Islam tersebut ada yang berasal dari Persia yaitu Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Mereka selalu membincangkan masalah-masalah agama. Tjandrasasmita. 1992. *Op.Cit.* hal. 6.

²⁴ Ibrahim. 1994. "Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai". *Tesis Magister tidak diterbitkan*. Jakarta: Universitas Indonesia, hal. 138-139.

saja Semuanya tentu menuju kematian)²⁴

Kalau diperhatikan isi inskripsi tersebut berusaha mengingatkan pembacannya bahwa hidup bersifat sementara ini selalu bermuara kepada kematian, mengajak pemirsanya untuk hidup secara damai, meningkatkan perbuatan amal baik, serta menjaga keluhuran akhlak. Hal ini memperlihatkan pesan yang disampaikan cenderung dibaluti ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh para sufi masa awal. Puisi (doa) tersebut dapat digolongkan ke dalam tasawuf ortodok.²⁵

Inskripsi berupa puisi tersebut jelas bertendensi sama dengan isi inskripsi yang dijumpai pada makam di Katangka (meskipun disampaikan dengan kalimat-kalimat yang berbeda), seperti doa-doa dan kutipan ayat-ayat dari Al-Quran, yang semuanya mengajak pembacanya untuk menyadari bahwa hidup yang sementara ini harus dijalani dengan sabar, dan kematian akan dialami oleh setiap makhluk, seperti ajakan-ajakan yang biasanya dijumpai dalam ajaran-ajaran tasawuf ortodok.

Semenjak pertengahan abad ke-17, ajaran tasawuf *wujudiah* yang berseberangan dengan ajaran tasawuf

ortodok, mulai mendapatkan tempat di dalam masyarakat pada kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra. Semenjak itu, pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani (cenderung dipengaruhi ajaran Ibn al-Arabi), yang dapat diafiliasikan kepada tarekat *Qadi-riyah*,²⁶ sudah merasuki pemikiran sebagian besar masyarakat Islam di Sumatra. Ajaran ini mengalami pasang naik karena mendapat sambutan, sokongan dan perlindungan dari para elite politik.

Untuk memperkuat posisi ajaran *wujudiah* dalam masyarakat, Hamzah Fansuri dan Syamsuddina as-Sumatrani telah menghasilkan beberapa karya berupa kitab-kitab keagamaan, yang dijadikan pegangan oleh masyarakat saat itu, antara lain; *Syarab al-Asyiqin*, *Asrar al-Arifin*, dan *al-Miuitahi*. Dalam *Syarab al-Asyiqin* Hamzah Fansuri menguraikan tentang 4 hal, yaitu: a) empat martabat (*stages*) mistik dan bagaimana mencapainya setiap martabat, serta pendirian tasawufnya mengikuti tasawuf *wujudiah* di dalam lingkungan tarekat *Qudiriyyali*, b) doktrin emanasi, c) atribut-atribut yang dimiliki Tuhan, d) cinta dan rasa syukur; *Asrar al-Arifin*, merupakan uraian singkat tentang *haqiqah Muhammad* atau *Nur*

²⁵ Kalau diperhatikan lebih jauh, dari data tekstual pada makam biasanya ayat al-Quran yang dapat ditafsirkan berisi ajaran tasawuf ortodok seperti al-Quran Surat al-Angkabut (29:64) yang berbunyi : *Kullu nafs in za'iqah al-maut, Summa ilaina turja'un* (Setiap yang berjiwa akan merasakan mati, Kemudian hanyalah kepada kami kami). Li

²⁶ Zakariah Ahmad. 1972. *Sekitar Keradjaan Atjeh*. Medan: Manora, hal. 112.

Muhammad serta sifat-sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam; dan *al'Muntahi* pada intinya berisi uraian tentang makhluk sebagai manifestasi dari keberadaan dan kehadiran Tuhan, manifestasi Tuhan pada alam dan *prima causa* atas segala sesuatu yang terjadi, serta doktrin manusia kembali ke *Asal*²⁷. Di samping menulis kitab-kitab tersebut, Hamzah Fansuri juga terkenal dengan karyanya berupa syair-syair. Al-Atas mengatakan beberapa syair-syair terkenal seperti: *Shair Perahu*, *Bahr al-Nisa'*, dan *Shaer Dagang* adalah gubahan Hamzah Fansuri. Syamsuddin as-Sumalrani, sementara itu telah menulis karya utamanya berjudul: *Mirat al-Mukminin* berisi tanya jawab tentang ilmu *al-kalam*²⁸.

Besarnya pengaruh tasawuf *wujudiah* di dalam masyarakat Gowa terefleksi jelas pada inskripsi (kaligrafi) di makam-makam kuno Katangka. Dalam kaligrafi yang dijumpai pada makam tersebut, terdapat beberapa jenis kalimat yang mengandung esensi ajaran *wujudiah* antara lain pada kalimat zikir, ayat-ayat al-Quran. Kalimat zikir yang dijumpai memperlihatkan tingkatan-tingkatan zikir yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf *wujudiah* adalah: kalimat *Lailahaillallah* merupakan zikir *Syariat*,

Allah-Allah zikir *tarik* dan *hakikat*. Kalimat-kalimat lainnya yang erat kaitannya dengan ajaran *wujudiah*, adalah inskripsi yang berisi :

- Kalimat Sahadat : *Asyhaduanla Ilaha Illallah Waasyhadu Anna Muhamadarrasulullah*
- *Muhammad Rasul Allah ...Allah...*

7. Penutup

Inskripsi huruf Arab yang diterapkan pada Kompleks Makam Katangka memperlihatkan kemampuan huruf Arab beradaptasi dengan budaya yang ada sebelumnya dengan dikenalnya huruf *serang* (huruf Arab sebagai unsur budaya baru dengan bahasa Makassar sebagai unsur lokal). Bentuk media seperti segi tiga yang menyerupai gunung, media berbentuk lingkaran atau medallion, media berbentuk padma (teratai merah) merupakan nilai-nilai budaya asli sebelum masuknya Islam. Media tersebut kemudian berakulturasi dengan media-media penerapan inskripsi huruf Arab yang datang kemudian.

Isi inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka berisi nama, riwayat hidup, kapan meninggal, silsilah keturunan, jasa almarhum, sistem birokrasi yang ditulis dengan huruf *serang*.

²⁷ Ambary (1988: 95), Ahmad (1972: 112)

²⁸ Ambary (1988: 96)

Sedangkan inskripsi yang ditulis dengan bahasa Arab isinya berupa doa-doa, surah Al Ikhlas, Surah Al Falaq, Surah An Naas, Syahadat, Ayat Kursi, dan basmalah. Penerapan inskripsi tidak terlepas dari dua perspektif yaitu perspektif doktrin agama dan perspektif sejarah. Perspektif doktrin agama sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang berkembang sedangkan perspektif sejarah dipengaruhi oleh kebebasan seniman yang diberikan oleh raja atau bangsawan dalam menerapkan inskripsi huruf Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Faruqi, Ismail R. 1993. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Ambary, Hasan Muarif. 1987. "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia". *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeologj II*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- _____. 1986. *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*, PIA IV, Puslit Arkenas, Jakarta.
- _____. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anonim, 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Duli, Akin, dkk. 2007. *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar : Masagena Press.
- _____. 2008. *Jejak Sejarah Jenepono*. Makassar : Masagena Press.
- Fadillah, Muhammad Ali. 1989. "Simbol Genitalia Pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". *Studi Regional Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori Pertemuan Ilmiah Arkeoolgi V*. Yogyakarta : Ikatan Ahli Arkeolgi Indonesia.
- Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka. 1957. *Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Gunung Sahari
- Juliadi, 1998. "Inskripsi Huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka Kabupaten Gowa". *Skripsi*. Ujung Pandang.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan*,

- Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Mahmud, Irfan.** 1998. *Dinamika Impresi Tauhid Pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara*". Dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*, Dalam Perjalanan Sejarah. Bandung : IAAI Komda Jawa Barat.
- Makin, Nurul.** 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- MG. Andi Moein.** 1990. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar*. Dan Siri' na Pacce. Penerbit : Yayasan Makassar Press.
- Muhaeminah.** 1996. "Inskripsi Huruf Arab dan Lontara Kuna Islam di Sulawesi Selatan". *EHPA, Ujung Pandang*.
- Noorduyn, J.** 1972. *Islamisasi Makassar* (Diterjemahkan oleh S. Gunawan). Djakarta: Bhratara.
- Patunru, Abdurrazak Daeng.** 1967. *Sejarah Gowa-Makassar*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Ujung Pandang.
- Priyonggoko, Sumardi, dkk.** 1992. *Analisis Terhadap Ragam Hias pada Makam Raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.
- Sewang, Ahmad M.** 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subama, Abay D.** 1987. "Unsur Estetika dan Simbolik Pada Bangunan Islam". Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sodrie, Ahmad Cholid.** 1996, *Inskripsi Berhuruf Kufi pada Batu-Batu Nisan di Indonesia*, PIA VII, Cipanas.
- Soekmono, R,** 1985, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjandrasasmita, Uka.** 1989. "Peranan Kaum Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya Pada Beberapa Nisan Kubur Di Sebagian Daerah Asia Tenggara". Dalam *Pertemuan Arkeologi V*. Jakarta : IAAI.
- Tudjimah,** 1997. *Syekh Yusuf Makassar, Riwayat dan Ajarannya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

KUBUR ISLAM KUNO DI PESISIR SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT

MUHAEMINAH¹

(Balai Arkeologi Makassar)

PANDAHULUAN

Nisan-nisan kuna termasuk tinggalan arkeologi Islam yang banyak terdapat pada kompleks makam raja-raja di Sulawesi Selatan. Beberapa program penelitian yang menaruh perhatian besar pada keberadaan makam-makam kuna itu telah menghasilkan monografi penting bagi penelitian arkeologi Islam di Indonesia.

Perhatian terhadap makam-makam kuna telah berlangsung sejak jaman kolonial. Pada tahun 1884, sebuah asosiasi para peminat bahasa, budaya, dan suku bangsa di museum Batavia telah dilakukan penyelidikan nisan-nisan makam di kampung Blahmeh (Pasai) dan Samudra di daerah Lhokseumawe (Aceh). Penyelidikan makam Islam kemudian dilanjutkan pada tahun 1939 oleh Dinas Purbakala. Di bawah peng-

awasan Dr. A.A. Cense, penelitian mengambil obyek makam-makam kuna di Tallo, Tamalate dan BontoBiraeng.

Tinggalan-tinggalan arkeologi Islam tersebut khususnya nisan makam tidak terlepas dari kerangka sejarah kerajaan di Sulawesi Selatan meliputi wilayah yang cukup luas. Kerajaan-kerajaan baik yang kecil maupun besar telah muncul di Sulawesi Selatan sekitar abad XIV. Setelah masuknya Islam, banyak kerajaan-kerajaan Islam itu menghasilkan tinggalan yang berupa makam dengan nisan yang amat bervariasi.

Bentuk-bentuk nisan yang banyak tersebar di beberapa kompleks makam Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dapat mengungkapkan kejayaan jamannya. Untuk itu penulis mencoba menguraikan apa yang pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Makassar sejak tahun 1994 sampai sekarang.

¹ Dra. Muhaeminah adalah Alumnus Fakultas Adab (Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sekarang bekerja sebagai Staf Penelitian pada Balai Arkeologi Ujung Pandang, yang mengkhususkan penelitiannya di Bidang Arkeologi Islam.

PENGERTIAN MAKAM

Kata nisan atau maesan berarti tanda yang diberikan kepada sebuah makam, yang didirikan di atas kubur seseorang, sebagai tanda, nisan dan makam selalu dikaitkan dengan kematian. Dalam Islam, mati adalah suatu tahap perjalanan manusia menuju kehidupan akhirat. Proses hidup sesudah mati ada dua tahap : pertama adalah masa penantian di alam kubur sebelum menuju kehidupan kekal dan yang kedua adalah kehidupan akhirat (Ambary, 1996 : 108-110)

Nisan atau tanda kubur itu bisa berupa gundukan tanah atau batu, ditempatkan pada bagian kepala saja. Tradisi memberi tanda pada makam masih merupakan perdebatan dalam syariah Islam, karena ada beberapa hadits Nabi yang melarang membuat tanda apapun di kuburan atau pada makam seseorang (Irmaati : 1996 : 3)

Melihat kenyataan, hampir seluruh dunia Islam menjalankan tradisi membuat nisan secara khusus pada makam seseorang terutama untuk tokoh-tokoh besar utamanya orang yang pernah berkuasa (raja) dipasangkan kelambu kemudian disucikan. Dalam perkembangannya nisan ini kemudian memiliki bentuk yang lebih bervariasi. Jika diperhatikan, maka sebuah makam yang lengkap memiliki unsur-unsur liang lahat yang berada di dalam tanah tempat jenazah, jirat ditempatkan di

atasnya yang berbentuk segi empat panjang mengarah utara-selatan dan sepasang nisan pada bagian kepala dan kaki. Untuk tokoh yang dihormati, biasanya makam dengan bentuk besar diberi bangunan, beratap atau cungkup.



Makam kuna di Majene Sul-Bar

NISAN-NISAN KUNA DI SULAWESI SELATAN

Beberapa hasil penelitian arkeologi Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, khususnya mengenai nisan makam kuna, amat menarik untuk dikaji, baik dilihat dari bentuk, ornamen maupun inskripsinya.

Di lihat dari variasi bentuknya, nisan dapat menunjukkan ciri tertentu. Di samping itu, data epigrafi pada nisan atau jirat makam dapat memberikan informasi nama dan kapan orang meninggal.

Melalui pengamatan bentuk, kita dapat membedakan jenis kelamin si mati, yaitu nisan berbentuk bulat atau persegi merupakan tanda kubur untuk laki-laki, sedangkan nisan berbentuk pipih adalah tanda kubur untuk perempuan. Adapun bentuk-bentuk nisan dan sebarannya dapat diuraikan berdasarkan lokasi penemuan nisan menurut daerah administratif kabupaten.



Salah Satu Nisan Kuna
di Sulawesi Selatan

Nisan Kuna di Bantaeng

Pada kompleks makam Latenri Ruwa terdapat populasi makam sebanyak 146 buah dan beberapa makam di antaranya memiliki nisan yang sangat menarik, yaitu nisan yang

berbentuk segi empat dengan tinggi 40 cm dan lebar 32 cm. Pada nisan tersebut terdapat relief kaligrafi Arab, dekorasi berupa suluran dari figure manusia.

Untuk nisan berbentuk pipih, umumnya terbuat dari kayu yang diukur tembus, mempunyai bentuk seperti trisula di Sulawesi Selatan.

Bentuk lain adalah berupa kepala dengan ukuran tinggi 17 cm dan garis tengah 11,5 cm, sedangkan secara keseluruhan nisan tersebut berukuran tinggi 24 cm dan tebal 16 cm. Nisan bentuk kepala manusia ini detilnya memakai tutup kepala, namun badannya menyerupai tongkat, pada bagian mana tertera satu baris kata Arab yang berbunyi Allah.

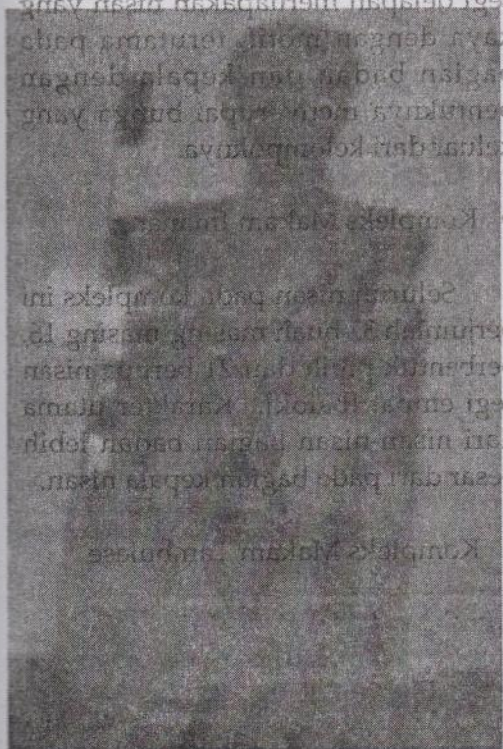
Nisan Kuna di Jeneponto

• Kompleks Makam Joko

Bangunan makam di Kompleks Makam Joko ini berupa undakan batu dan nisan monolit. Umumnya terbuat dari bahan batu andesit. Makam yang ditemukan memiliki bentuk yang berbeda. Salah satu diantaranya nisan arca, tetapi kini tidak terpasang lagi pada tempatnya semula. Bentuk lainnya berupa nisan kepala yang memiliki tutup kepala [kopiah haji (guru)], tetapi nisan berbentuk segi empat dan segi delapan yang menyerupai gada. Seluruh nisan kepala bertopi haji berjumlah 11 buah.

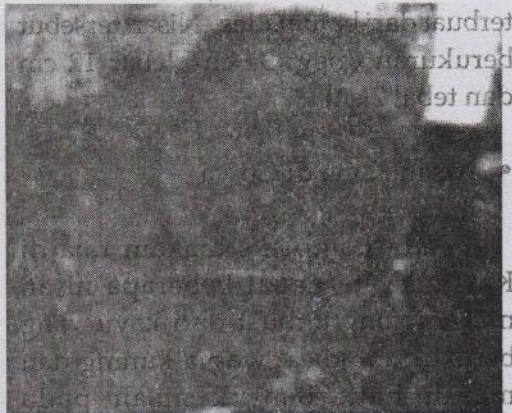
- Kompleks Makam Raja Binamu

Di dalam kompleks makam ini juga terdapat nisan yang berbentuk patung manusia dengan bagian badan berbentuk segi empat. Selain itu terdapat pula nisan arca manusia yang dipahatkan sedang duduk di atas kursi.



Nisan arca berbentuk manusia
di Jeneponto

Seluruh nisan yang terbuat dari batu padas itu berjumlah 650 buah, terdiri dari 99 buah yang berukuran besar, 417 buah berukuran sedang dan 123 buah berukuran kecil.



Nisan arca kepala manusia
di Bantaeng

Nisan Kuna di Takalar

- Kompleks Makam Jera Palette

Nisan-nisan pada kompleks Jera Palette ini pada umumnya berbentuk pipih dan gada dengan hiasan suluran, baik yang terbuat dari kayu maupun batu karang. Ada satu nisan pada makam yang di istimewakan, yang menurut tradisi adalah tempat dimakamkannya seorang pedagang dan sekaligus salah seorang penyebar Islam dari Aceh.

- Kompleks Makam Paduai Daeng Palallo

Pada kompleks ini terdapat sekitar 40 buah makam, tetapi pada umumnya telah rusak. Di antara bentuk-bentuk nisan gada, pipih dan segi empat, terdapat nisan yang menyerupai bentuk manusia yang

terbuat dari batu padas. Nisan tersebut berukuran tinggi 34 cm, lebar 12 cm dan tebal 7 cm

- Nisan Kuna di Gowa

Pada kompleks makam raja di Katangka, terdapat beberapa nisan makam yang terbuat dari kayu yang berukur dan dicat warna kuning dan merah hati. Bentuk nisan pada umumnya berupa segi empat dengan berbagai motif hisan.

Nisan Kuna Di Kodya Ujung Pandang

- Kompleks Makam Tallo

Pada kompleks makam raja-raja Tallo terdapat nisan dengan bentuk pipih dan segi empat atau gada yang bagian kepala umumnya tinggi meruncing. Namun hanya ada dua nisan yang memiliki inskripsi Arab, yang menerangkan nama salah seorang keluarga raja : Karaeng Sinta Simanggi dan pada nisan kedua tertera sebaris kalimat tentang siksa kubur.

- Kompleks Makam Daeng Patompo

Pada kompleks makam ini ditemukan makam seorang tokoh dengan nisan yang terbuat dari marmer putih. Pada salah satu bidangnya terdapat goresan aksara Arab dan Lontara. Bentuk nisan pada umumnya pipih dan silindrik atau segi empat.

Nisan Kuna di Majene

- Kompleks Makam Raja Pamboang

Di dalam kompleks ini dengan jumlah seluruhnya 14 buah tersebut terdapat nisan berbentuk segi empat, segi delapan (gada), pipih dan tidak beraturan. Dilihat secara detil, nisan segi delapan merupakan nisan yang kaya dengan motif, terutama pada bagian badan dan kepala dengan bentuknya menyerupai bunga yang keluar dari kelompoknya.

- Kompleks Makam Imanang

Seluruh nisan pada kompleks ini berjumlah 37 buah masing-masing 16, berbentuk pipih dan 21 berupa nisan segi empat [balok]. Karakter utama dari nisan-nisan bagian badan lebih besar dari pada bagian kepala nisan.

- Kompleks Makam Tambulese

Sejumlah nisan pada kompleks ini sudah tidak hilang dari tempatnya. Dari yang tersisa, sekitar 60 buah, terdapat bentuk segi empat dan pipih, namun yang unik ditemukan nisan dengan bentuk seperti hulu keris.

- Kompleks Makam Lombeng Susu

Pada kompleks makam ini selain ditemukan bentuk nisan pipih dan segi tiga juga ada nisan dengan bentuk hulu keris. Seluruhnya berjumlah 155 buah.

- Kompleks Makam Puang Rambang

Dari 93 buah nisan, pada kompleks ini hanya ditemukan dua bentuk nisan yaitu segi empat dan pipih.

- Kompleks Makam Tosalama

Pada kompleks makam Tosalama atau yang dikenal sebagai tokoh Syekh Abdul Mannan, terdapat 48 buah nisan yang mempunyai bentuk pipih dan gada.

- Kompleks Makam Nenek Ular

Pada kompleks ini juga ditemukan nisan dengan bentuk hulu keris berpasangan dengan nisan berbentuk gada.

Nisan Kuna di Polewali Mamasa

Seperti pada kompleks makam di Kabupaten Majene, pada kompleks makam Polewali Mamasa juga terdapat nisan-nisan berbentuk pipih dan gada, dan yang terpenting berupa hulu keris, baik yang terdapat di kompleks makam Pallabuang, Tuan Langareng, maupun pada kompleks makam Abdul Rahim Kamaluddin [Syekh Al-Ma'ruf].

Yang terakhir ini, terletak di Binuang dikenal juga dengan nama Tosalama. Kekhususannya terletak pada nisan-nisan yang berupa dua buah menhir.

Secara keseluruhan nisan-nisan di dua Kabupaten terakhir menunjukkan tipe lokal, kecuali pada beberapa tempat terdapat nisan impor yang biasa disebut tipe Aceh.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk nisan makam kuna di wilayah Pantai Barat Sulawesi Selatan dan sampai Sulawesi Barat terdiri dari nisan berbentuk pipih, segi empat, silindrik dan menhir. Dari bentuk-bentuk tersebut ada beberapa aspek bentuk yang menarik untuk dibahas.

Nisan Pipih

Hampir di setiap situs telah ditemukan nisan berbentuk pipih. Nisan kelompok pertama ini mempunyai variasi dalam profil dan detilnya, namun motif yang dominan berupa sulur-suluran di samping ada beberapa baris inskripsi Arab. Pada kompleks makam Katangka, Gowa, nisan pipih pada umumnya dihiasi dengan ornamen pahatan lengkungan, yang terbuat dari kayu dicat warna-warni sehingga kelihatan sangat menarik seperti banyak ditemukan di daerah Barru, Gowa dan Takalar.

Nisan pipih pasangan dengan Nisan gadah di Sul-Bar.

Pada kompleks makam di Kabupaten Majene terdapat keunikan, yang pada umumnya makam mempunyai sepasang nisan pipih

berupa hulu keris dan berpasangan dengan berbentuk gada. nisan ini ciri has Mandar dan jarang ditemukan di daerah lain. Seperti tipe nisan yang ditemukan di Barrang Lompö yaitu pasangan hulu keris dan gadah, berdasarkan informasi penduduk setempat bahwa makam ini berasal dari mandar juga, data inilah meyakinkan bahwa nisan tersebut adalah nisan Mandar, bahan bakunya juga dari Mandar dan masih dapat kita saksikan hingga sekarang.

Nisan pipih lain yang terbuat dari marmer dibuat berbentuk persegi bersusun makin ke atas makin mengecil, sehingga kelihatan unik dan jarang ditemukan di tempat lain di Sulawesi Selatan. Berbagai contoh misalnya makam marmer di situs katangka, Gowa.

Nisan Segi Empat dan Silindrik

Seperti telah diuraikan di muka di Sulawesi Selatan terdapat banyak nisan berbentuk persegi empat menyerupai balok dan segi delapan. Variasi bentuk ini terdapat pada bagian kepala ada yang bundar dan juga segi empat lebih kecil dari pada badannya.

Variasi lainnya terdapat nisan berbentuk antro morfik, yaitu figur manusia dengan kedua tangannya pada pinggang, seperti kita temukan di kompleks makam Raja Binamu, Jeneponto.

Nisan segi empat atau silindrik biasanya hanya satu di bagian kepala makam, tetapi khusus di Majene dan

Polewali Mamasa hampir selalu berpasangan dengan nisan pipih berbentuk hulu keris. Masalahnya. Apabila nisan pipih untuk perempuan dan segi empat atau silindrik untuk laki-laki, maka tanda kubur di dua Kabupaten tersebut menjadi sulit dibedakan jenis kelaminnya.

Nisan Arca Manusia

Nisan berbentuk arca manusia ini tampaknya masih dipengaruhi oleh tradisi megalitik. Namun harus dicatat bahwa nisan tersebut itu bukan untuk menampilkan tokoh si mati, tetapi lebih dimaksudkan sebagai personifikasi arwah leluhur yang masih tetap di percaya memiliki kekuatan. Dengan wujud arca tersebut tampak ada kelanjutan kepercayaan pra-Islam bahwa dengan begitu ada keyakinan sebagai penolak bala atau menghindari roh-roh jahat yang mengamcam arwah. Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara nelayan di pesisir selatan Sulawesi Selatan, untuk selalu berharap dengan upacara itu dapat terhindar dari gangguan makhluk halus yang memiliki kekuatan gaib (Abd. Kadir, 1991 : 46).

Terlepas dari interpretasi maknawi tersebut, bagaimana pun harus dapat kita akui bahwa kehadiran nisan-nisan makam dengan ragam bentuk dan ornamennya telah menunjukkan tingkat apresiasi masyarakat Islam dalam seni pahat yang dicurahkan melalui media makam.

Dengan ide-ide artistiknya yang mungkin saja dipengaruhi oleh anasir-anasir pra-Islam, para seniman makam telah menyampaikan pesan-pesannya yang pada umumnya bersifat simbolik, baik bagi manusia sebagai wujud bendawi maupun wujud perilaku.

Bagi kita, tampak figur-figur nisan dianggap melampaui ketentuan seperti di isyaratkan dalam beberapa Hadits Nabi, namun secara empirik harus diakui bahwa simbolisme fisik dan perilaku manusia ke dalam bentuk nisan kubur merupakan sebuah manifestasi tentang pentingnya kehidupan sesudah mati. Kecenderungan ini telah mempengaruhi bentuk-bentuk nisan makam bertipe lokal di Sulawesi Selatan, yang juga tersentuh norma-norma yang telah universal di Kepulauan Asia Tenggara (Fadillah, 1989 : 124).



Nisan tipe Aceh di Majene

PENUTUP

Kajian terhadap bentuk-bentuk nisan kubur di Sulawesi Selatan ini dapat memberi gambaran mengenai arti simbolis beberapa unsur budaya masa lalu yang kini masih dapat kita saksikan melalui tinggalannya. Hasil penelitian arkeologi Islam selama ini masih bersifat eksploratif, khususnya pada kompleks makam kuna Islam.

Bangunan makam di beberapa daerah di Sulawesi Selatan tampaknya tidak mempunyai bentuk yang sama. Melalui analisis bentuk, dapat kita lihat ada kelompok tipe nisan tertentu di pesisir barat laut Sulawesi Selatan (Majene dan Polewali Mamasa) dan kelompok lainnya berada di pesisir selatan [Gowa dan bantaeng].

Sudah pasti, perbedaan karakter pada bentuk nisan dipengaruhi oleh sistem –sistem budaya dan sejarah masuknya Islam di dua wilayah tersebut. Namun untuk bisa mengerti latar sejarah tersebut masih memerlukan pengkajian lebih mendalam terhadap nisan-nisan kubur dan sosialisasi Islam pada situs-situs di mana nisan-nisan makam itu berada.

BIBLIOGRAFI

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. << Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa>>, *Aspek-Aspek*

- Arkeologi Indonesia*, 12, Jakarta : Puslit Arkenas.
- Bakar Usman. 1991. << Tauhid dan Sains>>, dalam *Esei-Esei tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, Jakarta : Pustaka Hidayah.
- Fadilah, Moh. Ali 1989. << Simbol Genitalia pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara : Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur>>, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* (Yogyakarta), Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Irmawati. 1996. << Ornamen Mihrab dan Lampu pada Beberapa Makam, Sebuah Tinjauan Simbolik.>>, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII* (Cipanas), Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Montana dkk., Suwedi 1994. << Laporan Penelitian Arkeologi : Potensi Tinggalan Arkeologi Islam di Kabupaten Majene>>, Ujung Pandang. Balai Arkeologi Ujung Pandang (Belum Terbit).
- Muhaeminah. 1994. << Laporan Penelitian Arkeologi Seni Khat dan Ajaran Agama Islam di Dalam Inskripsi Kaligrafi Arab dan Lontara pada Makam Islam Bagian Selatan Kodya Ujung Pandang>>. Ujung Pandang : Balai Arkeologi Ujung Pandang (Belum Terbit).
1995. << Laporan Penelitian Arkeologi. Nisan Arca dan Relief Manusia pada Makam-Makam Kuna Islam di Kabupaten Bantaeng, Jeneponto dan Takalar, prop. Sulawesi Selatan>>, Ujung Pandang, Balai Arkeologi Ujung pandang (Belum Terbit)
- Tjandrasasmita, Uka. 1976. << Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua Buah Gafura Bersayap dari Kepurbakalaan Islam di Sendang Duwur>>, MSI II, Jakarta : Universitas Indonesia.
1976. << Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan dan Peninggalan Islam>>, *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Jakarta : Pusat penelitian Arkeologi dan Peninggalan Nasional.

SEJARAH DAN ARKEOLOGI TANETE BARRU PROPINSI SULAWESI SELATAN

MUHAEMINAH
(BALAI ARKEOLOGI MAKASSAR)

I. PENDAHULUAN

Tanete adalah nama sebuah kerajaan yang secara administratif terletak di Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan. Nama kerajaan itu konon diberikan sebagai kenang kenangan kepada seorang raja dari Selayar yang kerajaannya juga bernama Tanete sebelumnya disebut Kerajaan Agang Nionjo yang kemudian yang lebih populer dengan sebutan Kerajaan Tanete (Walinono, 1997:32). Tulisan kecil ini mencoba mengungkapkan sebuah "Sejarah" tradisi besar Tanete yang sangat kurang di kenal dalam historiografi Sulawesi Selatan. Substansi ulasan ini adalah menyangkut penggalian nilai nilai positif dari peristiwa sejarah Sulawesi Selatan, khususnya Tanete bagi kajian kritis sejarah perkembangan masyarakat.

Sebenarnya telah banyak peneliti sejarah yang membahas mengenai sejarah raja-raja Sulawesi Selatan

secarah menyeluruh, dan sebahagian kecil mengenai Tanete. Sumber-sumber yang ada kebanyakan dari naskah-naskah kuna (*lontara*). Naskah kuna lontara merupakan data tekstual yang banyak menguraikan tentang eksistensi kerajaan-kerajaan (Kerajaan Islam), begitu juga diriwayatkan jauh sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Bahkan sebelum terbentuknya *to manurung* sebagai cikal bakal dinasti.

Acuan pertama sejarah Sulawesi Selatan diawali dengan mitos *La Galigo*. Meskipun naskah itu adalah sebuah karya sastra yang berkembang di kalangan masyarakat etnis Bugis dijadikan penuntun hidup bermasyarakat dan bernegara, naskah tersebut merupakan visualisasi tentang aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ideologi masyarakat Tanete masa lalu.

Keterbatasan studi arkeologi tersebut mendorong untuk mengeksplorasi pada tingkat seni makro dan tidak pada monumen nisan kubur.

Banyak aspek dan sejarah-kebudayaan Kerajaan Tanete yang perlu dijelaskan lebih lanjut dengan memper-timbangkan hasil kajian sumber lontara dari yongker, mates, schoeman, A A Cense dalam tahun 1931-1934 (Enre, 1999 : 14), Misalnya sebuah eksplorasi naskah lontara diperoleh gambaran bahwa sebelum Kerajaan Tanete atau Kerajaan Agang Nionjo berdiri telah ada kelompok masyarakat.

Tanete dalam perkembangan sejarahnya menyimpan banyak kisah yang diriwayatkan dalam buku-buku naskah kuna yang telah diolah oleh sejarawan dan lainnya, telah mengembangkan otoritasnya sebagai sebuah kerajaan etnis Bugis antara abad XVI-XIX. Sedangkan bagian lain dari data sejarah seperti data arkeologi belum dapat di uraikan secara detil. Tanete belum diteliti secara keseluruhan oleh para ahli arkeologi. Hasil penelitian dari Balai Arkeologi Makassar, mengungkapkan tentang inskripsi hurup Arab dan lontara' pada makam kuna di Kabupaten Barru dan situs Kerajaan Balusu di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini semuanya baru dalam tahap eksploratif.

II. SEJARAH KERAJAAN TANETE

2.1. Mitologi Tomanurung

Sebelum Kerajaan Tanete atau Kerajaan Ajang Nionjo berdiri, di

jumpai beberapa kelompok masyarakat yang hidup berdiri sendiri dan masing-masing diperintah oleh kepala masyarakat sebagai raja kecil. Kelompok masyarakat yang dikenal adalah *Arung Pangi* dan *Arung Alekale*. *Arung pangi* beserta pengikutnya punya kebiasaan pergi berburu rusa disalah satu gunung yang disebut *Jangang-jangangne*. Saat sedang berburu mereka menemukan sebuah kendi atau *balubu*, (Bugis: wadah Keramik). Wadah tersebut penuh air. *Arung Pangi* mencari pemilik kendi tersebut, saat itu ia menemukan dua orang suami istri yang diatasnya orang itu ada burung-burung beterbangan mengelilinginya. *Arung Pangi* bertanya tentang asal usul kedua orang itu. Kedua orang tersebut menjawab tidak mengetahui keberadaannya (Patunru, 1967: 4)

Selanjutnya diriwayatkan dalam lontara, sewaktu *Arung Pangi* beserta pengikutnya sedang makan, kedua suami istri itu di ajak untuk turut makan bersama, tetapi kedua orang tersebut tidak makan nasi, ia mengkomsumsi ikan mentah yang sering di bawakan kepadanya oleh burung-burung yang kemungkinan burung tersebut adalah burung piaraannya. Melihat sikap yang aneh oleh raja setempat, maka orang pangi bertanya tanya dalam hati, apakah orang itu berasal dari kayangan yang disebut *To-Manurung*. atau dari bawah yang digelar *Tau Tompo*. Melihat

keadaan yang demikian itu. Arung Pangi beserta pengikutnya memanggil kedua orang tersebut untuk bergabung sebagai saudara. Tetapi ternyata permintaan itu ditolak dengan alasan bahwa "Baik sekali inisiatifmu itu dan kami sangat bergembira dan sangat berterima kasih. Apabila dewata telah menghendaki barulah kami memikirkan permintaanmu". Begitu juga halnya permintaan raja lainnya kepada kedua orang itu, keduanya selalu menolak untuk meninggalkan tempatnya dengan alasan belum disetujui oleh dewata. Permintaan Arung Pangi dengan raja-raja lainnya dapat terkabul setelah kedua orang itu memperoleh empat orang anak, diantaranya seorang perempuan dan tiga orang laki-laki.

Sebelum Tosangiang [versi lontara: Tomanurung] itu meninggalkan tempatnya dipuncak gunung, Putrinya di kawinkan dengan Arung Kale-kale (Tanete sekarang), sedang ketiga putranya bersama meninggalkan tempat itu, ia keluar mencari tempat kediaman baru. Mereka mendapatkan suatu tempat didaerah perbukitan yang diberi nama *matampa wali* [versi lontara berarti mengajak kedua belah pihak]. Tidak lama setelah Tomanurung tinggal di tempat itu, tiba-tiba putra sulungnya berselisih dengan adiknya yang tengah, Sehingga Tomanurung menyuruh anaknya untuk meninggalkan tempat itu dan pergi kesebuah kampung yang bernama

Soga; tempat ini belum diketahui sekarang dimana letaknya. Disitu, putra Tomanurung berselisih paham lagi sehinggah tomanurung sangat kecewa dan ia mengajak putranya pindah ketempat lain, yaitu diteoi pantai dimana ia dapat melihat laut, putranya yang lain membuka lahan baru semacam areal persawahan di dekat tanah ayahnya, maka tempat itu disebut Agang nionjo. Setelah itu Tomanurung pergi ke Segeri meminta raja Segeri untuk menyatakan kesediaannya menjadi raja. Beliau beserta keluarganya berangkat ke Agang Nionjo dan selanjutnya dilantik menjadi raja oleh Tomanurung dan kepala-kepala suku. Setelah beliau menjadi raja maka digelar Datu Gollae.

2.2 Dinamika Kerajaan Tanete

Dari berbagai sumber pustaka dan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa tanda-tanda kehidupan masyarakat Bugis telah dikenal sejak lama. Sumber tekstual yang di ungkapkan oleh beberapa peneliti, antara lain Yongker, Matthes, Schoeman .A.A Cense serta penyalinannya dilakukan pada tahun 1931-1934. Seluruhnya 25 buah, sebagian dari kumpulan naskah yang ada yaitu naskah yang tidak berciri tahun penyalinan (Enre, 1999: 14) melihat dari segi system pelapisan masyarakat yang berlaku dikalangan orang-orang bugis. Hal ini masih akan dibicarakan lebih jauh lagi. Eksistensi kepemimpinan Tomanurung sebagai

ajjoareng [Bahasa Lontara] dan hubungannya dengan rakyat sebagai *jowa*. Maksudnya pernyataan rakyat atas kepemimpinan sang Tomanurung yaitu *idina kipopuang* (engkaulah yang kami pertuan. Naikona poatakkeng [maka engkaulah yang memperhamba kami] (Hamid, 1995: 37). Pernyataan ini secara tegas menetapkan adanya suatu hubungan struktural dimana Tomanurung menduduki status, sebagai junjungan dan penguasa. Sebaliknya rakyat berstatus sebagai abdi. Dalam hal ini Tomanurung adalah *Ajjoareng* dan rakyat adalah *jowa*.

Kerajaan Tanete mulai berdiri sekitar abad XVI yakni kira-kira pada zaman pemerintahan raja Gowa X Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga tahun 1547 (Musa, 1983:11) Sebelum masuknya sistem pemerintah kolonial di daerah Tanete, di ketahui bahwa bagian-bagian dari kerajaan berstatus *lili* [vasal semi otonom]. Masing-masing diperintah oleh seorang raja atau arung, tidak sama kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan antara lain, kerajaan Gowa, Bone, Wajo, dan Soppeng.

Pada umumnya pucuk pimpinan kekuasaan di pegang oleh seorang *arung* [raja] yang berkedudukan di ibukota negara atau kota raja. Disekitar rumah raja didiami oleh para abdi dan rakyat terkemuka yang merupakan pejabat negeri sehingga sekitar rumah raja terdapat tempat keramaian. Penilik kebudayaan [Zainuddin]

mengkonfirmasi bahwa didalam kompleks istana raja terdapat batu pelantikan raja-raja Tanete; kini masih kita temukan terletak disekitar bukti Lalabata pada kompleks makam Petta To SugiE dikenal sebagai Petta pallase-laseE [raja IX]. Istana raja dan batu pelantikan raja tidak terpelihara lagi sekarang. Disebelah selatan dari situs ini terdapat sebuah sungai disebut sungai Lalabata. Tempat berlabuh kapal raja-raja dari luar. Dijelaskan pula oleh penduduk setempat bahwa penduduk sering kali menemukan berbagai wadah keramik utuh dan pecah yang ada disekitar situs tersebut. Pengaruh budaya tradisi raja didaerah Tanete telah hilang sedikit demi sedikit. Dari hasil penelitian dan beberapa makam menunjukkan kekunaan dari abad XVII dan XIX menunjuk periode Islam.

Tentang pengangkatan dan penggantian raja atau arung di kerajaan-kerajaan yang pernah ada didaerah Barru atau Tanete tidak dijumpai sumber yang memberikan penjelasan terperinci. Tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh, pengangkatan seorang raja atau *arung* dimasa lampau dipegang langsung oleh raja yang menduduki puncak hirarki kerajaan. Jadi kedudukan tersebut diperoleh berdasarkan hak waris yang turun-temurun; biasa pula dalam masalah pergantian seorang raja karena raja yang sedang memerintah meninggal dunia atau turun tahta atas permintaan beliau sendiri.

Ada beberapa hal yang unik dan berpengaruh terhadap proses perkembangan politik raja-raja Tanete, yakni berbeda dengan proses pengangkatan raja, sebagai raja pertama adalah *Tomanurung* sebagai raja pertama di daerah lain di Sulawesi Selatan seperti Gowa, Bone, Soppeng dan Wajo. Sedangkan di Tanete *Tomanurung* itu pergi ke Segeri untuk mencari seorang raja. Diangkat sebagai raja pertama di Tanete berasal dari Gowa, tidak mengherankan apabila selama beberapa generasi, Tanete senantiasa berorientasi ke Gowa. Tanete baru memalingkan muka ke Bone dan Luwu setelah Gowa secara berangsur-angsur kehilangan pengaruhnya setelah perjanjian Bungaya.

Ada beberapa peristiwa yang menonjol selama masa pemerintahan raja Tanete, yakni: (1) untuk pertama kalinya diangkat seorang pejabat penting dalam struktur organisasi pemerintahan pusat yaitu *Pabbicara* yang dalam struktur kekuasaan dikemudian hari memegang peranan penting (2) terjadi peperangan dengan orang Sawitto yang lebih mempererat hubungan antara Tanete dan Gowa, (3) kunjungan Bontolempangan salah seorang penasihat penting raja Gowa *Tomapa* "risi Kallonna" untuk mengadakan pemeriksaan setempat yang diikuti dengan pemasangan batu bata sebagai batas wilayah Tanete, (4) mulainya kedatangan orang

Minangkabau dan orang Jawa di Tanete.

2.3 Hubungan Tanete dan Gowa

Kedudukan Tanete sebagai keluarga kerajaan Gowa dipertegas dalam masa pemerintahannya dan tambah eratnya hubungan dengan Kerajaan Gowa sebab dapat menghalangi maksud raja Sawitto untuk menyerang kerajaan Gowa (Walinono, 1979:39). Jalur Komunikasi antara ibukota Kerajaan Tanete dengan Kerajaan lainnya melalui pelabuhan Tanete yakni sungai Lalabata yang sekarang menjadi sungai kecil dan dangkal yang tidak lagi sebagai jalur komunikasi seperti masa lalu.

Dalam sejarah Tanete dijelaskan bahwa masa pemerintahan Sogie atau dikenal *Petta Pallase-Lasee* yang menggantikan *To-Maburu Limanna* mempunyai arti yang khusus karena dalam periode pemerintahan raja inilah agama Islam mulai dianut di Gowa dan daerah Tanete. Kemudian Raja ke sepuluh *Matinroe Ribulianna*, beliau membantu *To Unru Arung Palakka* ketika diburu-buru oleh raja Gowa (*Sultan Hasanuddin*) karena tindakan raja Tanete sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan Tanete dengan kerajaan lainnya.

Hubungan kerajaan Gowa dan Tanete putus setelah Gowa secara berangsur-angsur kehilangan pengaruh pasca perjanjian Bungaya, tradisi mulai berjalan di tempat. Dengan kata lain,

minoritas anggota masyarakat yang terdiri atas kelompok cendekia, para bangsawan, pedagang, orang-orang kaya di pesisiran meninggalkan daerah Sulawesi Selatan (Paeni, 1997 : 1-5) Dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan pada mulanya di terima secara baik. Tetapi kemudian oleh kerajaan Gowa mengaplikasikannya dengan tindakan tegas yang dibantu Tanete sekitar 1608. Dua bulan kemudian, Sultan Hasanuddin kembali ke Tanete untuk memerang Soppeng (Mangemba, 1956 :88).

2.4. Penyebaran Islam di Tanete

Berita tentang Islamisasi di Tanete berkaitan dengan proses yang sama di Gowa dan Tallo. Ada sumber yang menyebutkan bahwa Islam pertama di terima di kampung Lisu. Lisu terletak di jalan poros Tanete – Soppeng dan Bone, sekitar 9 km dari ibu kota Kecamatan. Bukti arkeologis kehadiran Islam di Lisu (Tanete) masih menyisahkan fondasi bekas Masjid kuna. Masjid kedua masa kerajaan Tanete ini masih berdiri terletak di desa Lalabata. Masjid yang terakhir dari dan telah mengalami renovasi oleh penduduk setempat. Islamisasi dimulai oleh dua penguasa lokal bernama Lawaru Daeng Mattepu dan Lasulo Daeng Mattepu dan Lasulo Daeng Matajang yang di delegasikan oleh raja Tanete.

Kronologi tertua ialah 9 Rabiul Awal 1012 H atau 22 September 1603.

Pada tahun itu raja Tallo mengucapkan syahadat kemudian memakai gelar Sultan Alauddin. Meskipun beberapa sumber memperlihatkan bahwa sejak abad XV agama Islam sudah ada di Sulawesi Selatan, saat itulah di ancar-ancar Islamisasi yang di lakukan oleh Muballig dari Minangkabau. Muballig itu terdiri dari tiga datuk (Datuk Tallua) yaitu Datuk Ri Bandang atau disebut Abdul Makmur alias Khatib Tunggal, Datuk Ri Tiro atau Abdul Jawad alias Khatib Bungsu dan Datuk ri Patimang atau Datuk Sulaeman alias Khatib Sulung. Usaha kerajaan Gowa-Tallo menyebarkan agama Islam, disamping dengan jalan damai, juga diiringi dengan penerangan ke negeri-negeri Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Kerajaan Bugis-Makassar atau Gowa, Luwu, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng, sampai Tanatoraja menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Periode penerimaan Islam itu berlangsung dari tahun 1603 sampai tahun 1612. Dengan kehadiran Agama Islam terjadi akulturasi dengan peradaban Bugis-Makassar yang disebut *Pangnga-dereng*.

Dijelaskan dalam lontara Latowa ada empat macam yang memperbaiki negara, kemudian setelah masuk Islam menjadi lima (Mattulada, 1997 :22), yaitu terdiri dari [1] *Ade* adalah untuk memperbaiki rakyat, [2] *Rapang*, yang mengelola kerajaan, [3] *Wari*, memperkuat kekeluargaan negara, [4] *Bicara*, memagari perbuatan sewenang-wenang dan [5] *Syara*, adalah untuk

memperbaiki aqidah dan kejujuran.

Dengan diterimanya syariat sebagai bahagian dari *pangadereng*, maka pranata kehidupan sosial budaya orang-orang Sulawesi Selatan memperoleh situasi baru. Keadaan itu terjadi karena penerimaan mereka kepada Islam sebagai agama tidak terlalu banyak merubah nilai-nilai kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Seperti banyak ditemukan dari hasil penelitian arkeologi Sulawesi Selatan bahwa tingkah laku budaya masyarakat pra-Islam masih ada di beberapa tempat. Permanensi unsur praislam pada makam-makam kuna ditemukan pada kompleks makam raja-raja Binamu, makam raja-raja Bantaeng, situs makam Enrekang dan makam kuna Akkotengeng di Wajo. Kemudian *arajang* yang bisa dipuja-puja nenek moyang dahulu kini masih kita temukan antara lain didaerah, Wajo, Segeri, Sidrap, Barru dan mungkin masih belum di ungkapkan di dalam tulisan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun Islam sudah di terima sebagai agama baru, tetapi budaya pra-Islam tetap eksis dan hingga kini masih kita saksikan.

III. TINGGALAN ARKEOLOGI

3.1 Lingkungan Fisik dan temuan Arkeologi

Situs Tanete khususnya Lalabata, adalah termasuk kota inti kerajaan

Tanete pada masa silam, secara administratif berada di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau dan secara geografis situs ini berada pada 04 31 LS dan 119 36 BT. Situs ini berjarak kurang lebih 1 kilometer dari garis pantai barat Selat Makassar yang merupakan morfologi pedataran dengan gejala bekas rawa-rawa (hutan mengrove) dan persawahan tadah hujan.

Morfologi pedataran dan persawahan merupakan bahagian terbesar dari bentang alam situs Lalabata. Secara umum, lanscape situs dapat dikelompokkan atas tiga. **Pertama**, pedataran dengan ketinggian 2-3 meter dari permukaan laut yang pada umumnya berfungsi sebagai pemukiman dan perkebunan. Di Lalabata, umumnya kebun terintegrasi dengan pemukiman penduduk. **Kedua**, rawa pantai dengan ketinggian kurang dari satu meter dari permukaan laut yang hampir semua dikelola sebagai sawah tadah hujan. Gejala hutan bakau sudah hilang sama sekali sekarang, kecuali sedikit di sisi sungai Bungi dengan pohon-pohon nipah, **ketiga**, satuan perbukitan rendah yang melintang utara-selatan. Dengan demikian, dalam lingkungan inti situs Lalabata tampak dua morfologi yang sangat berpengaruh atas aktivitas permukiman penduduk, yaitu pendataran rendah, sedangkan para elite bermukim disekitar lereng dan puncak perbukitan rendah yang

sekarang dikenal sebagai kompleks pemakaman Petta Pallase-lase"E.

Bukit-bukit yang terkait dengan situs-situs di Tanete hampir semua telah menjadi lahan perkebunan. Hanya sebagian kecil di jadikan lahan pemukiman dengan jarak yang sangat jarang. Bukit-bukitnya memiliki lapisan humus yang sangat tipis dan hanya sesuai dengan tanaman jangka pendek, seperti jagung, ubi-ubian, dan kacang-kacangan. Hampir semua lahan situs sekarang sudah di tanami jenis tanaman jangka pendek. Berbeda dengan lahan pedataran yang relatif subur, banyak diolah menjadi kebun tanaman keras, seperti coklat (kakao). Selain tanaman keras, pedataran yang subur juga di tanami pohon buah-buahan, seperti mangga, nangka, dan lain-lain. Dari semua jenis tanaman yang di kembangkan penduduk, hanya padi yang memiliki kekuatan ekonomi di masa lalu.

Diujung perbukitan ini, terdapat tempat yang di sebut *Cirowali*. Lokasi ini sangat baik untuk mengontrol arus keluar-masuk kewilayah Lalabata. Dari atas bukit *Cirowali* dapat terlihat dua sungai yang memasuki wilayah inti situs, yaitu Sungai Bungi disebelah Selatan dan Sungai Lalabata yang mengalir sebelah utara. Sungai Lalabata bermuara di sungai Bungi. Pada kedua sungai tersebut penduduk menunjukkan adanya dua pelabuhan yang sering di gunakan orang ketika memasuki Lalabata dengan nama *soreang* yang berarti tempat menambatkan perahu. Sampai sekarang kedua sungai masih

berfungsi sebagai jalur transportasi dan sumber air bagi penduduk Lalabata.

Dalam penelitian ini, untuk menjawab masalah pola ruang pemukiman situs, dilakukan survey dan ekskavasi. Survey dilakukan untuk memperlihatkan lokus temuan monumental dalam peta serta menetapkan klauster permukiman. Dalam survey juga dilakukan penelusuran dan pembuktian Benteng yang masih simpangsiur dari informasi penduduk, sedangkan ekskavasi dilakukan untuk mencoba untuk membangun hipotesis tentang kronologi serta melihat pelapisan budaya yang pernah berkembang di dalam situs inti ini.

3.2 Survei permukaan

Dari survey yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan sejumlah artefak, baik yang bersifat sakral maupun profon. Artefak sacral meliputi batu, tanda tempat *mallajang tomanurung*, batu pelantikan dan makam kuna; sedangkan artefak profon berupa keramik *lumpang* (*pa'lungeng*) dan sumur kuno.

3.2.1. Batu 'tanda' Tempat Mallajang

Selain makam, di kompleks pemakaman bangsawan tinggi Petta pallase-lase'e, penduduk juga menunjukkan sebuah lokasi yang dipercaya sebagai tempat *tomanurung mallajang* yang dipercayai sebagai bekas lokasi berdirinya (menghilang),

sekaligus ditunjuk sebagai bekas lokasi berdirinya istana. Lokasi ini ditandai sebuah batu andesit yang berdiri (menhir), setinggi 86 cm. batu mallajang ini berada di sebelah barat makam petta pallase-lase'e. sekarang, menhir tersebut ditutup dengan cungkup beratapkan seng. Batu ini sampai sekarang masih sering diziarahi dan dijadikan medium memohon berkah dengan membakar kemenyan pada dupa yang tersedia di sisi batu *mallajang*. Menurut Bapak Dullah (penjaga situs), penduduk percaya jika batu *mallajang* berdiri tegak maka menjadi pertanda baiklah negeri (kampong) Tanete. Sedangkan apabila batunya miring, maka menjadi isyarat kehidupan akan sedikit susah. Semakin miring batunya, semakin besar bencana yang akan menimpa, misalnya wabah penyakit, peperangan dan sebagainya.

3.2.2 Batu pelantikan raja

Lebih ke barat dari batu mallajang, penduduk menunjukkan sebuah batu yang mereka sebut sebagai arena pelantikan raja-raja Tanete. Pak Dullah, seorang penjaga situs, pernah menyaksikan raja terakhir kerajaan Tanete bernama Andi Baso dilantik dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an (Surah Yasin) sebagai syarat praktek sumpah di atas batu tersebut. Batu pelantikan ini, berbentuk pipih yang berukuran lebar antara 44-46 cm, serta panjang 142 cm.

3.2.3 Batu permainan : Addangeng dan Aggalacangeng

Agak ke barat dari tempat pelantikan raja tanete terdapat suatu arena yang tidak subur dengan lereng agak miring ke timur laut. Lereng berbatu sebagai pengaruh aktivitas gunung api di masa lalu dimanfaatkan penduduk sebagai arena *Addangeng* (permainan dam) dan *Aggalacangeng* (dakon).

(i) Addangeng (permainan dam)

Di situs lalabata ditemukan sebanyak 7 buah addangeng atau dam yang dibuat pada batuan yang memiliki permukaan agak datar. Addangeng ditemukan agak terkonsentrasi pada sebuah lereng Bukit Cirowali yang agak landai di sisi utara, kira-kira 75 meter dari batu pelantikan. Pada area yang kurang subur untuk pertanian ini bertebaran batuan beku sebagai bahan utama membuat addangeng. Lubang-lubang addangeng agak simetris berbentuk persegi empat, rata-rata berdiameter antara 3 cm. berdasarkan jumlah lubangnya, addangeng di situs lalabata dapat dibedakan atas dua, yaitu addangeng dengan jumlah lubang 8 x 7 sebanyak 2 buah dan 7 x 7 sebanyak 5 buah.

(ii) Aggalacangeng (dakon)

Selama survei ditemukan 3 buah dakon yang penduduk setempat menyebut aggalacangeng. Dua buah

aggalacangeng ditemukan di kampung Cirowali, di tepi jalan setapak menuju kampung Balenrang. Dakon tersebut dibuat pada batuan yang memiliki permukaan agak datar, berukuran 80 x 61 cm. dakon ini memiliki 6 deret lubang berpasangan berdiameter 4 cm yang pada kedua ujungnya terdapat lubang berukuran sedikit lebih besar (dia 6 cm). lubang aggalacangeng berderet sepanjang 57 cm. kondisi aggalacangeng sudah sangat aus dan tidak terawat.

3.2.4 Lumpang Batu (pa'lungeng)

Di kawasan situs lalabata, bekas permukiman pusat Kerajaan tanete, ditemukan sebaran lumpang batu yang cukup banyak dan variatif, baik dari segi bentuk maupun ukuran. Penduduk menyebut lumping batu dengan *pa'lungeng*. Dari segi ukuran dapat digambarkan bahwa lumping batu 1 ditemukan di sebelah timur kompleks makam Latenri Oddang. Lumpung batu 1 ini dibuat di atas bongkahan batu yang sangat lebar dan tebal. Lumpung batu 1 memiliki 3 buah lubang berdiameter 12 cm. menurut penduduk, lumpung batu tipe 1 ini dahulu banyak digunakan untuk mengolah rempah dan bedak. Kondisi lumpung 1 sudah mulai mengalami keretakan beberapa sisinya pecah.

Lumping batu 2 yang ditemukan di kampung Lempanjang, sebelah timur masjid, tepat di tepi jalan poros menuju kompleks makam Petta pallase-lase'e. lumpung 2 berlubang tunggal yang dibuat pada batu andesit berukuran 80 x 42 x 36 cm, dengan diameter lubang

22 cm dan kedalaman 24 cm.

Lumping batu 3 ditemukan di halaman rumah penduduk di Kampung Cirowali. Lumpung

a. Sumur

Di kampung Balenrang terdapat sebuah sumur kuna yang masih dipakai penduduk sampai sekarang. Sumur tersebut ukurannya semakin melebar karena dindingnya tidak menggunakan penguat, hanya bagian bibir atas yang diberi batuan. Menurut penduduk, sumur ini tidak pernah kering meskipun musim kemarau, sehingga menjadi sumber air yang cukup penting bagi masyarakat. Kampung Balenrang dan Cirowali, selain memanfaatkan sungai sungai, yaitu sungai Lalabata dan sungai Bungi.

b. Keramik dan gerabah

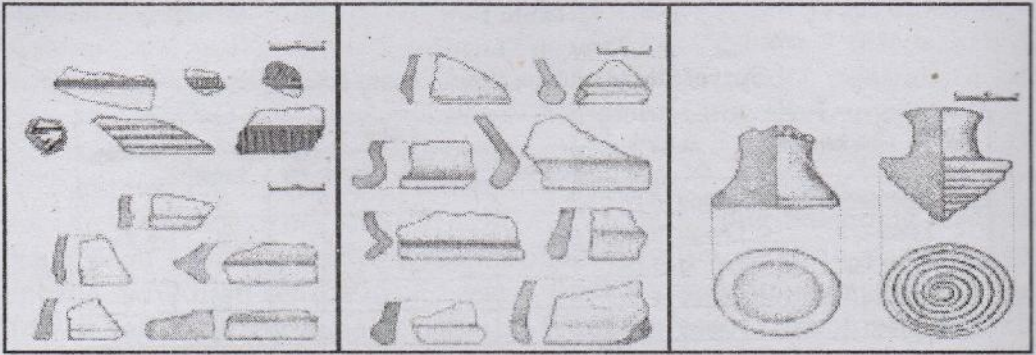
Sumua situs area situs Lalabata memiliki intensitas temuan keramik dan gerabah cukup tinggi. Pusat-pusat konsentrasi temuan fragmen keramik dan gerabah terutama di situs kompleks makam Petta Pallase'-lase'e, kampung Lempanjang (sebelah utara dan timur kompleks makam Latenri Oddang), Kampung Cirowali, dan kampung Cempae. Khusus gerabah populasi yang bermotif sangat rendah, hanya hiasan garis dengan teknik gores. Gambaran keramik dan gerabah yang ditemukan dalam survey dapat dilihat pada table di bawah.

Table 1
Temuan Keramik
Survei Situs Lalabata, Kec. Tanete Rilau

No	Jenis Keramik	Abad	Sektor				Jumlah
			Cempoe	Cirowali	Lempang	Bungi	
1	Stoneware	Abad 18-19	1	-	23	9	33
2	Eropa	Abad 18-19	9	-	9	3	21
3	Jepang	Abad 18-19	3	-	-	-	3
4	Ching Celadan	Abad 18-19	2	-	4	20	9
5	Ching	Abad 17-18	19	62	20	12	121
6	Ching BW	Abad 17-18	9	-	68	-	89
7	Ching Swataw	Abad 17-18	-	-	1	14	1
8	Ming Swataw	Abad 17-18	4	-	38	-	56
9	Ming Wan-Li	Abad 17	-	-	8	-	8
10	Ming	Abad 17	18	-	-	26	18
11	Ming BW	Abad 16	-	-	167	1	293
12	Ming Sawchau	Abad 16	-	-	-	2	1
13	Swankhalok	Abad 16	2	-	15	-	19
14	Swankhalok Celadan	Abad 16	-	-	1	-	1
15	Vietnam	Abad 15-16	-	1	2	-	3
			67	63	356	90	576

Table 2
Temuan Gerabah
Survei Situs Lalabata, Kec. Tanete Rilau

NO	Bagian Fragmen	Sektor				Jumlah
		Cempoe	Cirowall	Lempang	Bungi	
1	Tepian	6	-	41	4	51
2	Leher	62	-	-	-	2
3	Korinasl	1	-	6	-	7
4	Badan	5	-	24	-	29
5	Berhias (badan)	-	-	12	-	12
6	Pegangan	-	-	1	-	1
7	Dasar	-	-	13	-	13
8	Kaki pot	-	-	1	-	1
Jumlah		14	0	98	4	116



3.2.5. Makam kuna

Dari hasil penelitian arkeologi Islam di Tanete Kecamatan Tanete Rilau terlihat frekuensi makam kuna dapat dikatakan sangat tinggi, baik kuantitas maupun distribusinya. Makam-makam tersebut umumnya mengelompok dalam suatu kelompok makam. Demikian pula disitus makam kuna lainnya di Sulawesi Selatan.

Di Tanete ternyata juga memiliki tinggalan arkeologi berupa makam-makam kuna yakni Jirat. Nisan dilihat dari teknik pembuatannya maupun hiasannya terdapat kesamaan dengan makam-makam kuna lainnya di Sulawesi Selatan.

Situs makam yang telah diteliti terletak di Desa Pancana dan Desa Lalabata Tanete Rilau Kabupaten Barru. Seperti telah diketahui bahwa bangunan makam kuna terdiri dari dari tiga komponen utama yaitu jirat dan gunung nisan dan cungkup. Namun demikian diketahui bahwa kehadiran cungkup hampir tidak pernah dijumpai, kecuali cungkup

yang dipasang untuk melindungi makam.

Makam-makam kuna dijumpai sangat bervariasi baik bentuk, teknik, pembuatan, ukuran maupun ragam hiasnya. Misalnya, kompleks makam Datu Tenri Olle yang terletak di Desa pancana kecamatan Tanete Rilau letaknya di tengah-tengah perkampungan penduduk yang tidak jauh dari pantai. Sedangkan luas areal situs 126 m², situs ini telah mengalami perbaikan oleh Suaka PSP Sulawesi Selatan dan Tenggara. Populasi makam di kompleks makam Datu Tenri Olle sekitar 52 buah, sebahagian diantaranya kelihatan baru. Umumnya terbuat dari batu andesit dan kayu.. di kompleks ini terdapat satu makam bercungkup besar. Bentuk bangunan dengan gaya arsitektur abad yang silam (Eropa). Di dalam cungkup terdapat 5 buah makam yang salah satu diantaranya tokoh Datu tenri Olle.

Tradisi penguburan Islam tidak mengenal penyertaan bekal kubur.

(*funeral goods*), dan tidak pula mengenal penggunaan peti mati, kecuali di dalam peti tersebut disertakan tanah yang dapat dianggap mendasari tradisi penguburan Islam si mati. Sunnah lain yang dapat dianggap mendasari tradisi penguburan Islam antara lain : Kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya agar mudah diketahui (Baihaqi), memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (Abu Daud); dilarang menembok kubur (Ahmad dan Muslim).

Tabel 3. Makam Kuna yang telah diteliti

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kompleks	Jumlah	Keterangan
Barru	Tanete Rilau	Pancaitana	- Makam We tenri Olle	42 Buah	Utuh
			- We pancaitana	3 Buah	Utuh
Barru	Tanete Rilau	Lakebata	- Makam Patta Tarugi	67 Buah	Sebagian rusak

Pada umumnya tulisan aksara pada makam kuna Sulawesi Selatan memuat shalawat, nama, angka tahun, kematian dan kelahiran, zikir dan ayat-ayat Quran seperti juga umum ditemukan di daerah Jawa (Tjanrasasmita, 1977 : 111). Penempatan aksara tersebut adakalanya terdapat pada nisan, pelipit yang dibuat posisi berjejer dan mirip dengan flora dipadukan dengan huruf Lontara.

Di daerah Tanete Kabupaten Barru ditemukan aksara pada nisan Datu We tenri Olle dan datu Pancaitana. Ada dua aksara Arab dan

Lontara. Aksara Lontara berbahasa Bugis, sementara aksara Arab yang menyampaikan pesan ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a. inskripsi pada kompleks makam We tenri Olle dan Pancaitana yang menggunakan aksara Arab dan Bugis terjemahnya adalah sebagai berikut : [1] Allah-Muhammad Ya Allah kurang mampukah saya berada di tempat syurga firdaus dan tidak ada kekuatan berada di neraka jahannam, maka terimalah taubat kami dan ampunilah dosa-dosa kami karena sesungguhnya engkaulah ya Allah menerima ampun,

terimalah. (Aksara Arab), [2] dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Kepada mereka dikatakan "salam" sebagai ucapan selamat

dari Tuhan yang maha penyayang. Hal ini jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhan dengan hati yang puas lagi diridhainya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba dan masuklah ke dalam syurgaku. (aksara Arab), [3] Usman, Muhammad rasul Allah dan kepada Ali Muhammad. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Muhammad adalah rasul Allah. Penguasa yang benar nyata (Aksara Arab), [4] kembali ke rahmatullah di sebut Fatimah bin Ilyas Datu Tanete, pada hari ahad jam enam pada tanggal 5 Zulhijjah tahun

1344 H (perpindahan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Tepat pada tanggal 6 Juli 1926 masehi (dari perpindahan Isa Alaihissalam dari rahim ibunya ke dunia) dia memakai dua buah bintang yang mulia, satu diantaranya disebut [...] (Aksara Bugis), [5]setiap saat Zakaria masuk ke dalam Mihrab bersegeralah sholat sebelum lepasnya sembahyang itu diwajibkan atas orang-orang Mukmin pada waktu yang telah ditetapkan (Aksara Arab).

Beberapa ayat Qur'an yakni surat Yasin ayat 50, Al-Fajar ayat 27-30, Thaha ayat 55, As-Shafaat ayat 180-182, Ali Imran ayat 27, An-Nisa ayat 130. Selain itu terdapat pula inskripsi syair doa dan shalwat Nabi. Sementara riwayat kelahiran sampai kematian datu yang dimakamkan menggunakan Aksara Arab.

Keseluruhan aksara dalam makam kuna terungkap sebagai simbol atau status sosial raja sebagai penghargaan terhadap kharisma leluhur yang sangat dihormati. Melihat segi manfaat yang dapat dimengerti dan dapat mendorong untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah atau memperingatkan diri kepada Allah di akhirat kelak.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah dari beberapa buku dan naskah lontara memuat cerita atau sejarah tentang

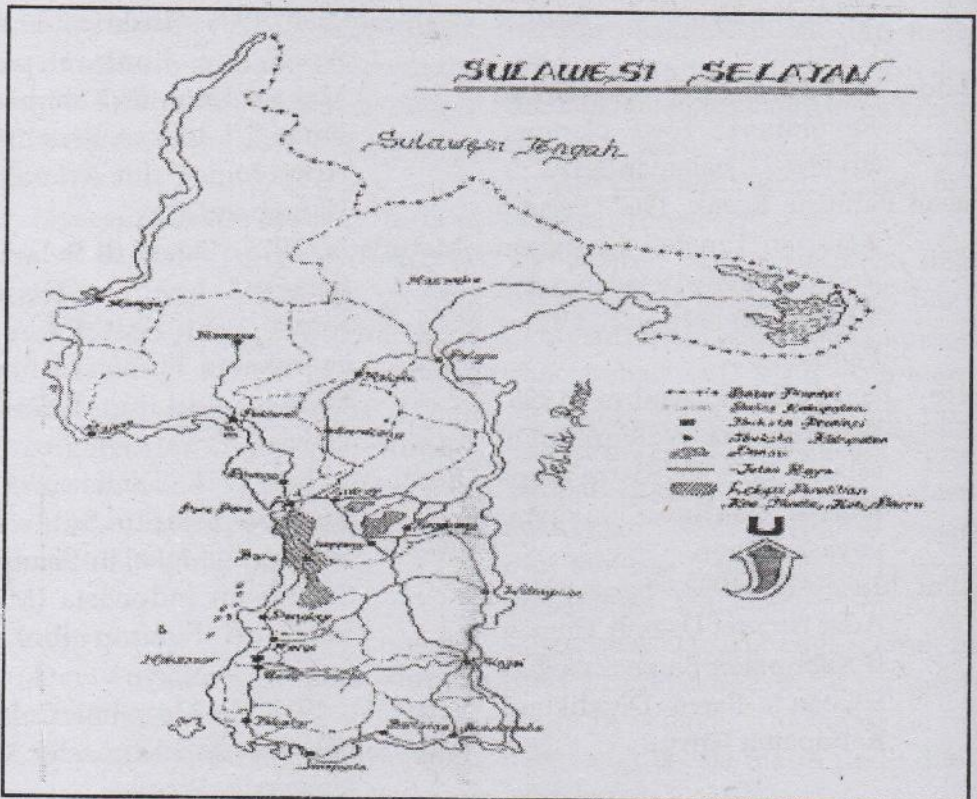
kerajaan-kerajaan tanete. Cerita-cerita banyak yang relevan dengan hasil penelitian mengenai makam-makam kuna raja-raja yang ada di sekitarnya, bahkan pada saat ini masih diteliti oleh pakar sejarah dan arkeologi. Situs makam kuna Tanete Rilau terletak di Situs makam kuna Tanete Rilau terletak di Kabupaten Barru propinsi Sulawesi Selatan adalah merupakan suatu bukti bahwa data tekstual tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi tentang adanya komunitas dari sekelompok masyarakat di masa lalu yang telah hidup dan berkembang dengan budayanya. Untuk membuktikan kebenaran dari data tekstual berupa naskah-naskah dari naskah kuna lontara tersebut serta beberapa temuan makam-makam kuna raja-raja tentunya harus dilakukan penelitian budaya yang terdapat di wilayah bekas kerajaan Tanete.

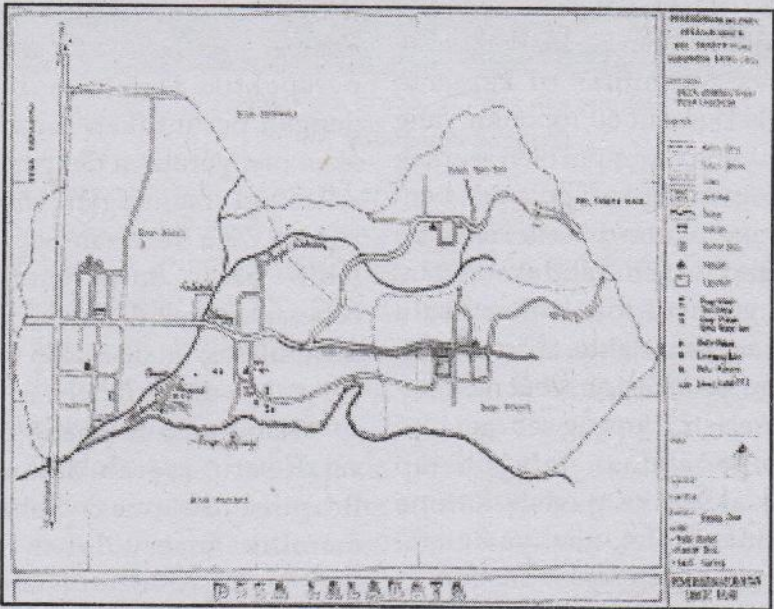
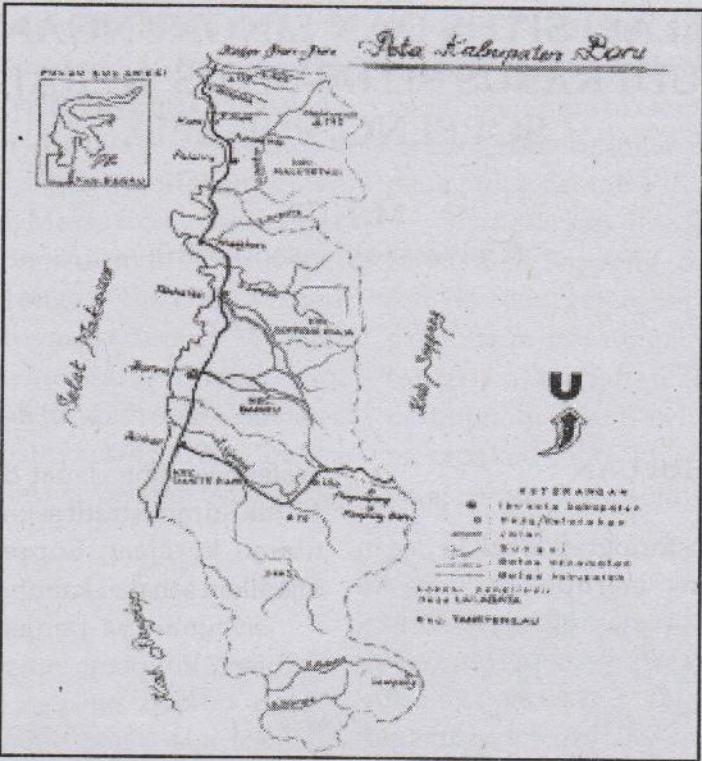
Sejarah yang termuat di dalam naskah kuna menunjukkan bahwa pemerintahan tradisional kerajaan Tanete abad XVII-XVIII telah banyak memiliki peranan yaitu dalam upaya mengembangkan wilayah Tanete sampai ke desa-desa sebagai daerah kekuasaan. Oleh karena itu, sejarah dari sumber lontara serta beberapa data makam kuna yang memiliki nilai sangat penting baik bagi sejarah dan ilmu pengetahuan pada umumnya ataupun sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, Anwar. 2001. "Kerajaan Agangnionjo (Tanete)". Barru: Proyek Pengadaan Sarana Sekolah Dasar, Dinas P dan K Kabupaten Barru.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. "Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Butzer, Karl. W. 1964. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. : Aldine Company.
- Childe, V. girdon. 1950. "The Urban Revolution", *Town planning Riview* 21, halaman 3-17.
- Daeng Patunru, Rasak. 1967. "Sejarah Kerajaan Tanete". Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan dan Tenggara. No. 2 Ujung Pandang.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1999. *Ritumpanna Welenrennge: sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: yayasan Obor.
- Gaffar, Musa Abd. 1983. "Sejarah dan Adat Istiadat Daerah Tingkat II Kabupaten Barru Sulawesi Selatan ". Barru: Depdikbud Kabupaten Barru.
- Harkantiningasih, Naniek. 1996. "Barang-barang Dapur Cina", dalam *Kalpataru*. Jakarta: Pusat PEnelitian Arkeologi Nasional, hal. 12-26.
- Hoop, van der. 1938. *Megalithic Remain in South Sumatera*. Translasi by Whilliam Shirlaw Zutphen.
- Mahmud, M. Irvan. 1998. "Dinamika Impresi Tauhid pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara", dalam *Dinamika Budaya Aia Tenggara-Pasifik*. Bandung: IAAI, Komda Jawa Barat, hal 269-286.
- Muhaeminah. 1996. "Inskripsi Huruf Arab dan Lontara pada Makam Kuna di Kabupaten Barru". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Ujungpandang
- Mattulada. 1976. "Islam di Sulawesi Selatan" Laporan Departemen Ilmu Sosial Kemasyarakatan FISBUD Unhas. Ujung pandang: FISBUD Unhas.
- Paeni, Mukhlis. 1993. "Dimensi Sosial Budaya Sejarah Sulawesi Selatan ". Makalah Seminar Sejarahwan Indonesia (MSI) Sulawesi Selatan (belum terbit).
- Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Cultue of Indonesia*. Manchester: The University Press.

- Rasyid, Darwas. 1990. "Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Tingkat II Kabupaten Barru. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sukendar, Haris. 1985. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia:, dalam PIA III, Coloto, 23-28 Mei 1993. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumalyo, Yulianto. 1999. "Ujungpandang: Perkembangan Kota dan arsitektur pada akhir abad 17 hingga awal abad 20", dalam **Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. dr. denys Lombard**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional & Yayasan Obor Indonesia.
- Walinono, Hasan. 1997. "Tanete suatu studi Sosiologi Polotik". Ujungpandang: Universitas Hasanuddin. (Disertasi).
- Zainal Abidin Farid. 1983. Wajo Abad XV-XVI: Suatu Penggalan Sejarah terpendam Sulawesi Selatan . Bandung: Alumni.





KORELASI SITUS DAN LINGKUNGAN FISIK (STUDI KASUS SITUS-SITUS KERAJAAN SOPPENG, SUL-SEL)

M. NUR¹

(Universitas Hasanuddin)

1. PENDAHULUAN

Dalam historiografi lokal, kerajaan Soppeng merupakan kerajaan sejarah yang memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan komunitas di Sulawesi Selatan. Jangkauan data tutur dan naskah lontarak kerajaan Soppeng disepakati oleh beberapa sarjana berlangsung pada abad ke-12 dan ke-13. Waktu itu, komunitas-komunitas di kerajaan Soppeng berjumlah 60 toponim yang masing-masing dipimpin oleh seorang *Matoa*. Tetap mengikuti pola pembentukan kerajaan kuno di Asia Tenggara yang ditandai oleh ketidakstabilan, akhirnya muncul tokoh pemersatu yang dapat mensejahterakan rakyat. Selanjutnya, unifikasi tersebut memunculkan kerajaan Soppeng sebagai satu kerajaan pedalaman tetapi tetap memiliki akses ke pesisir karena dimungkinkan oleh adanya sungai

Walennae yang dapat dilayari kapal. Untuk administratif sekarang, wilayah utama kerajaan Soppeng tersebut dijadikan sebagai kabupaten Soppeng.

Sebenarnya penjelasan sejarah kerajaan Soppeng yang memuaskan telah cukup banyak diulas oleh beberapa sarjana seperti Calldwel (1988), Kallupa (1989) dan Agustawanto (1990) serta masih banyak lagi skripsi yang mengulasnya dalam berbagai perspektif. Dalam hubungannya dengan peruntukan tugas ini, kami akan menyorohtnya dengan perspektif arkeologi lingkungan. Untuk pemahaman data kerajaan Soppeng yang lebih baik, kami menampilkan beberapa aspek di bawah yang dapat mendukung analisis dan kesimpulan yang akan diambil.

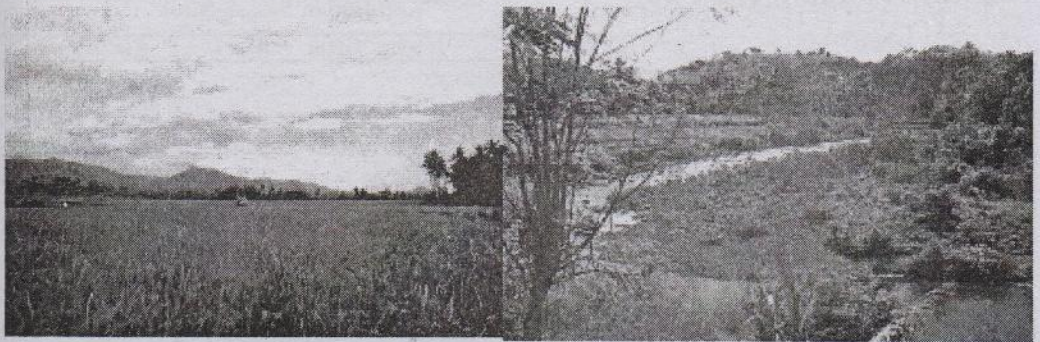
Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah 1500 km².

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Kabupaten ini meliputi enam wilayah pemerintahan administratif tingkat kecamatan, yaitu Kecamatan Lalabata, Kecamatan Liliraja, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Marioriwawo, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Donri-donri. Kabupaten Soppeng dengan Ibukota Watan-soppeng berada dalam wilayah Kecamatan Lalabata, terletak pada posisi sebelah timur Propinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya, 174 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Makassar).

Februari, Maret, dan April, sedangkan musim kemarau umumnya terjadi pada bulan Agustus sampai November dan tingkat kekeringan tertinggi terjadi pada bulan September.

Berdasarkan data kantor Statistik Kabupaten Soppeng, secara geomorfologis Kabupaten Soppeng terletak pada depresiasi sungai WalanaE yang terdiri atas tanah daratan dan perbukitan. Areal seluas $\pm 700 \text{ km}^2$ merupakan morfologi tanah daratan yang berada pada ketinggian rata-rata



Bentangan sawah, gunung dan sungai
di kabupaten Soppeng

Letak astronomis Kabupaten Soppeng secara keseluruhan berada di antara $4^{\circ} 06' \text{ LS} - 4^{\circ} 36' \text{ LS}$ dan $119^{\circ} 42' 18'' \text{ BT} - 120^{\circ} 06' 13'' \text{ BT}$. Posisi astronomi ini menyebabkan Iklim di wilayah Kabupaten Soppeng tergolong sedang dengan temperatur udara $\pm 24^{\circ}\text{-}30^{\circ} \text{ C}$. Keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang dengan curah hujan rata-rata 1.500 mm. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Desember, Januari,

antara 100 - 200 meter di atas permukaan laut. Sementara areal seluas $\pm 800 \text{ km}^2$ merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata ± 200 meter di atas permukaan laut. Ibukota Soppeng (Watan-soppeng) sendiri berada pada ketinggian ± 120 meter di atas permukaan laut. Data ini memperlihatkan bahwa wilayah Kabupaten Soppeng secara garis besar terdiri atas tanah datar, di samping bagian

terbesarnya merupakan areal perbukitan. Persentase tanah datar dan bukit/gunung adalah 30% : 70%.

Pada wilayah Kabupaten Soppeng terdapat beberapa gunung, seperti gunung Nene Conang 1.463 m (dpl), gunung Sewo 860 m (dpl), gunung Lapancu 850 m (dpl), gunung Buludua 800 m (dpl) dan gunung Paowengeng 760 m (dpl). Di daerah ini juga dialiri oleh enam sungai besar, yaitu: sungai Langkemme, WalanaE, Soppeng, Lawo, Paddangeng dan sungai Lajaroko.

2. Masalah

Masalah yang kami ajukan dalam penelitian ini adalah *bagaimana korelasi antara situs-situs bekas kerajaan Soppeng dengan lingkungan fisik sebagai sumberdaya.*

Walaupun ada cukup banyak variabel lingkungan yang dapat diujikan, dalam penelitian ini, hanya lima variabel lingkungan yang akan diajukan yaitu ketinggian tempat, kelerengan, batuan, tanah dan sungai. Secara umum, tujuan studi ini adalah ingin mengetahui apakah lingkungan fisik berpengaruh terhadap pemilihan sebuah lokasi untuk dijadikan sebagai areal pemukiman.

3. Data Situs

3.1 Ketinggian Tempat

Untuk pengukuran di lapangan, diambil dua titik yaitu titik yang paling rendah dan titik paling tinggi dalam lokasi situs.

3.2 Kelerengan

Untuk mengetahui kelerengan sebuah situs, penulis melakukan survey permukaan situs, menentukan

Ketinggian Setiap Situs

No	Nama Situs	Ketinggian
1.	Salotungo	95-130 mdpl
2.	Ujung	100-120 mdpl
3.	Botto	111-121 mdpl
4.	Laleng Benteng	102-123 mdpl
5.	Bila (Makam Jera' Lompoe)	125-137 mdpl
6.	Sewo	325-417 mdpl
7.	Lawo	145-176 mdpl
8.	Tinco	99-133 mdpl
9.	Bulu Matanre	625-822 mdpl
10.	Petta Balubue (Sekkangnyill)	23-29 mdpl

distribusi temuan arkeologis kemudian menarik garis imajiner untuk irisan. Penentuan garis imajiner untuk irisan penampang berdasarkan dari titik tertinggi dan terendah dalam situs. Analisis kelerengan dalam bagian ini menggunakan satuan persen. Cara pengukuran kelerengan dengan satuan persen menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kelerengan (\%)} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Dimana A adalah selisih titik terendah dan titik tertinggi dalam satu situs. B adalah jarak horisontal dari titik terendah sampai titik tertinggi. Dengan menggunakan rumus ini, diperoleh hasil sebagai berikut :

Besaran kelerengan setiap situs

No	Nama Situs	Kelerengan
1.	Salotungo	14,0 %
2.	Ujung	6,6 %
3.	Botto	5,0 %
4.	Laleng Benteng	13,1 %
5.	Bila (Makam Jera' Lompoe)	7,0 %
6.	Sewo	32,2 %
7.	Lawo	2,7 %
8.	Tinco	5,6 %
9.	Bulu Matanre	39,4 %
10.	Petta Balubue (Sekkangnyili	3,0 %

3.3 Batuan

Geologi (Litologi) daerah penelitian umumnya terdiri dari batuan endapan aluvium dan pantai (Qac) dengan luas 37.754,45 atau 25,17% dari total luas Kabupaten Soppeng yang dominan dijumpai di bagian utara dan timur. Formasi Walanae: batu pasir, batu lanau, tufa, napal, batu lempung, dan batu gamping (Tm_{pw}) yang tersusun dari batu pasir, batu lanau, tufa, napal, batu lempung, dan batu gamping dengan luas 35.172,2 ha atau 23,45% dari total luas Kabupaten Soppeng yang tersebar di bagian utara, timur, dan selatan. Anggauta Tacipi dari Formasi Walanae: batu gamping (Tm_{pt})

dengan luas 5.787,19 ha atau 3,86% dari total luas Kabupaten Soppeng yang dominan dijumpai di bagian timur. Batuan gunung api Soppeng: breksi, dan lava (Tm_{sv}) dengan luas 34.292,5 ha atau 22,86% dari total luas Kabupaten Soppeng yang dominan dijumpai di bagian utara dan selatan. Formasi gunung api Camba: breksi, lava, tufa, konglomerat (Tm_{cv}) yang dominan dijumpai di bagian barat dengan luas 35.719,09 ha atau 23,81% dari total luas Kabupaten Soppeng. Formasi Tonasa: batu gamping (Tm_t) dengan luas 1.271,57 ha atau 0,84% dari total luas Kabupaten Soppeng yang dominan dijumpai di bagian selatan (Magfiranur, 2007).

Berdasarkan peta geologi Kabupaten Soppeng, jenis batuan yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu: 1) Endapan aluvium dan pantai, 2) Batuan gunung api Soppeng: breaksi dan lava.

3.4 Tanah

Berdasarkan peta Tanah Tindjau Propinsi Sulawesi Selatan (1968), di daerah penelitian yang tersebar di dua kecamatan (Lalabata dan Donri-donri) terdapat empat jenis tanah. Di Kecamatan Lalabata jenis tanahnya, yaitu: Litosol, Komplek Mediteran Coklat, dan Regosol Coklat, sedangkan

di Kecamatan Donri-donri jenis tanahnya, yaitu Mediteran Coklat Kelabuan.

3.5 Sungai

Sungai-sungai pada umumnya berhulu di daerah pegunungan di sebelah selatan dan barat Soppeng. Sungai yang mengalir di sekitar daerah penelitian memiliki radius 0 sampai 10 km, adapun sungai yang berada di sekitar daerah penelitian adalah sungai Walanae, Sungai Soppeng, sungai Lawo, sungai Paddangeng, sungai Mario, dan sungai Cenrana. Sungai terbesar yang melalui lembah sebelah timur soppeng adalah sungai Walanae, berhulu di pegunungan Lompobattang dan bermuara di teluk Bone. Dari hasil pengamatan, sungai yang terdekat dengan daerah penelitian yaitu sungai Soppeng, sungai Masewali, sungai Lawo yang merupakan sumber air untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sistem pertanian sawah.

4. Korelasi Situs Dengan Variabel Lingkungan

4.1 Situs dan Ketinggian Tempat

Dari hasil pencocokan data lapangan dan Peta Rupabumi Indonesia untuk ketinggian situs-situs kerajaan Soppeng, pada umumnya tidak banyak ditemukan perbedaan. Untuk memudahkan analisis, penulis memakai klasifikasi ketinggian tempat dari Zuidum (1973) yang juga biasa

digunakan dalam penelitian arkeologi seperti dalam penelitian Mundardjito (2002). Menurutnya, Tempat-tempat ketinggian dibagi ke dalam tiga golongan yaitu: tempat yang memiliki ketinggian kurang dari 200 mdpl disebut sebagai *low land*, tempat yang memiliki ketinggian 200-1500 mdpl disebut *middle land*, dan tempat yang memiliki ketinggian 1500 mdpl disebut *high land* (Zuidam, 1973: 32, dalam Mundardjito, 2002).

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan pada wilayah penelitian, maka situs yang masuk dalam kategori *low land* yaitu: situs Salo Tungo, situs Ujung, situs Botto, situs Laleng Benteng, situs Jera Lompo'e, situs Lawo, situs Tinco, dan situs Petta Balubue. Sedangkan yang masuk dalam kategori *middle land* yaitu: situs Sewo dan situs Bulu Matanrre. Tidak ditemukan satupun situs yang terletak pada daerah ketinggian. Tabel berikut adalah prosentase ketinggian situs-situs kerajaan Soppeng.

Prosentase dataran rendah yang dijadikan lokasi penelitian sangat tinggi (80 %). Prosentase ini menggambarkan bahwa dataran rendah (kurang dari 200 m Dpl) merupakan ketinggian tempat yang paling representatif untuk dijadikan lokasi pemukiman. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa dataran rendah tersebut dipilih sementara pilihan lokasi dengan ketinggian yang

No.	Nama Situs	Low Land	Middle Land	High Land
1	Salotungo	v	-	-
2	Ujung	v	-	-
3	Botto	v	-	-
4	Laleng Benteng	v	-	-
5	Bila (Makam Jera' Lompoe)	v	-	-
6	Sewo	-	v	-
7	Lawo	v	-	-
8	Tinco	v	-	-
9	Bulu Matanre	-	v	-
10	Petta Balubue (Sekkangnyili)	v	-	-
Prosentase		80 %	20 %	0 %

sangat bervariasi terdapat di Kabupaten Soppeng.

4.2 Situs dan Kelerengan

Secara garis besar, data kele-
rengan Kabupaten Soppeng memiliki
variasi kelerengan yang cukup tinggi
(Magfiranur, 2007) untuk dipilih
menjadi lokasi pemukiman. Untuk

No.	Nama Situs	0-2%	2-15%	Lebih dari 15%
1	Salotungo	-	v	-
2	Ujung	-	v	-
3	Botto	-	v	-
4	Laleng Benteng	-	v	-
5	Bila (Makam Jera' Lompoe)	-	v	-
6	Sewo	-	-	v
7	Lawo	-	v	-
8	Tinco	-	v	-
9	Bulu Matanre	-	-	v
10	Petta Balubue (Sekkangnyili)	-	v	-
Prosentase		0 %	80 %	20 %

memudahkan klasifikasi kelerengan,
penulis menggunakan klasifikasi
kelerengan yang disarankan oleh
Mundardjito (2002) yang membagi
kelerengan lokasi penelitiannya
menjadi 3 bagian yaitu *pertama*, kurang
dari 2%, *kedua*, 2-15% dan *ketiga*, lebih
dari 15%. Bila dihubungkan dengan
data kelerengan situs-situs kerajaan
Soppeng, akan terlihat data pada tabel

berikut.

Prosentase kelerengan
di atas memperlihatkan
bahwa tidak ada situs
kerajaan Soppeng yang
menempati lokasi yang datar
sebagai lokasi pemukiman.
Hal ini disebabkan karena
topografi permukaan tanah
di kabupaten Soppeng cukup

berge-lombang dan lokasi yang
permukaan tanahnya datar biasanya
pada pinggiran sungai yang selalu
terkena banjir akibat air sungai yang
meluap.

Sebagian besar (80%) situs
menempati permukaan tanah dengan
kelerengan antara 2-15%. Kelerengan
ini memang sangat ideal untuk
pemukiman karena pada
lokasi yang landai, air
permukaan (run off water)
yang mengalir lebih lambat
tanpa menimbulkan erosi
humus atau tanah
permukaan yang cenderung
dihindari oleh para
pemukim dan pengolah

tanah pertanian (Mundardjito, 2002:
141). Alasan ini mungkin yang paling
rasional untuk menerangkan gejala
kelerengan pada situs-situs kerajaan
Soppeng. Dua situs atau 20% sampel
populasi dapat dikatakan memiliki
kelerengan yang curam yaitu situs
Sewo dan situs Bulu Matanre.

Kedua situs ini dapat diterangkan
sebagai situs yang posisinya memiliki

peranan tertentu dalam menunjang kerajaan Soppeng. Menurut penulis, situs Bulu Matanre ditempatkan di daerah ketinggian di perbatasan bagian barat karena untuk membendung pasukan kerajaan Sidenreng yang merupakan kerajaan tetangga sekaligus menjadi kerajaan saingannya. Sedangkan situs Sewo, berdasarkan temuan monumen yang memiliki ciri megalitik yang cukup kuat seperti dolmen, medium pemujaan, batu temu gelang, lesung wadah air dan teras berundak memperlihatkan bahwa situs ini mendahului munculnya situs-situs kerajaan Soppeng lainnya atau masa megalitik. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri kuat dari pemu-kiman megalitik adalah lokasinya pada ketinggian dan cenderung memiliki kelerengan yang agak curam. Tradisi tutur masyarakat setempat juga memperkuat argumentasi bahwa situs Sewo lebih tua dari situs-situs masa awal munculnya kerajaan Soppeng.

4.3 Situs dan Batuan

Secara garis besar, jenis batuan yang terdapat di kabupaten Soppeng ada enam jenis. Dari enam jenis batuan tersebut, hanya dua jenis batuan yang ditempati sebagai areal pemukiman pada masa kerajaan Soppeng yaitu

pertama, endapan aluvium dan pantai dan kedua adalah batuan gunung api Soppeng: breaksi dan lava. Dua jenis batuan tersebut terbentuk pada jaman geologi Tertier dan berlanjut ke jaman Quarter (awal plestosen). Indikasi endapan pantai masih jelas terlihat pada permukaan yang tersingkap dimana sisa hewan laut ditemukan menempel pada batuan.

No.	Nama Situs	a	b	c	d	e	F
1	Sakotungo	V	-	-	-	-	-
2	Ujung	V	-	-	-	-	-
3	Botto	V	-	-	-	-	-
4	Laleng Benteng	V	-	-	-	-	-
5	Bila	V	-	-	-	-	-
6	Sewo	-	-	-	V	-	-
7	Lewo	V	-	-	-	-	-
8	Tinco	V	-	-	-	-	-
9	Bulu Matanre	-	-	-	V	-	-
10	Petta Balubus	V	-	-	-	-	-
Prosentase		80%	0%	0%	20%	0%	0%

Keterangan :

- a. Endapan aluvium dan pantai
- b. Anggauta tacipi dari formasi walanae: batu gamping
- c. Formasi walanae: batu pasir, batu lanau, tufa, napal, batu lempung, konglomerat dan batu gamping.
- d. Batuan gunung api Soppeng: breaksi dan lava.
- e. Batuan gunung api camba: breksi, lava, tufa dan konglomerat.
- f. Formasi tonasa: batu gamping.

80% sampel populasi atau 8 situs berada pada struktur batuan endapan aluvium dan pantai dan hanya 20% populasi atau 2 situs yang berada pada struktur batuan gunung api Soppeng: breaksi dan lava. Empat struktur batuan lainnya tidak memiliki situs kerajaan Soppeng. Melihat tingginya perbedaan prosentase tersebut, menarik mempertanyakan mengapa jenis batuan aluvium dan pantai

dipilih menjadi lokasi pemukiman oleh 80% sampel populasi. Bila dihubungkan dengan morfologi batuan pembentuknya, kita dapat memperoleh jawaban bahwa kebanyakan batuan aluvium dan pantai di kabupaten Soppeng dalam bentuk kerikil dan sebagian kecil lainnya berbentuk kerakal dan bongkahan. Dalam konteks pemukiman, domi-nannya batuan yang berbentuk kerikil lebih memungkinkan untuk dijadikan areal tersebut sebagai wilayah okupasi dibandingkan dengan bentuk batuan yang lebih besar seperti kerakal dan bongkahan. Inilah penjelasan yang dapat diterima meskipun pemilihan areal pemukiman tidak hanya memiliki satu pertimbangan.

4.4 Situs dan Tanah

Tabel di bawah akan menguraikan korelasi antara jenis tanah yang terdapat di kabupaten Soppeng dengan lokasi situs-situs kerajaan Soppeng. Korelasi situs dan jenis tanah penting dijadikan variabel karena setiap jenis tanah memiliki potensi yang berbeda. Dari sepuluh situs yang dijadikan sampel, semuanya menempati areal dengan jenis tanah kompleks mediteran coklat- Regosol-Liosol.

Tujuh jenis tanah lainnya tidak mengandung situs kerajaan Soppeng. Ilustrasi yang lebih luas disajikan dalam lampiran peta sebaran situs dan jenis tanah kabupaten Soppeng.

No	Nama Situs	KM C	KMC L	LT S	M C	MC KI	MCK m	Reg C	RegC K
1	Salatunga	V	-	-	-	-	-	-	-
2	Ujung	V	-	-	-	-	-	-	-
3	Botto	V	-	-	-	-	-	-	-
4	Lalang Benteng	V	-	-	-	-	-	-	-
5	Bila	V	-	-	-	-	-	-	-
6	Serwa	V	-	-	-	-	-	-	-
7	Lawa	V	-	-	-	-	-	-	-
8	Tinco	V	-	-	-	-	-	-	-
9	Bulu Matanre	V	-	-	-	-	-	-	-
10	Petta Babubae	V	-	-	-	-	-	-	-
Presentase		100 %	0%	0%	0 %	0%	0%	0%	0%

Keterangan tabel:

KMC adalah kompleks mediteran coklat-Regosol-Liosol. KMCL adalah kompleks mediteran coklat dan litosol. LTS adalah litosol. MC adalah mediteran coklat. MCKI adalah mediteran coklat kelabuan. MCKm adalah mediteran coklat kemerahan. RegC adalah regosol coklat. RegCK adalah regosol coklat kelabuan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jenis tanah kompleks mediteran Coklat-Regosol-Liosol menurut sistem klasifikasi yang disederhanakan adalah mediteran yang kemudian berubah menjadi Alfisol. Alfisol adalah tanah yang subur, tempat sebagian besar kegiatan pertanian berlangsung. Sampai di sini, kita menemukan satu korelasi yang sangat kuat antara distribusi situs dengan jenis tanah. Bila dihubungkan dengan pola subsistensi yang dominan dilakukan pada saat munculnya kerajaan Soppeng, maka kita menemukan alasan bahwa pemilihan situs kerajaan Soppeng sangat mempertimbangkan kondisi

tanah yang cocok untuk areal pertanian.

4.5 Situs dan Sungai

Sungai dijadikan sebagai salah satu variabel lingkungan yang mendapat perlakuan analisis sama dengan empat variabel lingkungan lain seperti yang disebutkan di atas. Alasannya adalah sungai merupakan salah satu unsur lingkungan selain mata air dan air tanah yang dapat memenuhi kebutuhan air komunitas manusia.

Dari 10 situs bekas kerajaan Soppeng yang dijadikan sampel, terdapat 7 situs atau 70% populasi yang memiliki sungai sedangkan yang tidak memiliki sungai ada tiga situs atau sebesar 30%. Satu hal yang menjadi pertanyaan adalah dari mana komunitas yang mendiami situs-situs yang tidak memiliki sungai tersebut memenuhi kebutuhan air mereka. Kondisi tanah sekitar situs sangat memungkinkan tersedianya air tanah di tiga situs yang tidak memiliki sungai yaitu situs Sewo, Bulu Matanre dan situs Petta Balubue. Hal ini sangat jelas terlihat karena penduduk sekitar situs dalam kondisi sekarang memanfaatkan air tanah dengan cara membuat sumur. Hampir setiap rumah memiliki sumur untuk pemenuhan kebutuhan air keluarga. Bahkan situs seperti Bulu Matanre memiliki sumber mata air yang mengalir secara konstan meskipun musim kemarau. Mungkin ketersediaan air tanah inilah yang menjadikan situs tidak harus selalu

dekat dengan sungai.

5. Penutup

Hasil pengujian variabel lingkungan fisik pada sepuluh situs penyangga kerajaan Soppeng, diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan fisik cukup berpengaruh dalam pemilihan ruang. Dari lima variabel lingkungan fisik tersebut (ketinggian, kelerengan, jenis batuan, jenis tanah dan sungai), kondisi tanah merupakan variabel yang paling memperlihatkan korelasi kuat dengan situs. Seperti diuraikan pada bagian depan, terlihat bahwa variabel jenis tanah memperlihatkan korelasi yang sangat kuat dengan prosentase 100% lokasi situs menempati areal dengan tanah jenis kompleks mediteran coklat-Regosol-Liosol. Sedangkan variabel lain misalnya ketinggian tempat memperlihatkan adanya korelasi yang juga cukup kuat dengan prosentase 80% atau delapan situs berada pada areal yang termasuk dalam low land, dua situs lain (20%) berada pada areal middle land. Hasil analisis variabel jenis batuan memperlihatkan gejala yang sama yaitu 80% atau delapan situs menempati areal dengan jenis batuan aluvium dan pantai sementara 20% atau dua situs lain menempati areal dengan jenis batuan gunung api Soppeng: breaksi dan lava. Variabel kelerengan juga memperlihatkan gejala yang sama yaitu 80% atau delapan situs menempati areal dengan kelerengan 2-15% sedangkan dua situs lainnya menempati areal dengan kelerengan lebih dari 15%. Variabel terakhir adalah sungai, juga

memperlihatkan korelasi yang kuat antara penempatan situs dengan sungai. Ada 70% populasi atau tujuh situs yang memiliki sungai sedangkan 30% populasi atau tiga situs yang tidak memiliki sungai.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiawan

1990 *Analisis Megalitik Situs Tinco Tua Soppeng Sulsel*. Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.

Andari, Citra

2001 "Aspek Megalitik Situs Sewo, Soppeng". *WalennaE vol. IV 6 Juni*. Balai Arkeologi: Makassar.

Caldwell, Ian,

1988 *Sout Sulawesi A. D 1300-1600, Ten Bugis Texts*, Ph. D. Thesis, Canberra.- Australian National University.

Clarke, David L,

1977 *Spatial Archeology*. London: Academic Press.

Harjdownegoro, Sarwono

2003 *Ilmu Tanah*. Akademika Pressindo: Jakarta.

Hasanuddin

2001 "Analisis Fungsional Situs Megalitik Sewo, Soppeng". *WalennaE vol. IV 6 Juni 2001*. Balai Arkeologi: Makassar.

Kallupa, Bahru dkk

1989 *Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100-1986*. Final Report To The Australian Myer Foundation.

Kartasopoetra, Ir. A.G. dkk.

2005 *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*, Rineka Cipta: Jakarta.

Magfiranur, A.

2007 *Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Tahunan di Kabupaten Soppeng Berdasarkan Pendekatan Parametrik*. Skripsi Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.

Mundarjito

1999 "Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya", *PIA (Pertemuan Ilmiah Arkeologi) VIII*. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta.

2002 *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta*. Wedatama Widya Sastra: Jakarta.

Sumantri, Iwan

2004. "Pengantar Editor", dalam *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar : Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Inninawa.

Sharer, dan Ashmore.

1979. *Fundamentals Of Archaeology*. London: The Benjamin Cummings Publishing Company.

MANEJEMEN SUMBER DAYA BUDAYA KOTA MAKASSAR “MENUJU STATUS KOTA DUNIA”

BUDIANTO HAKIM
(Balai Arkeologi Makassar)

1. PENDAHULUAN

Dalam era Millenium III ditandai dengan dunia yang semakin *bordeless*. Pasar terbuka dengan berlakunya liberalisme perdagangan dunia. Kota-kota di dunia berlomba meraih “*World Status*” dalam perjuangan merebut keunggulan posisi pada persaingan ekonomi global. Survival merupakan esensi perjuangan, perubahan merupakan kata kunci mekanisme survival yang dibutuhkan oleh sebuah kota.

Dalam merebut status kota dunia, kota harus berdaya tarik kuat untuk menarik pariwisata, bisnis dan investasi. Ini berarti bahwa kota harus berkemampuan membangun citra dirinya. Kota-kota di dunia bersaing adu pamor dan gengsi dengan mengangkat kekuatan citra, jatidiri, kepribadian dan semangat kota, yang digali dari perjalanan sejarah kota, bangsa dan negara. Kota masa lalu diangkat sebagai elemen kota berdaya

tarik kuat, sebagai monumen sejarah sebuah kota yang dijual bagi promosi kota tersebut dalam kemasan yang bernama “*Landmark*” kota (Yuwono, 2005: 1).

Suatu sosok yang simbolik mencerminkan jati diri, kepribadian, ciri, karakter yang diperlukan sebagai kekuatan citra sebuah kota dalam persaingan merebut perhatian di tengah-tengah iklim kompetisi yang keras dan tercipta oleh manusia pada era global ini. Beberapa contoh kota masa lalu yang diangkat sebagai landmark kebanggaan sebuah kota yang terkenal, sebagai misal Kota lama Paris dengan menara “*Eiffel*”-nya, Kota Sidney dengan “*Sidney Bridge*”-nya, Kota Amsterdam dengan “*Gedung Tepi Kali dan Jembatan Kecilnya*”, Kota lama Manhattam, New York dengan “*Empire State*”-nya, “*Parthenon*” di bukit Acropolis, Spanyol dan lain-lain. Kesemuanya berdaya tarik yang fantastis oleh kekayaan sejarah-budaya yang

dimilikinya serta keberadaan "sungai" sebagai elemen penting dalam sebuah kota yang dapat membingkainya. Kota-kota tersebut di atas tidak lain adalah sebuah kota yang melestarikan dan mendayagunakan peninggalan arkeologisnya, khususnya bangunan bersejarahnya sebagai sebuah ciri, citra dan lambang kebanggaan kotanya. Sejalan dengan itu, lalu apa dengan kota Makassar ?. Pertanyaan ini sangat menggelitik sekaligus menantang kita semua untuk mencari jatidiri Makassar di masa lalu.

2. ENTITAS BUDAYA (SEBAGAI ALTERNATIF DAN INSPIRATOR MENUJU SEBUAH KOTA WISATA)

Apabila memperhatikan grafik jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan daerah tujuan Indonesia (khususnya Sulawesi Selatan) dalam lima tahun terakhir ini, maka kita akan terkejut karena grafik tersebut memperlihatkan penurunan yang sangat drastis. Apa penyebabnya ?, banyak faktor yang diajukan untuk menjawab pertanyaan itu. Salah satunya adalah dengan melihat hubungan yang signifikan antara kondisi kepariwisataan nasional dengan kondisi negara kita. Hubungan lainnya dapat dilihat dari ketidakmampuan negara dan wilayah-

wilayah di tingkat daerah menerapkan model pengelolaan pariwisata yang efektif dan penentuan objek wisata yang tidak menarik bagi wisatawan.

Sesungguhnya kepariwisataan Indonesia tidak lain bertumpu pada tiga modal pokok, yaitu alam, budaya dan manusianya. Ketiga modal tersebut adalah inti dari hakekat kepariwisataan itu sendiri, yang sekaligus menjadi rujukan dalam merumuskan model dan strategi tumpuan pengelolaan pariwisata yang tepat guna. Hubungan ketiga modal di atas tidak lain adalah keunikan dan kekhasan yang bisa diajukan untuk menarik para wisatawan.

Keunggulan-keunggulan geografis (termasuk dalam hal ini keadaan ekologis dan morfologis) yang dimiliki oleh Indonesia (Sulawesi Selatan khususnya), disatu sisi tidak lantas menjadi jaminan ketertarikan wisatawan untuk masuk ke Indonesia atau Sulawesi Selatan. Karena kenyataan alamiah menunjukkan bahwa Indonesia bukan satu-satunya negara yang berada di daerah garis Khatulistiwa atau daerah tropis dengan spesifikasi keindahan alam tertentu. Dengan demikian, format kepariwisataan yang selama ini lebih mengandalkan pada modal kekayaan, keindahan dan keunikan alam atau geografis harus dikaji ulang. Ada modal lain yang sampai saat ini belum tersentuh secara baik karena pengelolaannya belum

dilaksanakan secara maksimal. Modal tersebut adalah modal sejarah-kebudayaan yang setiap daerah di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) memiliki kekhasan masing-masing. Modal kebudayaan adalah juga termasuk sumber ekonomi bila dikelola dengan baik, terutama sebagai objek wisata yang diharapkan menjadi sumber devisa negara atau daerah yang sangat besar.

Formula yang mesti disusun untuk mengefektifkan modal itu, terletak pada strategi kolektif dari masyarakat Indonesia itu sendiri, yakni masyarakat sebagai dasar dan pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator. Sementara strategi dan teknik yang bermain di dalamnya dapat diformulasikan ke dalam kerangka sektoral.

Dalam rangka penggalangan kepariwisataan nasional oleh pemerintah yang baru (pemerintahan SBY-JK atau Kabinet Gotong Royong), melalui kebijakan pembentukan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, telah menangkap sinyal keterpurukan ekonomi yang salah satu sebabnya adalah mundurnya perolehan devisa dari sektor pariwisata. Di lain pihak, bahwa gabungan dua bidang yakni budaya dan pariwisata adalah objek garapan yang menjadi perhatian pemerintah dengan orientasi dan makna yang saling bertolak belakang. Disatu sisi, penempatan kebudayaan sebagai tugas pemerintah

(sekaligus tugas seluruh rakyat) tidak dapat melepaskan diri dari paradigma, bahwa kebudayaan harus tetap dipertahankan dan dilestarikan, yang bersumber dari rumusan dasar kebudayaan itu sendiri, yakni: keseluruhan gagasan, perilaku dan benda sebagai perwujudan kemampuan manusia menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas. Dalam format politik nasional, sebagaimana yang diarahkan oleh GBHN tentang pembangunan kebudayaan. Dalam rumusan GBHN tersebut setidaknya dapat dicermati dalam tiga hal, yaitu: (1) kebudayaan nasional (termasuk tinggalan arkeologis secara keseluruhan) berfungsi dan berperan sebagai tumpuan ideologi pemersatu, sekaligus fundamen menuju ke pembentukan peradaban Indonesia di masa yang akan datang; (2) mendorong terciptanya suatu semangat kebudayaan yang berkualitas bagi seluruh bangsa Indonesia; (3) dapat dipandang sebagai kesempatan bagi terselenggaranya promosi-promosi budaya dalam rangka persahabatan selaligus menguntungkan secara ekonomi bagi daerah yang bersangkutan.

Kepariwisataan budaya di Indonesia sebenarnya memiliki prospek yang cerah. Oleh karena itu, kandungan berupa budaya (beserta hasilnya) dan alamnya dapat dikelola sebagai salah satu investasi yang berharga bagi daerah dan masya-

rakatnya. Untuk menggali potensi yang begitu berharga diperlukan suatu strategi penanganan yang dapat mengoptimalkan peranannya dalam menunjang pendapatan asli daerah (PAD). Demikian halnya dengan daerah yang memiliki banyak sumber budaya dengan prospek pengembangan yang lebih menjanjikan harapan di masa mendatang. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya penanganan dari semua pihak. Keanekaragaman budaya yang ditunjang oleh panorama yang indah merupakan salah satu kekayaan besar yang dimiliki oleh suatu daerah atau kota. Permasalahannya bahwa bagaimana mengaktualisasikan harapan kita berkaitan dengan semua kekayaan daerah tersebut. Tentunya kita harapkan agar potensi daerah yang begitu besar dapat diangkat dan memiliki nilai jual untuk dapat menunjang pembangunan daerahnya. Untuk tujuan itu, salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar dari sektor tinggalan arkeologis, baik situs, artefak (yang dapat berpindah dan monumen atau bangunan), ekofak dan fitur adalah Kota Makassar.

3. MAKASSAR "RIWAYATMU DULU"

Pertanyaan pertama kali yang harus dijawab bahwa kapan sebenarnya kota Makassar dimulai dan dimana daerah okupasinya ?. Dalam

penelusuran data sejarah, seperti Kekawin Majapahit "Negeraker-tagama (1365 M)" yang dikarang oleh Empu Prapanca menyebutkan bahwa beberapa kerajaan di Sulawesi menjadi kerajaan yang mapan dan menjadi sahabat Kerajaan Majapahit, salah satunya adalah Kerajaan Makassar. Selain itu, dalam naskah sejarah kerajaan Bima disebutkan bahwa semua daerah di antara Pulau Sumbawa disebut Makassar. Tapi kemungkinan catatan sejarah Bima itu diambil dari peta perjalanan yang dibuat oleh pelaut Portugis yang menempatkan seluruh kawasan di bagian utara dalam pelayaran antara Malaka ke Maluku diberi nama *de Maccazar* (Pulau Makassar besar), sementara Pulau Sulawesi disebut *Ilhas dos Maccazar* (pulau-pulau Makassar). Jika data tersebut dihubungkan dengan kedudukan Bandar Makassar dan Kerajaan Makassar yang dalam perkembangannya di tempatkan menjadi satu-satunya Bandar terpenting dalam pelayaran ke Maluku, dan kerajaan Makassar terpenting yang memiliki pengaruh yang luas di kawasan pulau-pulau di bagian utara Sumbawa itu, maka dapat dikatakan bahwa penamaan itu berkaitan dengan kedudukan dari Bandar dan Kerajaan itu di kawasan jalur utara pelayaran Malaka-Maluku. (Polinggomang, 2004: 4). Selanjutnya dari beberapa data sejarah yang lain dan data arkeologis di beberapa

kawasan di Asia Tenggara ataupun Nusantara menunjukkan eksistensi para pelaut dan pedagang Bugis-Makassar, sebut saja data arkeologis (sebuah makam tua di Brunei) yang nisanannya beraksara lontara Bugis-Makassar. Pada nisan itu terbaca seorang nama Nahkoda dan daerah asalnya, yaitu Penrang dan Wajo. (Komunikasi Pribadi dengan Kholid Sodrie, 2007).

Kota Makassar pada awal pembentukannya adalah pengembangan dan perluasan wilayah kota pelabuhan Somba Opu di bagian selatan dan Kota pelabuhan Tallo di bagian utara. Kota pelabuhan Somba Opu terletak pada percabangan (delta) muara Sungai Jeneberang dan Kota pelabuhan Tallo berada di sisi selatan muara Sungai Bira (Sungai Tallo). Dua aliran sungai itu bermuara di Selat Makassar, dan dua Bandar ini berada pada pesisir barat Jazirah selatan Pulau Sulawesi, sehingga merupakan Bandar yang menghadap ke arah barat, ke arah matahari terbenam. Dan patut diakui dengan posisi itu menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi pengunjung kota Makassar dari waktu yang lampau hingga kini. Bukti tersebut terlihat bahwa jauh sebelum priode kompeni di Makassar, di antara kedua pesisir itu, sudah banyak pemukim dari luar yang menetap di daerah tersebut sebagai pedagang. Pemukim yang dimaksud, antara lain datang dari Melayu, Portugis (1532), Belanda

(1607), Inggeris (1613), Denmark (1618), Spanyol (1615) dan Cina (1618) (Polinggomang, 2005: 3).

Dari posisi tersebut pula, sehingga menempatkan Bandar Makassar menjadi Bandar terpenting dan pusat perdagangan transito internasional dalam dunia perdagangan maritim pada akhir abad ke-16 hingga paruh pertama abad ke-17. Makassar menjadi pusat niaga untuk pelaut dan pedagang di Asia dan Eropa dalam komoditas rempah-rempah. Dalam salah satu catatan harian pegawai VOC tahun 1624 yang dikutip oleh Jacob Cornelis van Leur menyatakan bahwa "semua pedagang Merayu dan Asing lainnya, lebih dari 600 pedagang mempersiapkan diri untuk berlayar lagi, mengikuti datangnya muson barat. Kebanyakan dengan perahu kecil, biasa untuk perdagangan rempah-rempah menuju Ambonia dan daerah sekitarnya dengan modal besar yang mereka bawa, sebagian berupa beras, tetapi kebanyakan berupa alat tukar. Keuntungan tahun lalu mendorong mereka untuk tekun dan bersemangat dengan harapan kembali memperoleh keuntungan yang lebih dari tahun lalu, dikaitkan pula bahwa Raja Makassar mengirim dua orang pemimpin di antara mereka dengan tanggung jawab utama, bila penduduk Ambonia dan sekitarnya membutuhkan bantuan, mereka akan menolong sepenuhnya seperti dahulu, sesuai dengan kemampuan mereka".

Selain pengorganisasian perdagangan maritim ke Maluku, Kerajaan Makassar juga dikenal telah menjadi Bandar Transito internasional dalam perdagangan rempah-rempah dan kayu cendana. Semua pedagang Asia dan Eropa datang dan memiliki perwakilan dagang (loji) di Bandar ini. Hal itu memberikan gambaran kemajuan yang laur biasa, sehingga sejarawan Australia, Anthony Reid menyatakan bahwa kisah kemajuan perdagangan Makassar sekitar abad ke-17 merupakan kisah keberhasilan yang tiada bandingnya dalam sejarah Indonesia (Polinggomang, 2005: 5).

4. SUMBERDAYA ARKEOLOGIS DI MAKASSAR DAN IMPLEMENTASINYA

Disebut sebagai sumber daya, karena objek-objek arkeologi itu merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan, bersama-sama dengan sumber daya lainnya, seperti sumber daya alam dan sumber daya binaan. Berdasarkan penjamanaan atau periodesasinya sumber daya arkeologi dapat dibedakan, sebagai berikut:

(1) sumber daya arkeologi dari masa prasejarah, antara lain alat-alat batu (kapak genggam atau chopper, kapak perimbas, kapak lonjong, kapak persegi, mata panah dan serpih-bilah); perhiasan dari batu (manik-manik, gelang, cincin); perhiasan dan peralatan dari tulang dan kerang (panah,

pisau, sendok, penggaruk, mata kail, manik-manik, gelang, bandul kalung dsb); sisa-sisa jasad manusia, hewan dan tumbuhan yang terawetkan secara alamiah (kebanyakan telah membatu atau memfosil) yang mempunyai konteks dengan kehidupan manusia masa lalu. Jenis-jenis sumber daya arkeologi seperti yang disebut di atas di dalam undang-undang Nomor. 5 tahun 1992 diklasifikasi sebagai benda bergerak (movable artefacts). Benda bergerak dari masa prasejarah lainnya ialah perkakas rumah tangga, senjata, ataupun perhiasan yang dibuat dari tanah liat, seperti periuk dan jenis gerabah lainnya, artefak dari logam, baik yang terbuat dari bahan emas, perunggu, perak maupun besi terdiri jenis perhiasan, senjata, alat rumah tangga, alat pertanian dll. Sedang sumber daya arkeologi yang tidak bergerak (unmovable artefacts), antara lain gua-gua prasejarah termasuk lukisan dindingnya, kubur-kubur batu (sarkopagus, kalamba, pandusa, waruga dsb), dolmen, punden beruindak, menhir, arca menhir dan sebagainya

(2) sumber daya arkeologi dari masa pengaruh Hindu-Budha, sering disebut masa klasik Indonesia, seperti bangunan sakral (candi,,

pura dll), bangunan profan (rumah, gapura, istana, kolam, petirtaan dsb) dan beberapa jenis artefak lainnya, seperti prasasti, arca, peralatan rumah tangga (tanah liat, keramik, logam) dan naskah-naskah tertulis.

- (3) sumber daya arkeologi dari masa Islam. Pada masa ini kehidupan manusia telah berkembang pesat yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan beserta istananya, sehingga jenis peralatan dan perkakas untuk kebutuhan hidup manusia juga bertambah lebih banyak dibanding dari masa sebelumnya. Benda bergerak dari masa Islam, antara lain Al Quran dan kitab-kitab keagamaan yang berasal dari masa awal masuknya Islam ke Indonesia. Artefak lain ialah perkakas ataupun peralatan rumah tangga, baik yang terbuat dari tanah, kayu, kaca, logam dan keramik. Di samping itu adapula berupa istana, rumah-rumah tinggal bangsawan dan penduduk biasa yang masing-masing mempunyai ciri arsitektur, termasuk pula sumber daya arkeologi yang tidak bergerak lainnya, seperti taman sari, surau, sumur kuna, dan kolam air.

- (4) sumber daya arkeologi dari masa kolonial, didominasi oleh jenis benda tak bergerak, seperti bangunan yang arsitekturnya berciri eropa, terutama yang pernah menjajah di Indonesia (Belanda, Inggris, Portugis). Bangunan dari bangsa-bangsa tersebut biasa disebut juga dengan

istilah bangunan "Indis", yaitu bangunan bergaya arsitektur antara budaya barat dan timur (khususnya Jawa). Selain itu, juga terdapat bangunan yang merupakan perpaduan arsitektur lokal dengan asing, seperti bangunan Cina, Jepang dan Arab. Bangunan dari masa kolonial di beberapa tempat di Indonesia perkembangannya seiring dan sejalan dengan perkembangan dari kota itu sendiri, sehingga sejarah sebuah kota akan diawali dengan dibangunnya gedung-gedung, baik untuk perkantoran, perumahan atau fasilitas lainnya. Bangunan dari masa kolonial dapat dikelompokkan menjadi bangunan perkantoran, fasilitas perdagangan, bangunan militer, bangunan kesehatan, bangunan tempat tinggal, bangunan peribadatan, bangunan pertokoan, bangunan olah raga, bangunan perhubungan, dan bangunan kesenian (Gunadi, 2001: 10-12).

Penjelasan di atas, diketahui bahwa sumber daya arkeologi memiliki jenis dan periodisasi yang berbeda. Di wilayah Makassar terdapat banyak potensi arkeologis, seperti yang dipaparkan di atas, antara lain tinggalan arkeologi dari masa prasejarah (situs neolitik yang tersebar di beberapa tempat di Kecamatan Biringkanaya dan Manggala), masa Islam (benteng Tallo, benteng Somba opu, benteng Jumpandang atau Rotterdam, makam kuno Lommo Ri antang, makam kuno di Pulau Barang Lompo dll, sedang tinggalan dari masa

kolonial merupakan potensi arkeologi yang sangat dominan di wilayah Makassar, misalnya Gedung Mulo (sekarang Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Sulawesi Selatan), gedung raad van Justitia (sekarang Kantor Pengadilan di jalan Riburane), gedung Mascapai di jalan sangir, asrama Gowani di jalan Amamagappa dan lain-lain (Ghadafi, 2004: 75). Oleh karena itu, adanya potensi arkeologi di Makassar tersebut diperlukan langkah-langkah kongkrit, sebagai missal segera mungkin membuat pangkalan data (data base) tentang sumber daya arkeologi yang ada di wilayah Makassar. Selain itu, juga penting untuk mebuat ploting dan zoning sumberdaya arkeologi Makassar. Tentu saja dengan tersedianya data seperti ini akan memudahkan bagi setiap pengguna data.

5. OUTPUT MANAJEMEN

SUMBER DAYA ARKEOLOGI

- (1) sarana pembangunan berwawasan budaya dan identitas
- (2) sarana pengintegrasian antara bangunan kuno dan bangunan baru
- (3) acuan pembangunan yang mengakomodasi dimensi waktu
- (4) sebagai sarana dasar dalam

pemanfaatan keunikan sumber daya arkeologi untuk dijadikan daya tarik penghasil PAD dan devisa negara atau daerah melalui pelestarian sumber daya arkeologi sebagai tujuan wisata

- (5) sebagai sarana pembangunan nation dan karakter building yang mengekspresi gengsi, pamor serta keperibadian kota, bangsa dan negara, dan
- (6) sebagai acuan strategis dalam pembangunan landmark yang simbolik untuk mengangkat kebanggaan kota Makassar (civic pride dan national pride).

Pengelolaan sumber daya arkeologi dengan baik di wilayah Makassar tentu saja dapat menjadi acuan dalam membuat atau merancang masterplan pembangunan kota Makassar yang mengakomodasi seluruh potensi sumber daya yang ada, termasuk sumber daya arkeologi. Dalam kaidah pelestarian sumber daya arkeologi, komponen-komponen strategis yang perlu dilindungi, antara lain : nilai karakteristik lingkungan beserta bangunan di dalamnya, citra kejiwaan atau roh lokasi sebagai legenda lokasi (baik itu mitos, tradisi sejarah, yang mewarnai nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal),

tradisi budaya masyarakat setempat, aspirasi kebutuhan dan tuntutan pembangunan masa depan masyarakat lokal pendukung budaya, dan perlindungan kualitas hidup masyarakat lokal pendukung budaya.

6. PENUTUP

Kompleksitas komplik kepentingan yang terjadi di wilayah perkotaan bukanlah hal yang mudah untuk dijembatani. Perencana kota dalam hal ini pemerintah beserta stekholder lainnya (arsitek, pelestari budaya, masyarakat dan semua pihak yang terkait) hendaknya duduk bersama untuk memikirkan hal yang terbaik, sehingga akan tercipta sebuah kota yang merupakan suatu kesatuan sistem organisasi, baik yang bersifat sosial, visual, maupun fisik yang terancang secara terpadu. Suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan perencana kota dan arsitek adalah merancang dengan kesadaran akan sebuah keharmonisan. Sebab kota tidak hanya direncanakan akan tetapi juga harus dirancang. Kebijakan perencanaan kota dengan produk-produk perencanaan fisiknya harusnya mampu membangkitkan image sebagai sebuah kota dalam jangka waktu panjang. Selebihnya, biarkan warga kota menikamti karya itu, jika

kualitasnya buruk, relakan untuk disingkirkan melalui wacana publik yang sehat.

Begitu pula dengan jajaran pelestari warisan budaya, seharusnya mampu mengupayakan arahan pelestarian dengan menjabarkan konsep pelestarian yang bukan hanya menuju kepada "protectionist" melainkan lebih kepada konsep pelestarian yang simultan dan sinergis antara preservasi dan integrated development. Hal ini berarti bahwa pengembangan pelestarian harus diringi dengan konsep "pemasaran" pemanfaatan dan pengelolaan yang komprehensif. Dengan demikian, Makassar sebagai salah satu dari 5 kota menjadi destinasi unggulan di Indonesia yang telah ditetapkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, seyogyanya pemerintah kota Makassar tanggap dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menggali semua potensi kepariwisataannya, termasuk di antaranya potensi wisata budaya yang cukup beragam itu.

DAFTAR ACUAN

- Gunadi, Kasnowiharjo, 2001. manajemen Sumber Daya Arkeologi: Lepas Unhas.
- Gunadi, 1997, "Kelestarian dan Pelestarian Bangunan Indis di Jawa Tengah". DIA VIII.
- Ghadafi, 2004, "Bangunan Indis Makassar Pelestarian dan Promlematikanya" Walanae No, 11. Balai Arkeologi Makassar
- Palinggomang, Edward, 2005 Sejarah Bandar Makassar. Makalah dalam Pembentukan Asosiasi Pantai Kuno.
- Sumalyono, Yulianto, 1999. Panggung Sejarah: Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur pada Akhir Abad 17 hingga Awal Abad 20. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PENGARUH RELIGI DAN LINGKUNGAN TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT KAJANG, SULAWESI SELATAN

NANI SOMBA

(Balai Arkeologi Makassar)

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian mengenai kehidupan masa lalu telah membuka peluang yang lebih banyak untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan manusia beserta hasil-hasil budayanya. Peninggalan arkeologis yang merupakan hasil budaya manusia dapat memberikan bukti bahwa terciptanya hasil-hasil budaya material maupun non-material tidak dapat dilepaskan dari pola pikir manusia pendukungnya. Hasil budaya yang merupakan peninggalan masa lalu tidak hanya terbatas pada wujud bendawi (artefak), tetapi dari artefak tersebut dapat diketahui atau didalami mengenai teknologi dan pola pikir yang mendasari terciptanya hasil-hasil budaya. Salah satu hasil budaya yang merupakan ide budaya yang diwujudkan dalam salah satu aspek kehidupan manusia adalah pola permukiman. Dari pola permukiman

ini dapat memberikan gambaran mengenai ide dasar yang sangat terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, misalnya: religi, pertanian, transportasi, perdagangan dan lain-lain. Pada masa lalu, yakni dalam masyarakat tradisi megalitik, pola permukiman yang berkembang tidak dapat dilepaskan dari pola pikir manusia pendukungnya, yaitu sangat terkait dengan adanya konsep kepercayaan dalam kehidupan tradisi megalitik. Beberapa pola permukiman kuna yang sangat terkait dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik dapat dijumpai di Indonesia, misalnya di Nias (Sumatra Utara), Tenganan (Bali), dan Sumba (Nusa Tenggara Timur). Demikian halnya dengan di Sulawesi Selatan, salah satunya yaitu pola permukiman masyarakat Kajang yang masih memiliki budaya tradisi masa lalu.

Tradisi dan budaya di daerah Kajang, kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, sampai saat ini masih

berlangsung. Selain hasil-hasil budaya materi yang berupa nisan menhir, keberadaan tradisi dan budaya di Kajang juga tampak dari berbagai aktifitas religi yang masih dilakukan dan bentuk pola permukiman masih kental dengan aturan-aturan adat yang berlaku di dalam masyarakat Kajang. Pada masyarakat tradisi megalitik, pola permukiman sangat berkaitan dengan pola pikir manusia yang merupakan manifestasi dari kondisi religi maupun keadaan geografis lingkungannya. Misalnya pola permukiman yang terkait dengan kondisi religi tampak dari arah orientasi permukiman terhadap sesuatu yang bersifat religius-magis, sedangkan pola permukiman yang terkait dengan keadaan geografis lingkungannya tampak dari tata letak yang mengikuti alur sungai, alur jalan, kemiringan lahan, atau letak sumber bahan baku dan kehidupan.

Pada tahun 1994, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Balai Arkeologi Makassar telah mengadakan penelitian etnoarkeologi di Kajang. Dari hasil penelitian tersebut telah berhasil didata beberapa temuan megalit di Possi Tana, desa Mattoanging, yang diduga sebagai lokasi awal permukiman masyarakat Kajang, dan lokasi ini disebut sebagai "Kajang Luar". Pada masa kemudian, permukiman pindah ke arah barat yakni di desa Tanatoa (dusun Barayya), dan disebut dengan "Kajang

Dalam" (sekarang dusun Benteng). Perpindahan ini diperkirakan terjadi sekitar abad XVIII Masehi, yakni didasarkan pada temuan fragmen keramik di Possi Tana yang memiliki pertanggalan relatif sekitar abad XVI – XVIII Masehi (Anonim, 1994). Dari penelitian terdahulu, tampaknya tidak dilakukan pembahasan secara mendalam mengenai pola permukiman di Kajang berkaitan dengan religi dan lingkungannya. Dalam kesempatan ini, akan dibahas mengenai pola permukiman Kajang yang merupakan pola permukiman tradisional dan memiliki ciri kehidupan tradisi megalitik. Untuk itu berdasarkan data arkeologis dan geografis lingkungan yang terkait erat dengan pola permukiman, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola permukiman tradisional di Kajang.

Potensi pola permukiman di Kajang menarik untuk dikaji, karena di kawasan adat masyarakat Kajang masih memiliki nilai-nilai tradisional dari peradaban masa lalu yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Pada akhirnya diharapkan pola permukiman dan adat-istiadat masyarakat Kajang dapat dijadikan aset pariwisata, yakni sebagai salah satu objek wisata budaya di Sulawesi Selatan selain Tana Toraja. Untuk mewujudkannya, maka artikel ini memberikan gambaran mengenai aspek budaya lokal serta perkem-

bangannya ditinjau dari sudut arkeologis dan geografis dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan bentuk.

I.2. Permasalahan

Dari beberapa hal yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, berkaitan dengan pola permukiman di kawasan adat Kajang, terdapat beberapa permasalahan mengenai pola permukiman di Kajang dan keterkaitannya dengan religi dan kondisi lingkungannya, yaitu: a) Bagaimanakah bentuk pola permukiman di kawasan adat masyarakat Kajang?; b) Bagaimanakah keterkaitan pola permukiman di kawasan adat masyarakat Kajang dengan kondisi religi masyarakatnya?; dan c) Bagaimanakah keterkaitan pola permukiman di kawasan adat masyarakat Kajang dengan kondisi geografis lingkungannya?

Namun demikian, secara keseluruhan merupakan gambaran mengenai bagaimanakah kehidupan masyarakat Kajang di dalam kawasan adat yang masih memegang teguh adat dan tradisi leluhurnya, dan kemungkinan dikembangkannya daerah Kajang sebagai salah satu objek pariwisata budaya unggulan di Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan tantangan bagi kita semua dalam upaya melestarikan budaya daerah sebagai aset budaya nasional.

I.3. Tujuan dan Sasaran

Secara umum bahasan ini merupakan upaya untuk dapat merekonstruksi cara hidup manusia, merekonstruksi sejarah kebudayaan, dan mengetahui proses perubahan budaya. Kemudian secara khusus berusaha menjawab permasalahan yang merupakan upaya dalam ikut melestarikan warisan budaya agar tidak segera punah, yaitu dengan tujuan dan sasaran sebagai berikut: a) mengidentifikasi data-data permukiman; b) memperoleh data artefak dan non-artefak yang berkaitan dengan pola permukiman; dan c) mengetahui tata letak bangunan dan keterkaitannya dengan aspek religi dan aspek geografis lingkungannya.

Melalui bahasan dalam artikel ini juga diharapkan agar kawasan adat Kajang dapat ditetapkan sebagai daerah cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan. Hal ini akan berimplikasi pada pelestarian dan pemanfaatannya sebagai objek pariwisata budaya unggulan di Sulawesi Selatan, khususnya bagi kabupaten Bulukumba. Untuk itu sasaran yang ingin dicapai adalah penetapan daerah Kajang sebagai daerah cagar budaya dan sebagai salah satu daerah tujuan wisata budaya. Dari sini diharapkan sasaran berikut yang ingin dicapai adalah meningkatnya pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata, yang sudah tentu akan berimplikasi pada meningkatnya pendapatan masyarakat setempat.

I.4. Cara Kerja

Bahasan ini tidak terlepas dari cara kerja yang dilakukan yaitu mencoba menerapkan model kajian permukiman tingkat mikro dan semi-makro yang diorientasikan pada penentuan karakter pola permukiman dalam hubungannya dengan kondisi religi dan keadaan geografis lingkungannya. Cara kerja tersebut dilakukan didasarkan pada asumsi bahwa pola permukiman Kajang merupakan satu kesatuan yang sistemik sebagai entitas dari sub-sistem yang terintegrasi dalam pola permukiman.

Penjaringan dan pengolahan data lapangan dilakukan melalui tahap-tahap: pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta eksplanasi. Pada tahap pengumpulan data merupakan kegiatan observasi lapangan dengan menggunakan metode survei permukaan yang dilakukan terhadap seluruh potensi data yang ada. Pemetaan sample dilakukan berdasarkan toponim atau cluster sebagai bagian dari sebuah permukiman secara *selective sampling*. Metode survei ini dipilih mengingat cakupan daerah yang survei cukup luas.

Untuk memperoleh data yang merupakan sumber tutur dilakukan metode wawancara tanpa berstruktur. Metode wawancara seperti ini dilakukan bertujuan agar didapatkan informasi yang mendalam dan terarah pada permasalahan. Sedangkan untuk

mendapatkan acuan teori-teori mengenai permukiman dilakukan studi kepustakaan.

Tahap pengolahan dan analisis dilakukan terhadap seluruh potensi data yang diperoleh baik berupa artefak, non artefak (geografis lingkungan), dan sumber tutur menurut kaidah-kaidah deskriptif-analitik. Kemudian untuk mengetahui distribusi temuan, bentuk pola permukiman, dan topografi lingkungannya dilakukan plotting dan pemetaan, sehingga pola permukiman berdasarkan data yang telah diperoleh [artefak, non artefak (geografis lingkungan), dan sumber tutur] dapat diketahui. Eksplanasi dilakukan untuk memperoleh kesimpulan awal dengan berdasarkan pada data arkeologi, geografis lingkungan, dan sumber tutur.

II. KONDISI LINGKUNGAN DAN KELETAKAN KAWASAN ADAT TANATOA KAJANG

Kawasan adat masarakat Kajang berada dalam wilayah administratif desa Tanah Toa, kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, sehingga disebut juga kawasan adat Tanatoa. Untuk mencapai lokasi kawasan adat Tanatoa, sudah dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai transportasi, baik mobil umum

maupun pribadi. Dari kota Bulukumba lokasi kawasan adat Tanatoa berjarak ± 56 km melalui Tanete, ibukota kecamatan Bulukumpa, atau tepatnya berada di bagian utara dari ibukota kabupaten. Dari kota Makassar berjarak ± 250 km, atau menempuh waktu perjalanan selama $\pm 4,5 - 5$ jam. Agar mudah mencapai lokasi sebaiknya melalui jalur Tanete-Kassi, yaitu pada pertigaan di desa Batulohe, tepatnya pada kilometer 14 dari Tanete belok ke kiri. Jalur ini relatif mudah ditempuh karena sarana jalan yang sudah diaspal, sehingga mobil dapat masuk sampai di pintu gerbang kawasan adat masyarakat Kajang. Satu jalur lagi untuk memasuki kawasan adat Tanatoa, dapat juga ditempuh melalui desa Maleleng, tetapi karena jalan yang belum diaspal (hanya berupa jalan tanah dan pengerasan batu) dan terdapat jembatan yang rusak maka jalur ini tidak dapat dilalui kendaraan besar, seperti mobil dan sebagainya.

Kondisi jalan saat ini mengalami kerusakan pada beberapa tempat terutama ketika memasuki jalan Ammatoa dari jalan poros Tanete-Kassi. Sepanjang jalan Ammatoa ($\pm 7-8$ km), terutama di sekitar kantor desa Tanatoa kita sudah dapat menyaksikan beberapa rumah berarsitektur lokal Kajang. Selain itu kita juga dapat menyaksikan sebagian hutan adat masyarakat Kajang yang berbatasan langsung dengan jalan Ammatoa.

Begitu pula dengan masyarakatnya yang dapat dilihat dari ciri khasnya berupa pakaian adat berwarna hitam.

Untuk memasuki kawasan adat Tanatoa, pengunjung harus melalui pintu masuk dengan pakaian adat Kajang berwarna khas hitam. Kawasan inti pemukiman masyarakat Kajang berada ± 800 meter dari pintu gerbang (pintu masuk kawasan adat Tanatoa) yang harus ditempuh dengan berjalan kaki. Kawasan adat Tanatoa ini sangat tertutup, sehingga secara adat dan sosio-kultural kemasyarakatan dibagi menjadi dua kawasan yaitu disebut sebagai kawasan "Kajang Dalam" dan "Kajang Luar". Sebutan "Kajang Dalam" diperuntukkan bagi masyarakat Kajang yang masih benar-benar mengikuti ajaran dan adat-tradisi leluhurnya sehingga masih terjaga keaslian nilai-nilai tradisional dan budaya masyarakat pendukungnya, baik itu dalam hal religi, sosial, budaya, dan ekologi. Dalam kaitan ini hal-hal yang berbau modernisme sangat ditabukan oleh adat dan tradisi masyarakat Kajang yang berada di dalam kawasan adat Tanatoa, sedangkan sebutan "Kajang Luar" diperuntukkan bagi masyarakat Kajang yang sudah tersentuh sendi-sendi kehidupan modern. Meskipun demikian, dalam beberapa hal, masyarakat "Kajang Luar" tetap mematuhi ketentuan-ketentuan adat yang berlaku seperti di dalam kawasan adat "Kajang Dalam".

Berdasarkan pada letak astronomisnya, kawasan adat masyarakat Kajang berada pada titik koordinat 02°59'25" tepat di dusun Benteng yang dianggap sebagai kawasan inti permukiman masyarakat Kajang. Hal ini mempertimbangkan bahwa dusun Benteng berada pada lokasi tertinggi yaitu berada pada ketinggian 198 meter dpl. Selain itu di dusun Benteng ini juga terdapat kompleks pemukiman utama yang luasnya mencapai ± 3 hektar, sehingga dusun Benteng juga dianggap sebagai pusat atau awal keberadaan permukiman masyarakat Kajang di desa Tanah Toa. Pertimbangan lain adalah bahwa pola permukiman yang terdapat di dusun Benteng masih menampakkan keaslian pola tata letak permukiman teratur dengan mempertimbangkan aksesibilitas masyarakatnya yang tidak melanggar norma-norma dan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat Kajang.

Kawasan adat masyarakat Kajang, secara administratif terbagi menjadi 6 (enam) dusun, yaitu Sokbu, Benteng, Balangnipa, Lurayya, Pangi, dan Tombolok. Sebelumnya, untuk dusun Sokbu dan Benteng merupakan satu dusun bernama Barraya, tetapi belakangan dimekarkan menjadi dua dusun. Dusun Benteng dianggap sebagai pusat karena berada di tengah kawasan adat Kajang yang dikelilingi oleh dusun Pangi di sebelah utaranya, dusun Lurayya dan Balangnipa di

sebelah selatannya, dusun Sokbu di sebelah baratnya, dan dusun Tombolok di sebelah timurnya.

Secara umum kondisi bentang lahan dalam kawasan adat masyarakat Kajang dapat dibedakan berdasarkan tata guna lahannya yaitu lahan permukiman, lahan pertanian (sawah, ladang, dan kebun), lahan peternakan, dan lahan hutan adat. Bentuk bentang lahannya merupakan daerah perbukitan dengan tekstur bergelombang lemah yang pada beberapa tempat merupakan tanah datar dan landai. Kemiringan permukaan tanah pada beberapa tempat mencapai 45°. Bahkan di sebelah utara permukiman merupakan tebing terjal mencapai kemiringan 60° sampai 80° yang memanjang arah barat-timur dengan titik tertinggi di sebelah barat dan melandai ke arah timur.

Kehidupan masyarakat Kajang di kawasan adat umumnya hidup dari bertani, yaitu bercocok tanam dan budidaya hewan ternak. Mereka sangat memanfaatkan setiap jengkal lahan tanah semaksimal mungkin untuk diolah menjadi lahan pertanian. Hal ini dikarenakan di dalam kawasan adat Tanatoa sudah tidak dapat lagi membuka lahan pertanian baru dengan memotong pohon di hutan. Pada dasarnya semua lahan yang ada di dalam kawasan adat Tanatoa adalah dimiliki oleh adat. Bagi siapapun yang melanggarnya akan dikenai sanksi secara adat yang diputuskan secara

adat. Lahan di dalam kawasan adat Tanatoa tidak dapat digunakan sebagai lahan untuk menanam padi. Selain tidak ada irigasi teknis, secara adat juga tidak memungkinkan untuk mencetak sawah baru di dalam kawasan adat tanpa memotong pohon. Jadi selama ini masyarakat menanam padi di sawah yang berada di luar kawasan adat Tanatoa. Hasil pertanian lainnya adalah hasil kebun yang umumnya ditanami jenis tanaman jagung, pisang, dan kopi. Sedangkan hewan ternak yang umum dibudidayakan adalah jenis unggas (ayam dan itik), sapi, kerbau, dan kuda.

Bagi masyarakat dalam kawasan adat Tanatoa, hutan merupakan elemen ekologi yang sangat penting. Dengan terpeliharanya hutan, ekosistem di sekitarnya juga dapat berjalan dengan baik. Beberapa vegetasi yang umum tumbuh di kawasan adat Tanatoa diantaranya adalah jambu mete, nangka, kelapa, mangga, lontar, rambutan, bambu, enau (aren), sukun, jati, dan sagu, serta berbagai jenis kayu hutan yang tumbuh subur di dalam kawasan hutan adat. Kesuburan tersebut sangat dimungkinkan karena sebagian besar lahan di kawasan adat masyarakat Kajang memiliki lapisan tanah permukaan (*top soil*) yang gembur. Lapisan tanah tersebut didominasi oleh jenis tanah liat berwarna coklat muda sampai coklat tua.

Pada beberapa tempat ditemukan singkapan *gravel* dan *boulder* jenis batuan andesit. Bongkahan batu andesit ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyusun pagar batu dan pengerasan jalan di kawasan adat masyarakat Kajang.

Salah satu faktor penting alasan mengapa manusia bermukim adalah tersedianya air yang cukup. Dalam kawasan adat Tanatoa terdapat beberapa sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan mandi. Hal yang menarik adalah adanya beberapa mata air yang dikhususkan hanya untuk keperluan memasak, sehingga setiap orang tidak diperbolehkan mandi atau mencuci di lokasi mata air tersebut karena dapat mengotori atau mencemari.

Permukiman di dalam kawasan adat Tanatoa juga memiliki jaringan jalan sampai ke sudut-sudut kawasan adat. Adanya jaringan jalan ini sangat memudahkan aksesibilitas masyarakat di dalam kawasan adat dalam menjalin hubungan, baik yang bersifat sosio-religi maupun sosio-ekonomis. Jaringan jalan yang ada seluruhnya merupakan jalan tanah atau hanya pengerasan dengan batu. Satu-satunya alat transportasi di kawasan adat Tanatoa adalah menggunakan kuda, selebihnya untuk bersosialisasi masyarakat melakukannya dengan berjalan kaki. Ada dua jalan bagi

masyarakat yang bermukim di dalam kawasan adat Tanatoa untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar kawasan adat, yaitu melalui dusun Tombolok yang langsung menuju desa Maleleng dan melalui dusun Sokbu yang langsung menuju kawasan "Kajang Luar".

Biasanya masyarakat yang tinggal di kawasan adat Tanatoa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya didapatkan dari hasil pertanian sendiri, sehingga di dalam kawasan adat tidak terdapat pasar sebagai tempat jual-beli kebutuhan sehari-hari. Pasar tradisional terdekat terdapat di kawasan "Kajang Luar", itupun hanya pada hari-hari tertentu (Senin, Rabu, Jumat) buka.

III. DESKRIPSI ELEMEN PERMUKIMAN DAN KEPURBAKALAN

Masyarakat Kajang tidak seluruhnya menetap di dalam kawasan adat Tanatoa, tetapi ada juga yang sudah menetap di luar kawasan adat. Secara administratif kecamatan Kajang terdiri dari desa Batunilamung, Sapanang, Pattiroan, Malleleng, dan Tanah Toa, yang secara adat termasuk ke dalam wilayah *ilalang embaya*; dan desa Mattoangin, Possi Tana, Tambang, Lembana, Bontoranu, dan Lembang, yang secara adat masuk dalam wilayah *ipantarang embaya*.

Wilayah *ilalang embaya* merupakan tanah *kamasemasea* yaitu daerah yang dianggap sakral. Untuk itu, hukum *pasang ri kajang* harus berlaku di daerah yang termasuk *ilalang embaya*. Tetapi saat ini hukum *pasang ri kajang* hanya dilaksanakan di kawasan adat Tanatoa, khususnya di dusun Benteng, desa Tanah Toa. Sedangkan wilayah *ipantarang embaya* merupakan daerah di luar wilayah *ilalang embaya*, yang sifatnya profan.

Pembahasan ini difokuskan pada pola permukiman yang terdapat di dusun Benteng, yang masih bernuansa tradisional dan belum mendapat pengaruh modernisasi dari luar. Masyarakat di dusun Benteng masih menerapkan hukum *pasang ri kajang*, sehingga norma-norma dan adat masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. *Pasang ri kajang* yang masih diterapkan di dusun Benteng menjadikan pola permukiman masih tampak keasliannya. Hal ini dapat dilihat dari pola penempatan, arah orientasi, dan pola persebarannya. Pola permukiman yang masih tradisional sangat sesuai bagi ilmu arkeologi dalam mempelajari pola permukiman (*settlement pattern*) yang didasarkan pada sisa-sisa hasil budaya manusia pendukungnya. Dalam hal ini Willey (1953:1) mengatakan, bahwa telaah pola permukiman sangat berkaitan dengan cara manusia mengatur kehidupannya pada bentang alam sebagai tempat hidupnya. Pengertian

ini dapat diartikan sebagai tempat tinggal manusia, susunan bangunan, serta sifat dan watak bangunan. Selain itu pola permukiman juga berkaitan dengan lingkungan alam, tingkat teknologi, berbagai elemen permukiman lainnya, dan berbagai institusi yang berlaku dalam suatu komunitas untuk mengatur dan mengendalikan alam tersebut (Anonim, 1994:4).

Terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang, mereka juga memiliki tempat-tempat yang berkaitan dengan adat dan tradisi, misalnya upacara pentahbisan seorang pemimpin yang dilaksanakan pada satu tempat tersendiri. Untuk itu dalam kesempatan ini juga disinggung mengenai situs Possi Tanah yang memiliki peranan penting dalam adat dan tradisi masyarakat Kajang, selain beberapa elemen permukiman dalam kawasan adat masyarakat Kajang.

III.1. Beberapa Elemen Permukiman Masyarakat Kajang

a. Arsitektur Rumah Adat Kajang

Sebagai model dalam melakukan pendataan dan pembahasan pola permukiman adalah permukiman yang berada di wilayah dusun Benteng, desa Tanatoa, kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba. Dusun Benteng merupakan kawasan inti yaitu kawasan yang berada di sekitar rumah Ammatoa (ketua adat) dan para pemangku adat.

Rumah-rumah adat di dusun Benteng seluruhnya menghadap ke arah barat. Arah barat ini diasumsikan sebagai arah kiblat yaitu arah yang dianggap tenggelamnya matahari. Secara filosofis makna ini memiliki arti munculnya kegelapan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan adat Tanatoa selalu identik dengan warna hitam sebagai simbol kegelapan. Warna gelap ini dimanifestasikan dalam bentuk pakaian yang serba hitam, melarang penggunaan cahaya yang berlebihan di malam hari, dan lingkungannya yang selalu rimbun oleh berbagai jenis tumbuhan.

Makna filosofis warna hitam adalah bahwa manusia hidup (terang) akan kembali ke dunia yang gelap (kematian). Makna lain adalah bahwa dengan warna hitam jika terkena noda tidak akan tampak. Begitu halnya dengan manusia walaupun terkena noda tidak akan kelihatan di dalam masyarakat. Hal ini menumbuhkan keyakinan bahwa manusia itu harus tetap pada pendiriannya dan berpegang teguh pada satu prinsip serta mempunyai komitmen dan tidak akan goyah dalam pendirian dan prinsipnya. Makna warna hitam ini juga tercermin dari pakaian adat masyarakat Kajang yang berwarna hitam semuanya.

Secara keseluruhan bentuk arsitektur rumah adat Kajang adalah sama, baik dari segi bahan, ukuran,

denah ruang, dan fungsi ruangnya. Model rumah adalah rumah panggung yang ditopang oleh 16 buah balok kayu berukuran 30x30 cm sebagai tiang rumah. Tiang rumah didirikan dengan cara menanam pangkalnya ke dalam tanah (tidak menggunakan umpak sebagai landasan). Tinggi lantai rumah dengan permukaan tanah antara 1,5-2 meter.

Luas rumah rata-rata berukuran sama yaitu 7x9 meter². Dinding dan lantai rumah umumnya terbuat dari kayu dan beratap anyaman daun sagu, kelapa atau anyaman daun rumbia (jenis rumput). Lantai pada bagian belakang bangunan (tempat istirahat keluarga) berada lebih tinggi 20cm dibandingkan lantai pada ruangan lainnya dalam rumah. Untuk memperkuat struktur bangunan, tidak satupun bagian rumah yang menggunakan paku. Untuk menyatukan satu bagian dengan bagian lainnya umumnya hanya diikat dengan rotan atau digunakan pasak dari kayu/bambu.

Tiang rumah tidak menggunakan umpak, melainkan hanya ditancapkan dalam tanah. Inipun merupakan simbolisasi yang memiliki arti bahwa manusia ketika mati jasadnya akan ditanam di dalam tanah. Jumlah tiang (16 buah), yaitu 4 tiang tampak depan dan belakang, dan 4 tiang tampak sisi kiri dan kanan, memiliki arti bahwa mereka menguasai empat *sulapa*. Jika mereka menguasai empat *sulapa* itu

mereka bisa terbebas dari mara-bahaya seperti menolak-bala dari segala tindakan yang bisa mencelakakan umat manusia.

Berdasarkan bentuk fisik secara keseluruhan, rumah adat Kajang secara filosofis melambangkan dunia mikrokosmos yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: bagian atas (atap rumah) disebut *para* melambangkan dunia atas; bagian tengah (badan rumah) disebut *kale bola* melambangkan dunia tengah tempat tinggal manusia; dan bagian bawah (kolong rumah) disebut *siring* melambangkan dunia bawah. Bagian langit-langit rumah (*para*) biasanya difungsikan untuk menyimpan hasil pertanian, seperti padi dan jagung. Pada badan rumah (*kale bola*) merupakan tempat aktivitas penghuni rumah sehari-hari. Untuk kolong rumah (*siring*) biasanya difungsikan sebagai kandang ternak.

Tiap rumah memiliki satu tangga berikut pintu masuk di bagian depan dan tiga buah jendela masing-masing satu di depan dan dua di samping. Pada bagian dalam rumah tidak ada kamar atau bentuk penyekat lainnya. Yang ada adalah dapur yang berada di sebelah kiri pintu masuk. Penempatan dapur di dekat pintu masuk memiliki makna filosofis bahwa orang Kajang sangat memuliakan dapur sebagai sumber kehidupan. Tidak adanya sekat ruangan memiliki makna filosofis bahwa orang Kajang ingin menunjukkan sifat keterbukaannya

pada tamu yang datang. Pada bagian kanan adalah ruangan yang sekaligus berfungsi sebagai ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga dan berbagai fungsi lainnya. Beberapa rumah saat ini dilengkapi satu buah kamar di bagian paling belakang ruang tamu dengan pintu menghadap ke ruang tamu. Tetapi kamar ini hanya digunakan jika ada tamu dari luar kawasan atau bukan keluarga dekat pemilik rumah yang kebetulan menginap. Pembuatan kamar ini baru dilakukan beberapa waktu belakangan saat masyarakat kawasan adat Tanatoa bersedia menerima kunjungan wisatawan dan peneliti.

Secara umum tentang filosofi rumah adat Kajang dilatarbelakangi makna *pasanga ri Kajang* (pesan di Kajang) yang meminta agar masyarakat hidup sederhana dan *kamase-mase* (saling mengasihi dan menyayangi). Dengan bentuk maupun jenis bahan yang sama timbul kebersamaan di antara masyarakat di kawasan adat Tanatoa. Pada akhirnya tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Makna pesan ini dipegang dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

b. Halaman Rumah

Setiap rumah memiliki halaman yang dipagar dengan susunan batu andesit. Pagar batu ini hanya merupakan pembatas antara halaman rumah dengan jalan. Tinggi pagar batu

adalah 135 cm, tebal bagian atas 70 cm, dan tebal bagian bawah 110 cm, sedangkan batas antara halaman rumah dengan halaman rumah lainnya tidak terdapat pagar. Penyusunan pagar batu tidak menggunakan perekat jadi hanya merupakan tumpukan batu yang ditata sedemikian rupa membentuk sebuah pagar.

Pada pagar batu ini terdapat pintu yang lebarnya 1,5 meter yang letaknya berada di tengah-tengah. Pintu pagar yang digunakan berupa palang kayu dan bambu. Bagian halaman depan rumah terdapat selasar berupa susunan batu andesit (sebagai pengerasan) dari pintu pagar ke arah tangga pintu masuk. Selasar ini kemudian bercabang membentuk pertigaan dengan titik potong di bawah tangga pintu masuk. Panjang selasar keseluruhan 15 meter dan lebarnya 1,5 meter. Beberapa rumah juga memiliki lumbung yang didirikan di sudut kanan halaman depan rumah.

Halaman rumah bagi orang Kajang memiliki arti yang tidak kalah pentingnya. Pada halaman inilah mereka biasa melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti mengolah kayu untuk membuat rumah dan mengolah hasil pertanian mereka, misalnya menjemur padi dan menumbuknya untuk dijadikan beras.

c. Kompleks Makam Kuna

Sebuah kompleks makam kuna terletak di dusun Benteng, desa Tanatoa. Letaknya berada ± 800 meter dari pintu gerbang masuk ke kawasan adat Tanatoa. Kompleks makam berada di sebelah selatan permukiman dusun Benteng yang dipisahkan oleh jalan desa. Dalam kompleks makam ini diperkirakan terdapat ratusan makam yang kondisinya kurang terpelihara dengan baik. Selain bentuk bangunan makam yang beberapa di antaranya sudah tidak utuh lagi, kompleks makam ini juga ditumbuhi semak belukar dan pohon-pohon besar yang sulit ditembus, sehingga untuk melakukan pencarian data secara maksimal mengalami kesulitan. Kesulitan ini menyebabkan luas kompleks makam kuna yang dapat diidentifikasi hanya memiliki panjang 30 meter dan lebarnya 90 meter, namun demikian diperkirakan lebih luas lagi.

Dari beberapa contoh makam yang berhasil didata, umumnya menggunakan nisan batu-batu alam berbentuk pipih, bulat, balok, dan tidak beraturan dari jenis batu andesit. Indikasi sebuah bangunan makam selain dari adanya nisan juga dapat diketahui dari "jirat semu", yaitu merupakan susunan batu alam yang berpola persegiempat di permukaan tanah. Beberapa nisan juga memiliki pola hias yang dibuat dengan teknik yang sederhana, misalnya pola hias geometris berbentuk segitiga (tumpal).

Pahatan yang dihasilkan tidak dalam sehingga hanya menyerupai goresan bentuk garis.

Beberapa nisan yang merupakan contoh, seperti nisan bentuk pipih umumnya berukuran tinggi 10-80 cm, lebar 14-34 cm, dan tebalnya 4-10 cm; dan nisan berbentuk balok umumnya berukuran panjang 105 cm, lebar 22 cm, dan tebalnya 7 cm, sedangkan bangunan makam (jirat dan "jirat semu") panjangnya berkisar 67-170 cm, dan lebarnya 46-63 cm. Jirat terbuat dari papan batu, sisi barat-timur berbentuk segi empat dan sisi utara-selatan berbentuk gunung tanpa adanya ukir-ukiran atau inskripsi.

Menurut informasi masyarakat, jasad yang harus dikuburkan dalam kompleks makam ini adalah penduduk asli setempat. Prosesi penguburan yang dilakukan masyarakat sudah dilakukan menurut ajaran Islam. Dalam prosesi pemakaman, orang mati yang akan dimakamkan namanya tidak boleh disebutkan tetapi hanya diucapkan dalam hati. Hal ini dikarenakan penduduk di kawasan adat Tanatoa sangat mensakralkan nama dari orang yang mati tersebut. Namun demikian beberapa tokoh penting masyarakat Kajang dalam kawasan adat Tanatoa yang pernah dimakamkan adalah *Ammatoa* ke-21 (bernama Puto Nyonyo) yang dimakamkan pada tahun 1999. Selain itu juga terdapat sebuah makam tokoh bernama Sangirang Dg. Matarang Karaeng Kajang ke-23.

d. Sumber Air

Salah satu kebutuhan penting dari sebuah permukiman adalah tersedianya air untuk keperluan hidup sehari-hari. Pentingnya keberadaan air ini tidak hanya diperuntukkan bagi manusia, tetapi juga diperuntukkan bagi binatang peliharaan dan tanaman. Air merupakan kebutuhan utama bagi semua makhluk hidup. Demikian halnya dengan permukiman dalam kawasan adat Tanatoa juga terdapat beberapa sumber air yang berupa mata air dan sumur. Air yang ada digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan mandi. Masyarakat memanfaatkan sumber air ini pada lokasi untuk mandi dan mencuci, kecuali untuk memasak yang harus diambil kemudian dibawa ke rumah.

Beberapa lokasi sumber air yang berhasil didata diantaranya adalah sumur Tunikeke. Sumur ini terletak di pinggir jalan desa dalam kawasan adat Tanatoa atau berjarak ± 300 meter dari pintu gerbang masuk kawasan adat Tanatoa. Bentuk sumur persegi empat berukuran $1,5 \times 1,5$ meter² dengan kedalaman ± 2 meter. Bersebelahan dengan sumur Tunikeke terdapat sumber air yang mengalir dari dalam hutan yang dialirkan melalui "pipa" bambu. Pada tempat air yang mengucur ini dibuatkan kamar mandi umum yang dindingnya merupakan susunan batu alam dari jenis batuan andesit. Luas kamar mandi ini

berukuran 2×2 meter² dengan tinggi dindingnya $\pm 1,5$ meter.

Tidak jauh dari pintu gerbang (± 150 meter) juga terdapat dua buah sumber air berupa sumur bersebelahan yang berada di sebelah utara jalan desa dalam kawasan adat Tanatoa. Lokasi sumur berada pada lingkungan dusun Sokbu. Kedua sumur ini memiliki bentuk yang cenderung melingkar dengan garis tengah ± 1 meter.

Sumber air berupa sumur juga terdapat di dusun Tombolok. Sebuah sumur yang sangat dipelihara oleh masyarakat setempat disebut dengan "sumur jodoh". Jika mandi di sumur ini tidak diperbolehkan menggunakan sabun, jadi cukup disiram air sumur saja. Hal ini dimaksudkan agar sumur tersebut ("sumur jodoh") tidak tercemari oleh kotoran, karena sumur ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya untuk air minum dan memasak. "Sumur jodoh" memiliki bentuk setengah lingkaran terbuat dari susunan batu alam tingginya 150 cm, bibir lingkaran atas 350 cm, bibir garis tengah atas 240 cm, dan dasar lingkaran bawah 270 cm. Masyarakat yang ingin mandi harus menuju sumur yang berada tidak jauh dari "sumur jodoh" atau berada di sebelah utara jalan desa dusun Tombolok (± 200 meter dari "sumur jodoh"). Kedua sumur yang berfungsi sebagai tempat mandi ini merupakan mata air yang ditampung (dibuatkan tandon air). Kedua mata air ini mengalir ke sungai

Tombolok yang pada musim kemarau airnya kering.

e. Hutan Adat

Hutan bagi masyarakat Kajang sangat penting artinya, tidak hanya menyediakan kebutuhan untuk keperluan pembangunan rumah, tetapi lebih dari itu hutan dipandang sebagai satu elemen permukiman yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan ekosistem di sekitarnya. Hutan juga menyediakan bahan makanan bagi penduduk di sekitarnya, seperti sayuran, buah-buahan, dan binatang buruan. Pentingnya keberadaan hutan di kawasan adat masyarakat Kajang memberikan pemikiran bagi para tetua adat untuk mengatur pemanfaatan hutan sehingga dapat dimanfaatkan sekaligus melakukan konservasi dan pelestariannya. Sebagai contoh misalnya jika ada keluarga baru yang akan membangun rumah, untuk mendapatkan kayu di hutan harus seijin tetua adat dengan melalui berbagai prosesi adat, dan pohon yang akan dipotong harus benar-benar pilihan atau yang sudah berumur.

Saat ini kawasan hutan adat di Kajang semakin menyusut akibat perambahan hutan untuk membuka ladang-ladang baru dari sisi luar kawasan hutan adat. Hal ini menjadikan peraturan adat lebih diperketat lagi sebagai upaya pelestarian hutan adat di kawasan adat masyarakat Kajang. Namun demikian

upaya tersebut belum diimbangi dengan legalitas batas-batas wilayah adat secara jelas, yang ada adalah batas-batas alamiah, seperti sungai, kebun, sawah, bukit, dan sebagainya.

Hutan bagi masyarakat Kajang juga dapat dianggap sebagai perlindungan alami dari masuknya unsur-unsur budaya asing yang tidak sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat Kajang. Pengertian tersebut memiliki makna filosofis yang sangat mendalam bahwa masyarakat Kajang tidak berarti menolak untuk bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, melainkan lebih memilih untuk menjalankan adat dan tradisinya secara murni dengan cara menolak budaya dan produk dari luar kawasan adat. Cara ini diyakini dapat melestarikan adat dan tradisi secara turun-temurun.

III.2. Artefak dan Kepurbakalaan di Kawasan Adat Kajang

a. Situs Possi Tanah

Situs Possi Tanah terletak di desa Mattoanging, kecamatan Kajang. Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat. Lokasi situs berjarak ± 14 km dari desa Tanah Toa dengan melalui desa Kalimporo. Dalam situs Possi Tanah terdapat batu datar (altar) yang berukuran panjang 88 cm; lebar 73 cm; dan tebalnya : 9 cm; serta batu berlubang berukuran panjang : 84 cm;

lebar : 74 cm; dan tebalnya : 12 cm. Secara keseluruhan antara altar batu dengan batu berlubang yang letaknya saling berdekatan memiliki bentuk permukaan yang agak bulat dengan garis tengah antara 133-145 cm. Hampir di sekeliling altar batu dan batu berlubang terdapat susunan batu temu gelang (*stone enclosure*) yang di tata melingkar sebanyak 16 buah. Jumlah susunan batu temu gelang diragukan karena kemungkinan adanya penambahan dan pengurangan yang dilakukan oleh masyarakat.

Seluruh susunan batu tersebut dikelilingi oleh pagar batu berbentuk melingkar yang tingginya 90 cm serta tebal pagar bagian atas 50 cm dan bagian bawah 60 cm. Pagar batu tersebut disusun dari batu-batu berbentuk pipih dan bulat tanpa perekat. Batu-batu yang digunakan merupakan jenis batuan andesit. Pagar batu ini memiliki bagian pintu yang lebarnya 80 cm. Penduduk setempat menamakan susunan batu temu gelang dan altar batunya di situs Possi Tanah dengan nama *batu pallantikan*.

Pada "batu pelantikan" ini pada masa lampau, raja-raja yang baru diangkat naik tahta dimandikan dan disucikan terlebih dahulu sebelum mejalani prosesi upacara adat selanjutnya. Pada masa sekarang, situs Possi Tanah difungsikan pada saat ada pejabat pemerintahan (misalnya

camat) yang baru menduduki jabatannya. Prosesi yang berlangsung adalah mensucikan pejabat kecamatan (camat) yang baru bertugas sebelum acara pengambilan sumpah dilakukan. Pelantikan ini dilakukan oleh *Ammatoa* sendiri yang dihadiri oleh aparatnya antara lain: *Galla Kajang*; *Galla Pantana*; *Galla Lombok*; *Galla Puto*; dan *Galla Maleleng*. Beberapa pejabat yang pernah ditahbiskan di *batu pallantikan* adalah camat Kajang (*Karaeng Labbiria*), sekretaris camat Kajang (*Selehatang*), dan kepala desa Tambangan (*Mancombuloa*).

Secara garis besar prosesi pelantikan bermula dari prosesi memandikan seorang pemimpin yang akan dilantik. Selanjutnya diarak ke sebuah tempat (sekitar 50 meter arah barat batu pelantikan) untuk menghitung tokoh ke berapa yang akan ditahbiskan. Tempat ini merupakan sebuah batu besar yang bagian atasnya berlubang (lihat laporan penelitian etnoarkeologi Kajang 1994/1995). Setelah itu diadakan prosesi pelantikan di batu pelantikan, dengan cara mengitari batu pelantikan sebanyak tiga kali terlebih dahulu. Pada saat pelantikan diharuskan menghadap ke arah barat karena adanya anggapan bahwa arah barat merupakan kiblat dan simbol dari segala sesuatu yang akan kembali ke alamnya.

b. Kompleks Makam Kuna Lassanga.

Kompleks makam kuna Lassanga berada di desa Mattoanging, kecamatan Kajang. Lokasinya terletak pada arah barat dari situs Possi Tanah berjarak ± 200 meter, atau ± 30 meter di sebelah utaranya terdapat lereng jurang yang dalam. Kompleks makam di Lassanga merupakan makam dari masa Islam yang terindikasikan dari arah orientasi makam utara-selatan dan beberapa ukiran pada nisan yang bergaya masa Islam. Lokasi ini masih digunakan oleh masyarakat setempat sampai sekarang, sehingga luas secara keseluruhan mencapai ± 2 ha. Kompleks makam saat ini merupakan lahan yang ditanami tanaman kapas. Meskipun demikian sebagian dari nisan-nisan masih dapat diamati bentuknya, seperti beberapa diantaranya merupakan nisan pipih segi empat dan bentuk balok dengan bentuk jirat yang terbuat dari papan batu pipih serta bentuk gunung tanpa ragam hias.

Jirat dan nisan dengan ukuran besar maupun kecil tersebar dengan kondisi yang tidak terawat. Diantara makam terdapat sebuah lokasi (berpagar tembok rendah berukuran $6 \times 5 \text{ m}^2$) yang dipercayai masyarakat sebagai lokasi turunya *Tomanurung*. Dalam pagar tembok ini terdapat tumpukan batu alam yang tidak teratur serta nisan yang bagian dasarnya berbentuk balok persegi dan permukaannya agak runcing terdapat

motif flora. Tampaknya tempat ini sangat disakralkan karena terdapat sisa-sisa pemujaan berupa wadah keramik (piring dan mangkuk) dan bekas pembakaran dupa yang ditempatkan di atas sebuah batu.

c. Mata Uang Kuna

Mata uang yang ditemukan berasal dari luar kawasan adat Tanatoa, yaitu di sebuah pasar dekat kantor desa Tanatoa yang diperdagangkan oleh masyarakat setempat. Beberapa contoh merupakan uang logam Belanda pecahan $2\frac{1}{2}$ Gulden emisi 1761 dan 2 sen emisi 1853. Uang-uang tersebut bukanlah sebagai alat tukar, karena dalam kawasan adat Tanatoa tidak terdapat pasar untuk jual-beli, karena masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hanya bergantung pada alam. Oleh masyarakat, uang tersebut biasa disebut dengan "uang benggol" yang digunakan untuk membayar denda hukuman adat dengan nilai "real".

IV. TANATOA KAJANG DAN TRADISINYA

Masyarakat di kawasan Tanatoa adalah salah satu suku di Indonesia yang sangat teguh memegang dan mempertahankan adat-istiadat. Mereka berdiam dalam sebuah kawasan di desa Tanatoa yang mereka sebut kawasan adat Tanatoa. Dalam

kawasan adat Tanatoa terdapat sebuah kawasan inti yang berada di sekitar rumah Ammatoa dan para pemangku adat. Kawasan inti ini terlihat dari tata letak pola permukiman (rumah menghadap ke arah barat/kiblat) yang masih menyesuaikan dengan adat dan tradisi mereka. Letak kawasan inti berada di dusun Benteng.

Tanatoa lahir karena ketidak-teraturan yang terjadi saat itu. Seluruh kehidupan di dunia dan manusia pada waktu itu masih dalam keadaan liar. Keadaan ini mendorong sejumlah orang membentuk sebuah komunitas berikut segala aturan yang ada di dalamnya yang sampai saat ini masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Sampai saat ini hidup keseharian masyarakat di kawasan adat Tanatoa masih sangat tradisional dan penuh dengan hal-hal yang berbau religius-magis dan mistis, serta jauh dari kehidupan yang bersifat modern.

Bahasa yang digunakan oleh orang Kajang sehari-hari adalah bahasa *Konjo*. Bahasa *Konjo* merupakan salah satu rumpun bahasa Makassar yang berkembang tersendiri dalam sebuah komunitas masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Tanatoa memegang teguh *pasanga ri Kajang* (pesan di Kajang), yang juga adalah ajaran leluhur mereka. Isi dari *pasanga ri Kajang* yang pertama adalah *ta'ngurangi mange ri turiea a'ra'na* yang

berarti senantiasa ingat pada Tuhan Yang Berkehendak. Sebab ingat kepada Tuhan berarti tidak akan melanggar aturannya. Kedua, *a'lemo sibatang, a'bulo sipappa', tallang sipolua, manyu siparampe, sipakatau tang sipakasiri* yang artinya memupuk kesatuan dan persatuan dengan penuh kekeluargaan dan saling memuliakan. Ketiga, *lambusu kigattang sa'bara ki peso'na*, berarti bertindak tegas tetapi juga sabar dan tawakkal. Keempat, *sallu riajuka, ammulu riaddakang ammaca' ere anreppa' batu, alla'buirurung, alla'batu cideng*. Artinya harus taat pada aturan yang telah dibuat secara bersama-sama kendati harus menahan gelombang dan memecahkan batu gunung. Kelima, *nan digaukang sikontu passuroang to ma'buttayya* yang artinya melaksanakan segala aturan secara murni dan konsekuen.

Kelima ajaran inilah yang menjadi pedoman masyarakat dan para pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelima pesan ini lahir prinsip hidup sederhana dan saling menyayangi di antara mereka. Lebih dari itu adalah bentuk kasih sayang terhadap lingkungan mereka, misalnya dengan adanya hukum adat yang melarang mengambil hasil hutan dan isinya secara sembarangan. Ini merupakan bukti nyata bahwa masyarakat adat Tanatoa sangat peduli dengan lingkungannya terutama pada kelestarian hutan yang harus tetap dijaga.

Dalam hal perkawinan, masyarakat adat Tanatoa terikat oleh adat yang mengharuskan menikah dengan sesama orang dalam kawasan adat. Jika tidak, mereka harus hidup di luar kawasan adat, pengecualian bagi pasangannya yang bersedia mengikuti segala aturan dan adat-istiadat yang berlaku di dalam kawasan adat. Hal tabu lainnya adalah memasukkan barang-barang buatan manusia yang tinggal di luar kawasan adat serta pengaruh maupun bentuk-bentuk lainnya ke dalam kawasan adat Tanatoa.

Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam wilayah adat Tanatoa akan mendapatkan sangsi berupa hukum adat. Ada beberapa hukum adat mulai yang paling ringan sampai hukuman yang paling berat. Hukuman paling ringan atau disebut juga *cappa' ba'bala* adalah keharusan membayar denda sebesar 12 "real" ditambah satu ekor kerbau. Satu tingkat di atasnya adalah *tangga ba'bala* dengan denda 33 "real" ditambah satu ekor kerbau. Denda paling tinggi adalah *poko' ba'bala* yang diharuskan membayar 44 "real" ditambah dengan seekor kerbau. "Real" dalam hal ini hanya nilainya saja karena uang yang digunakan adalah "uang benggol" (biasanya uang logam terbitan Belanda) yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan.

Ada dua bentuk hukuman lain di atas hukuman denda yaitu *tunu panroli* dan *tunu passau*. *Tunu panroli* biasanya

dilakukan bagi kasus pencurian bertujuan untuk mencari pelakunya. Caranya seluruh masyarakat harus memegang linggis yang sudah membara setelah dibakar. Jika tersangka lari dari hukuman dengan meninggalkan kawasan adat Tanatoa, maka pemangku adat akan menggunakan *tunu passau*. Caranya Ammatoa akan membakar kemenyan dan membaca mantra yang dikirimkan ke pelaku agar jatuh sakit atau meninggal secara tidak wajar. Adanya hukum adat dan pemimpin yang sangat tegas menegakkan hukum membuat masyarakat di kawasan adat Tanatoa sangat tertib dan mematuhi segala peraturan dan hukum adat.

Masyarakat di kawasan adat Tanatoa dipimpin oleh Ammatoa yang sangat dipatuhinya. Jika Tanatoa berarti tanah yang tertua maka Ammatoa berarti bapak atau pemimpin tertua. Ammatoa memegang tampuk kepemimpinan di Tanatoa sepanjang hidupnya terhitung sejak dia dinobatkan. Ammatoa bukanlah pemimpin yang dipilih oleh rakyat melainkan seseorang yang diyakini mendapat berkah dari Sang Pencipta alam semesta.

Apabila seorang Ammatoa meninggal dunia, maka Ammatoa berikutnya akan ada lagi tiga tahun kemudian. Dalam masa tiga tahun, para tetua adat akan melihat-lihat orang sekitar yang diyakini memiliki ciri-ciri tertentu yang biasanya

terdapat pada seorang calon Ammatoa. Setelah masa tiga tahun, para calon Ammatoa yang telah terpilih dikumpulkan. Seekor ayam yang telah dilepas pada penobatan terdahulu didatangkan lagi. Ketika ayam tersebut dilepas dan hinggap pada seorang calon Ammatoa, maka dialah yang menjadi Ammatoa.

Ammatoa didampingi oleh dua orang *Anrota*, masing-masing *Anrota Ribungkina* dan *Anrota Ripangi* serta 26 orang pemangku adat. Ke-26 orang pemangku adat ini antara lain *Galla Puto* yang bertugas sebagai wakil/sekretaris dan *Galla Lombo* yang bertugas untuk urusan luar dan dalam kawasan. Selain itu ada *Galla Kajang* yang mengurus masalah keagamaan, *Galla Pantama* untuk urusan pertanian, dan *Galla Meleleng* untuk urusan perikanan.

Dalam perkembangannya, meskipun Ammatoa adalah pemimpin tertinggi dalam struktur pemerintahan adat Tanatoa, keberadaan pemerintah di luar kawasan adat Tanatoa tetap diakui dan dihormati, karena dianggap lebih berpendidikan. Pemerintah dalam hal ini adalah bupati, camat, dan kepala desa. Bukti penghormatan ini terlihat dalam upacara-upacara adat ketika pejabat pemerintah mendapat *kappara* dengan jumlah piring lebih banyak dari Ammatoa. *Kappara* adalah baki yang berisi sejumlah piring dengan beragam makanan. Dari *kappara* kita dapat melihat kedudukan

seseorang karena semakin besar sebuah *kappara* atau semakin banyak piringnya, maka semakin tinggi kedudukannya.

Dalam kawasan adat Tanatoa terdapat hutan adat yang disebut juga hutan pusaka seluas 317,4 ha. Hutan ini sama sekali tidak boleh diganggu gugat, sehingga tidak diperbolehkan kegiatan apapun yang dapat merusak kelestarian hutan. Kegiatan yang dimaksud antara lain penebangan kayu, perburuan hewan, dan membakar hutan. Sedemikian dijaganya, sehingga rumah-rumah di kawasan adat Tanatoa tidak boleh membelakangi atau dibangun di sebelah kanan dari hutan adat.

Selain hutan adat terdapat hutan kemasyarakatan seluas 144 ha. Hutan ini boleh digarap atau ditebang pohonnya, tetapi dengan syarat harus menanam terlebih dahulu bibit pohon yang jenisnya sama dengan pohon yang akan ditebang dan ditanam di sebelahnya. Selebihnya ada lagi yang disebut dengan hutan rakyat seluas 98 ha. Hutan rakyat digarap secara bersama-sama oleh masyarakat setempat dan hasilnya dinikmati bersama-sama. Umumnya hasil hutan yang diambil digunakan untuk kepentingan pembangunan rumah atau untuk kayu bakar.

Bagi masyarakat Tanatoa, bumi merupakan warisan nenek moyang yang sangat berkualitas dan seimbang. Untuk itu anak-cucunya berhak dan

harus mendapatkan kualitas yang sama persis. Ungkapan tersebut mengandung makna filosofis yang menempatkan bumi sebagai anugrah yang tidak ternilai harganya karena menjadi sumber segala kehidupan. Untuk itu menjaga alam dan keseimbangannya menjadi syarat yang utama.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tanatoa memang sudah biasa tidak bergantung pada "dunia luar". Bahkan segala sesuatu yang berbau buatan manusia ditabukan masuk ke Tanatoa. Bagi mereka apa pun yang diperlukan manusia untuk kehidupan sehari-hari sudah disediakan oleh alam. Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Tanatoa bergantung pada hasil sawah, ladang, dan kebun-kebun yang mereka garap dengan cara yang masih sangat tradisional. Mereka makan nasi, umbi-umbian, dan sayuran dari hasil bercocok tanam sendiri. Untuk kebutuhan protein hewani juga berasal dari hasil beternak sendiri. Jadi sepanjang hidupnya masyarakat kawasan adat Tanatoa sangat menggantungkan hidupnya pada alam di sekitarnya.

Kehidupan yang sangat sederhana dan bersahaja ini juga tercermin dalam kelengkapan isi rumah mereka. Mereka tidak menggunakan perabotan seperti meja, kursi, dan tempat tidur. Demikian halnya dengan perlengkapan memasak, mereka hanya

menggunakan kuai dan tempayan dari tanah liat bakar, sedangkan untuk keperluan makan mereka menggunakan tempurung kelapa dan bahan-bahan sejenis lainnya.

Sebagai rasa syukur pada kemurahan alam, setiap akhir tahun masyarakat kawasan adat Tanatoa melakukan upacara *andingingi* (mendinginkan) yang juga dimaksudkan untuk mendinginkan alam. Artinya, ada saatnya alam juga perlu beristirahat dan didinginkan setelah diolah dan diambil isinya sepanjang tahun. Alam yang dimaksudkan disini bukan hanya yang ada di sekitar lingkungan adat Tanatoa, tetapi juga seluruh alam dan segala isinya.

V. PENUTUP

Kehidupan masyarakat adat Tanatoa merupakan salah satu cermin kehidupan masa lalu yang masih berlangsung sampai sekarang. Dalam tradisi kehidupan manusia penduduknya, mereka mengimplementasikan cara-cara hidup yang selalu sarat dengan makna-makna simbolisasi. Hal ini tidak terbatas pada tingkah laku mereka yang tercermin dari berbagai upacara adat dan kematian yang dilakukan, tetapi juga melekat pada berbagai kebutuhan hidup mereka seperti rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Model seperti ini dapat kita jumpai pada

komunitas masyarakat adat Tanatoa yang terdapat dalam wilayah "hukum" *pasanga ri Kajang*, seperti terlihat pada pola permukiman, arsitektur rumah adat, warna pakaian, dan aktifitas sehari-hari mereka yang selalu didasarkan pada *pasanga ri Kajang*.

Pola permukiman di Kajang merupakan pola permukiman yang mengelompok, yang didasarkan pada alasan praktis dari segi keamanan dan dalam berinteraksi sosial lebih mudah dilakukan. Ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan persatuan yang sangat kuat di dalam kehidupam masyarakat Kajang. Pada awalnya, pola permukiman mengelompok (di dusun Benteng) disebabkan pada aturan adat yang mengharuskan membangun rumah berada di sebelah kiri dari kawasan hutan adat, tetapi saat ini sudah banyak rumah yang dibangun tidak harus di sebelah kiri dari kawasan hutan adat. Hal ini dikarenakan perkembangan populasi penduduk yang semakin meningkat sedangkan luas lahan (di dusun Benteng) sudah tidak mencukupi lagi.

Untuk sementara diduga permukiman awal di "Kajang Dalam" adalah di dusun Benteng sekarang, karena tampak dari pola permukimannya yang masih tertata rapi dan asli sesuai dengan adat dan tradisi. Indikasi lain adalah lokasi pemakaman awal (setelah Islam masuk) yang berada di sebelah selatan dusun Benteng yang

hanya dipisahkan oleh jalan desa. Tampaknya lokasi permukiman dan lokasi pemakaman ditempatkan sejajar (utara-selatan) dengan jarak yang sangat dekat. Mungkin ini dilakukan untuk alasan praktis, karena beberapa unit rumah yang agak jauh dari lokasi pemakaman justru membuat lokasi pemakaman tersendiri (terbatas areal dan pemakaiannya) yang dekat dengan rumahnya. Tidak menutup kemungkinan, adanya beberapa lokasi makam di luar pemakaman utama dikarenakan lokasinya sudah penuh dan lahan yang terbatas.

Arah hadap rumah sesuai dengan *pasanga ri Kajang* adalah ke arah barat, sehingga semua rumah saling membelakangi rumah lainnya yang dipisahkan oleh jalan yang ada di depan/di belakang rumah. Pemilihan arah hadap rumah sangat berkaitan dengan pola pikir masyarakat Kajang, bahwa rumah harus dihadapkan ke arah barat karena merupakan kiblat setiap manusia. Jelas hal ini sangat berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan yang masih berlangsung sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat Kajang. Demikian halnya dari segi arsitektur dan pakaian adat, masyarakat Kajang juga "menitipkan" pesan-pesan adat yang berupa simbolisasi dari keyakinan yang dimilikinya

Keunikan-keunikan dari pola permukiman di Kajang sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan

sebagai daya tarik wisata budaya, Pemanfaatan benda/objek cagar budaya untuk kepentingan yang mengarah pada kemanfaatan sosial dan pariwisata dapat dibenarkan berdasarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan sesuai pula dengan Undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata. Selain untuk menunjang kehidupan ekonomi, objek atau benda cagar budaya juga bermanfaat untuk pemahaman melalui pengenalan, apresiasi, dan pengembangan pengetahuan tentang budaya.

Pola permukiman tradisional di Kajang merupakan pola permukiman yang masih terjaga keasliannya hingga kini. Budaya Kajang merupakan warisan leluhur sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian agar keberadaannya tidak punah karena perubahan jaman. Ini merupakan aset penting, baik bagi masyarakat setempat maupun pemerintah daerah agar ikut melestarikan warisan budaya leluhur. Mengingat akan keunikannya dan kepentingannya dari berbagai sudut pandang (seperti, pendidikan, historis, budaya dan pariwisata), maka perlu untuk menetapkan wilayah "hukum" *pasanga ri Kajang* ("Kajang Dalam"/kawaasan adat Tanatōa) sebagai lingkungan cagar budaya yang berupa "desa wisata".

Berkaitan dengan pemanfaatannya untuk berbagai kepentingan, maka upaya pelestarian dan penelitian

terhadap pola permukiman di kawasan adat Tanatōa memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dari upaya-upaya pelestarian akan memberikan keuntungan bukan saja untuk jangka pendek melainkan juga untuk jangka panjang; kedua, wilayah yang dilestarikan dapat dijadikan area penelitian yang menarik perhatian bagi berbagai kalangan baik peneliti, konservator, arsitek, maupun investor; dan ketiga, aset tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya untuk pariwisata. Oleh karena itu, pada masa mendatang visi pemanfaatan yang bersifat global, perlu diarahkan pada keunikan ataupun potensi budaya lokal yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sitti, 1984. Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kajang Ammatowa. *Ujungpandang: Kanwil Depdikbud, Sulawesi Selatan*.
- Anonim, 1994. Penelitian Etnoarkeologi di Kajang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan, (belum terbit). *Ujungpandang: Balai Arkeologi*.
- Drajat, Hari Untoro, 2001. "Penelitian Arkeologi dalam Proses Pengelolaan

Warisan Budaya pada Era Otonomi Daerah", dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, di Kaliurang, Yogyakarta 18-21 September 2001.

Koentjaraningrat, dkk., 1993. Masyarakat Terasing di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mundardjito, 1981. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", Majalah Arkeologi, Th. IV, No. 1-2. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Muttalib, Abdul, 1988. "Arti Positif Sikap Isolasi Masyarakat Kajang", Makalah Temu Budaya Sulawesi Selatan.

Rangkuti, Nurhadi, 1987. "Pola Pemukiman Masyarakat "Baduy" Banten Selatan", Amerta, No. 10. Jakarta: Puslitarkenas.

Tanudirjo, Daud Aris, 1987. Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, UGM.

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

ISSN 1411-0571

: Media Komunikasi
Profesi Ahli Arkeologi Indonesia
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Makassar
Jl. Pajajiyang No. 113, Sudiang Raya
Makassar 90242, Sulawesi Selatan
INDONESIA

Dicetak oleh:



Hasanuddin University Press
Kampus Unhas Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerdekaan
Telp. (0411) 586101
E-mail: lephas@indosat.net.id
Makassar 90245